AMORE

Finalis Lomba Novel Amore

Maya Lestari GF

LOVE, Interrupted

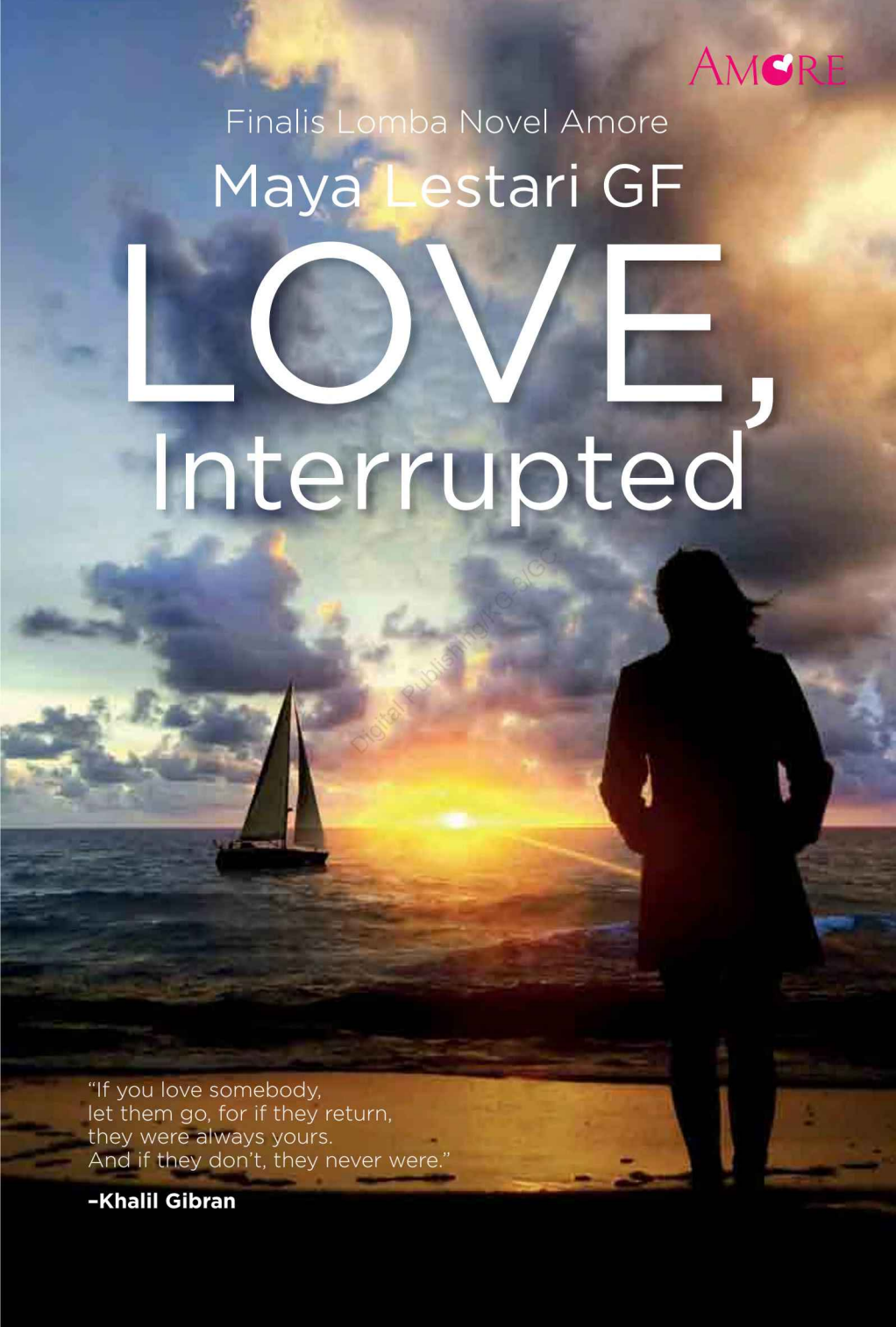

"If you love somebody,
let them go, for if they return,
they were always yours.
And if they don't, they never were."

–Khalil Gibran

LOVE,
Interrupted

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Maya Lestari GF

LOVE, Interrupted

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

LOVE, INTERRUPTED
Oleh Maya Lestari Gf.
Editor: Ruth Priscilia Angelina

GM 401 01 14 0025

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Desain cover: Beranda19

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 0423 - 6

272 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Abel, my dear.

Hanya butuh satu momen untuk jatuh cinta,
tapi butuh ribuan momen untuk mempertahankannya.

Cinta Platonis

SEUMUR-UMUR, Aisha tak pernah merasa seterasing ini. Bukan karena ia berada di tempat baru, dan bukan juga karena ia dikelilingi orang-orang yang sama sekali tak ia kenal. Sebaliknya, ia kenal betul tempat ini. Ia kenal betul semua orang-orang ini. Tapi ada sesuatu yang membuatnya merasa sendiri, yang menariknya keluar dari keramaian, meninggalkannya berdua saja dengan teman bernama kesunyian. Ia tak mampu berbagi apa pun dengan siapa pun. Seperti siput, yang mampu ia lakukan hanyalah menarik diri masuk ke dalam cangkang. Bersembunyi rapat di sana, berharap setelah ini semua usai maka akan ada kapal pulang yang menjauhkannya. Selama-lamanya.

Dan ia merasakan ini tepat di hari pernikahannya.

Di sudut sana, ia memandang Axel. Ia merasa ganjil menyebut Axel sebagai suaminya—sesuatu yang meski sangat ia inginkan, tapi menjadi momok menakutkan sejak hari ini. Bukan karena

ia tak menginginkan Axel, tapi karena ia tahu Axel-lah yang tak menginginkan dirinya.

Aisha mengubah posisi duduknya sedikit. Puluhan tamu undangan syukuran pernikahannya masih asyik menikmati hidangan makanan. Ia memandang wajah mereka satu per satu. Ada keluarga dari pihak ayahnya, juga dari ibunya. Di antara mereka bahkan ada yang datang jauh-jauh dari Surabaya. Aisha menganggap itu semua bentuk cinta mereka pada dirinya. Sejak ia menjadi yatim-piatu lima tahun lalu, mereka semualah yang sibuk mengurus dirinya. Aisha tahu kini mereka semua merasa lega karena di usia Aisha yang ke-22, ia menemukan seorang suami yang berasal dari keluarga baik-baik dan sepertinya cukup mapan untuk memberi Aisha penghidupan layak.

Seandainya saja mereka semua tahu apa yang sesungguhnya terjadi.

Aisha menggigit bibirnya dengan getir. Ia tak ingin menumpahkan air mata. Semenjak perjanjiannya dengan Axel di Solaria sebulan lalu, ia sudah memutuskan, bahwa jika pun ia harus menangis, maka itu cukup satu kali. Hanya ada satu tangis untuk satu kesedihan. Kedukaan tak patut mendapat air mata terlalu banyak.

Aisha menggigil, membayangkan tiga baris perjanjian yang mereka buat. Seandainya keluarganya tahu isi surat itu, maka mungkin mereka semua akan mencincang Axel habis-habisan.

Tapi, tak ada satu pun yang mengerti duduk permasalahan sebenarnya. Termasuk mungkin, keluarga Axel yang menginginn-

kan perjodohan ini. Axel terlanjur mencintai orang lain. Itu sebabnya. Ayah dan ibu Axel bukannya tak tahu itu. Sebaliknya, justru karena mereka sangat tahu maka mereka sepakat untuk menjodohkan Axel dengan Aisha. Mereka—terutama ibu Axel, tidak menyukai Amelie, gadis yang sudah dipacari Axel sejak ia kuliah di Universitas Bung Hatta.

Aisha tak tahu persis bagaimana anggapan keluarga Axel tentang Amelie. Tapi dari perbincangannya sekilas dengan Sandra, adik perempuan Axel, ia menangkap kesan bahwa keluarga Axel tidak menyukai Amelie. Mereka menganggap gadis itu tak cocok untuk anak mereka karena gadis itu terlalu manja, datang dari keluarga kaya yang sedari kecil terbiasa hidup santai tanpa beban. Keluarga Axel sepertinya takut Amelie tak mampu mengurus rumah tangganya.

Tapi Axel terlanjur cinta, itu masalah terbesarnya. Seseorang yang sudah kau cintai selama enam tahun, akan melekat di hati seperti karat pada besi. Jika karat itu disingkirkan, besi itu akan berlubang. Demikianlah Axel. Ia menganggap keluarganya tak adil dalam menilai Amelie.

Bukankah yang akan hidup bersama Amelie adalah Axel? Axel percaya, dengan cinta antara mereka berdua, segala persoalan akan terselesaikan. Lagi pula, rumah tangga mana yang terbebas dari masalah? Bahkan pasangan yang paling rukun dan setia sekalipun, sekali waktu pasti pernah bentrok. Perkawinan adalah soal menyatukan dua manusia yang dibesarkan dua keluarga berbeda, dengan pola pendidikan berbeda pula. Bagaimana pasangan tersebut menyelesaikan masalah, ditentukan dari cinta

mereka berdua. Semakin dalam cinta, semakin mudah persoalan diselesaikan. Tak ada satu pun pasangan yang saling mencintai, yang mau berpisah hanya karena soal-soal sepele, seperti misalnya si istri tidak tahu bagaimana cara menyetrika kerah kemeja dengan benar. Lagi pula, jika Axel nanti menikahi Amelie, ia takkan membiarkan Amelie berkutat dalam urusan rumah tangga. Untuk apa ada jasa *laundry*? Untuk apa ada jasa pembantu rumah tangga? Axel hanya menginginkan Amelie untuk mencintainya, bukan untuk menjadi pembantu dalam rumah tangganya.

Itulah pandangan Axel.

Tapi tentu saja, seperti kebanyakan relasi anak-orangtua, orangtua Axel tidak sepakat pada pandangan hidup anaknya. Mereka—sebagaimana yang Aisha lihat, adalah jenis orangtua konvensional. Ibu Axel menganggap, bila Axel dibebani kerepotan mencari nafkah, mengapa istrinya tak boleh dibebani kerepotan mengatur urusan rumah tangga? Ini bukan soal bagaimana menyetrika kerah baju atau cara memasak sayur yang benar, ini soal bagaimana mengurus rumah tangga. Itu memerlukan *skill*. Pernikahan berbeda dengan pacaran. Yang dibutuhkan dalam pacaran mungkin cuma cinta, tapi pernikahan membutuhkan lebih dari itu. Jadi mereka memutuskan untuk menjodohkan Axel dengan perempuan yang mereka kenal baik sosoknya maupun keluarganya. Dan pilihan itu jatuh pada Aisha.

Aisha sendiri tak mengerti—meski diam-diam mensyukurinya—mengapa ibu Axel memilihnya. Konon, ibu Aisha dan ibu Axel dulu berteman baik. Aisha sendiri baru tahu hal ini sehari

sebelum pernikahannya. Mungkin karena romantisisme pertemanan itulah sampai akhirnya ibu Axel mendatangi keluarga Aisha.

* * *

"Begini," kata Axel di Solaria, dua minggu sebelum Tek Riri, adik ibu Aisha, memberitahukan perihal lamaran keluarga Axel. Saat itu sudah sore. Dua jam sebelumnya, Aisha menerima SMS dari nomor tak dikenal, yang ternyata adalah nomor Axel, memintanya bertemu di Solaria yang terletak di Plaza Andalas. Mereka sepakat untuk bertemu pada pukul lima. Itulah pertemuan pertama mereka—khusus untuk Axel, karena bagi Aisha mereka sudah beberapa kali bertemu, hanya saja Axel tidak menyadarinya.

Aisha menatap Axel rikuh. Angin membelai pashmina *merah jambunya yang dipasang rapi dengan hiasan bros manik-manik akrilik yang ia buat sendiri. Axel saat itu persis seperti saat terakhir kali ia melihatnya tiga belas tahun lalu. Bagi Aisha, Axel selalu tampak sama meski tahun-tahun telah memanjangkan wajahnya, membentuknya menjadi persegi, dan menjangkungkan tubuhnya.*

Axel memandang Aisha tak peduli.

"Aku ingin mengatakan sesuatu," nada suaranya dingin, seperti tatapan matanya. Ada semacam kesedihan yang mendalam di wajah Axel. Seperti ketidakrelaan. Saat itu Aisha hanya mampu menebak-nebak. Duduk sedekat ini dengan Axel membuatnya

gugup, terutama karena selama bertahun-tahun ini kenangannya akan Axel tak pernah hilang dari ingatan.

"Aku mencintai seseorang," kata Axel. Aisha tidak tercengang. Ia sudah tahu dan telah melatih diri untuk itu. Perempuan itu, Amelie, mampu mengintimidasi siapa pun dengan postur tubuhnya yang tinggi langsing serta wajahnya yang begitu rupawan. Sejak lama Amelie menjadi sumber kecemburuan perempuan di kampus Axel. Amelie tampak seperti angsa putih di tengah gerombolan itik. Aisha pernah melihatnya beberapa kali.

Axel memandangnya. "Kuharap kau paham aku tak ingin menikah denganmu," kata Axel pelan. "Bukan karena kau memiliki kekurangan. Sebaliknya, kulihat kau perempuan yang punya banyak kelebihan. Ini soal hati. Aku sudah bersamanya selama enam tahun. Aku tahu kau pasti mengerti rasanya meninggalkan seseorang yang sangat kaucintai."

Aisha tak mengangguk, karena ia tak mengerti. Ia tak pernah betul-betul mencintai lelaki lain selain Axel.

Hening. Selama lima menit selanjutnya Axel tampak berkutat dengan pikirannya sendiri. Es dalam jus jeruknya sudah mencair, mengubah warnanya menjadi kuning pucat. Sedangkan Aisha memilih menatapi jalanan.

"Aku tak bisa menolak ibuku," kata Axel akhirnya. Aisha tercengang sepersekian detik, tapi hanya sebatas itu reaksinya. "Tapi aku juga tak bisa meninggalkan Amelie." Axel menatapnya. "Aku juga tahu, kau tak ingin hidup bersama lelaki yang tak kaukenal. Dalam hal ini, posisi kita sama."

Itu salah! Aisha sangat mengenal Axel. Perasaan itu, jika pun

bernama cinta, mungkin hanya sebatas cinta platonis. Sejak ia melihat binar-binar cinta di mata Axel untuk Amelie, ia tahu bahwa antara cinta dan kepemilikan sering kali tak ada hubungannya.

"Lalu?" tanpa sadar Aisha bertanya.

"Kurasa, ada penawaran yang baik untuk kita berdua."

Kita berdua?

"Kita akan melewati ini semua selama setahun, lalu kita akhiri secara baik-baik."

"Maksudmu?" Aisha mengangkat alis.

Axel diam sejenak. "Kita menikah, lalu setelah setahun kita berpisah baik-baik. Keluargaku akan melihat betapa pernikahan kita tidak bahagia, lalu akhirnya mereka mengalah dan membiarkan aku menikahi Amelie."

Aisha sedikit berjengit. Rencana macam apa itu? Seratus persen rencana itu murni untuk kepentingan Axel, bukan mereka berdua. Pandangan Aisha tentang Axel sedikit berubah. Ia mulai jengkel, tapi berusaha tetap tenang. "Dan aku?" Aisha bersedekap. "Apa yang kudapat dari sana?"

Axel menatapnya bingung. "Maksudmu? Tentu kau akan mendapatkan kembali kebebasanmu."

"Dengan status sebagai janda Axel?" tanya Aisha sinis.

Axel membeku di tempat duduknya, mungkin ini di luar perkiraannya. "Aku... tak akan menyentuhmu," ucapnya terbata.

"Itu urusan lain," sergah Aisha. "Disentuh atau tidak, titel itu akan tetap bersanding denganku. Dan aku tak senang dengan predikat itu. Kecuali ada hal setimpal dengannya."

"Seperti?"

Aisha menatap Axel sebentar. Ia tahu, baik menolak atau pun menerima perjodohan ini, kedua keputusan itu sama-sama berisiko. Aisha tak terbiasa menentang keluarga besarnya, terutama setelah seluruh cinta yang mereka berikan semenjak Aisha menjadi yatim-piatu. Tapi di sisi lain ia juga merasa tak akan sanggup menjalani hidup yang ditawarkan Axel.

"Aku ingin hitam di atas putih." Pemikiran itu mendadak muncul begitu saja. Aisha mengeluarkan buku catatan dan pena dari dalam tas punggungnya lalu menyodorkannya pada Axel. "Aku akan menerima tawaranmu dengan satu syarat."

Axel menatap buku catatan itu sebentar. "Apa syaratnya?"

"Kau harus patuh pada tiga butir perjanjian yang aku tawarkan."

Ekspresi Axel membeku sejenak. "Apa itu?" Ia tampak tak nyaman.

Aisha mengubah posisi duduknya. "Pertama, karena pernikahan ini hanya kamuflasemu untuk menuju tujuan sebenarnya, maka kuanggap aku tak mesti memenuhi seluruh kewajiban sebagai istri. Kita tidur terpisah dan aku tak mesti mengurusi pekerjaan rumah tangga. Apa kau sepakat dengan ini?"

"Ya."

"Kalau begitu tulislah."

Axel memandanginya lama. "Kau ingin aku menulis itu?"

Aisha mengangguk.

"Kurasa, itu tak perlu dituliskan, karena sudah jelas aku mengerti."

"Mengapa kau tak mau menuliskannya? Kau takut dengan dirimu sendiri?" tantang Aisha.

"Maksudmu?" Axel mengernyitkan dahi.

"Kau takut tidak mampu memenuhi butir pertama?"

"Omong kosong."

"Kalau begitu tulislah!"

Axel memandang Aisha lebih lama dari sebelumnya. "Aku tak mungkin menuliskan kata kamuflase," akhirnya ia berkata.

"Tulis yang selain itu."

"Lalu apa yang kedua?"

"Kau tulis dulu yang pertama."

Axel mengambil pena dan membuka lembaran buku yang masih kosong. Ia menuliskan butir satu dari perjanjian itu di bawah judul "Kesepakatan Pranikah". Aisha mengintip kalimat yang ditulis Axel sebentar.

"Kedua?" tanya Axel.

"Kau menafkahiku sesuai kemampuanmu."

"Adil sekali," ujar Axel sinis.

"Aku tahu penghasilanmu sebagai konsultan arsitektur cukup besar, jadi jangan coba menafkahiku dalam jumlah minimal."

"Kau tak mesti memenuhi kewajibanmu, sementara aku harus," timpal Axel dingin.

"Tak sebanding dengan statusku kelak bila kita berpisah."

Axel terdiam. "Sepakat," katanya kemudian sambil menulis butir kedua. "Lalu yang ketiga?"

Aisha berpikir sejenak. "Baru kuberitahu setelah setahun."

"Maksudmu?" Axel mengangkat alisnya.

"Belum terpikir olehku sekarang," kata Aisha.

"Tidak bisa begitu."

"Harus bisa."

"Bagaimana jika kau meminta sesuatu yang tak mampu aku berikan?"

"Aku pastikan kau mampu memberikannya."

"Dan jika aku tak sanggup?"

"Aku takkan membebanimu."

"Apakah ini akan bersangkut paut dengan uang?"

"Aku tak menginginkan uangmu." Aisha sedikit tersinggung. "Aku takkan meminta harta gono-gini."

"Baik, sebelumnya aku beritahukan padamu, bahwa meskipun saat ini aku punya rumah sendiri, tapi itu khusus kubangun untuk Amelie. Kau takkan mendapat bagian apa pun dari rumah itu."

Aisha makin tersinggung, tapi ia berusaha untuk tidak reaktif. Sebaliknya, ia malah tersenyum. "Axel," katanya, untuk pertama kali ia memanggil nama lelaki itu. "Apa pun yang kau peruntukkan kekasihmu, percayalah, tak sebutir pasir pun aku menginginkannya. Sebagaimana aku juga tak ingin memberikan sebutir pasir pun dari milikku untuk lelaki yang tak aku inginkan." Aisha bersedekap lagi. "Nah, kurasa kita sudah sepakat. Kosongkan butir ketiga dengan penjelasan bahwa itu akan kuisi setahun lagi. Tolong tulis dengan tulisan tanganmu sendiri, dua rangkap, sama asli. Tanda tangani dengan materai. Berikan satu untukku seminggu sebelum hari pernikahan."

Axel menatapnya. *"Deal."*

Tapi, saat itu Aisha tahu, ia tak pernah merasa deal *dengan semua itu.*

Kenangan

KENANGANNYA yang paling awal tentang Axel terjadi tiga belas tahun lalu. Aisha masih ingat betul tanggalnya. Selasa, 12 Januari 1999, kira-kira pukul setengah sembilan pagi. Saat itu dengan bersemangat ia menenteng hasil prakaryanya, miniatur rumah adat Minangkabau yang terbuat dari puluhan kotak korek api, untuk mengikuti lomba kreativitas siswa di SDN 03. Sambil berjalan ia memuji keindahan hasil prakaryanya. Ia membuat atap-atap gonjong rumah adat itu dari kertas karton yang dilapisi serat-serat sabuk kelapa. Ada saklar kecil di belakang rumah adat itu yang bisa ditekan untuk menghidupkan tiga lampu warna-warni yang terpasang apik di dalam miniatur tersebut. Ia menggabungkan dua jenis ilmu, kerajinan tangan dan fisika, dalam hasil karyanya. Dalam hati ia percaya ia akan memenangkan perlombaan.

Lalu di saat masih asyik mengagumi kehebatan diri sendiri,

ia mendengar gelak tawa sekumpulan anak lelaki. Spontan kepalanya menoleh, dan hal pertama yang ia lihat adalah seorang anak lelaki jangkung berkulit putih dalam seragam SMP, tengah tertawa terbahak-bahak.

"Dasar kau, Bonggol!" Seseorang berseru kepada anak lelaki itu sambil menjitak kepalanya. Yang dijitak menyikut si penjitak, lalu sekali lagi, kumpulan itu tertawa.

Ada matahari yang bersinar di belakang kepala anak lelaki yang dipanggil Bonggol itu. Sinar-sinarnya membentang, seolah hendak memahkotai. Langkah Aisha terhenti. Matanya terpaku pada satu titik itu. Dirinya tak tahu mana yang membuatnya terpesona. Cahaya mentari pagi itu, atau gelak lepas si anak lelaki. Mungkin saja keduanya saling bersimbiosis untuk menciptakan kesan magis. Alam selalu memiliki cara tersendiri untuk menarik simpati.

Yang jelas sejak saat itu ia tak pernah melupakan si Bonggol. Bahkan meski telah lewat bertahun-tahun lamanya, kenangan dan wajahnya tak lekang dari benak. Mungkin itulah sebabnya kenapa lima tahun kemudian, di suatu sore, ia langsung mengenali lelaki jangkung berkulit bersih yang tengah berlaga di tengah lapangan basket GOR Prayoga, Padang. Si Bonggol.

Anak lelaki culun di SDN 03 itu telah berubah menjadi lelaki dalam pengertian sebenarnya. Waktu telah memanjangkan wajahnya, membentuknya persegi. Rambutnya tak lagi bergaya poni lempar tapi sedikit lebih cepak dengan belahan samping. Tubuhnya jauh lebih tinggi dari yang terakhir kali Aisha lihat. Mung-

kin tingginya sudah 170 cm lebih. Entahlah, yang jelas Aisha sepertinya hanya sampai sebahunya saja.

Hanya satu yang tak berubah dari lelaki itu. Cahaya yang menaungi wajahnya. Bukan, itu bukan cahaya matahari sebagaimana yang Aisha lihat beberapa tahun lalu, tapi sejenis cahaya abstrak yang nampak pada Aisha sendiri.

Selama bertahun-tahun ini ia terjebak, atau mungkin lebih tepatnya menjebakkan diri, dalam cinta semu. Perasaan itu muncul secara alamiah dan berkarat dalam otaknya tanpa ia kehendaki.

"Menjalani pernikahan karena dijodohkan itu tidak mudah," ujar Tek[1] Riri dua malam menjelang pernikahannya. Saat itu Tek Riri tengah menempelkan tumbukan daun inai merah ke seluruh kuku tangannya. "Tapi, siapa bilang menikah karena sebelumnya sudah pacaran itu gampang? Menikah itu dunia yang sama sekali baru. Tak peduli apakah kalian berdua sudah pernah kenal atau tidak sebelumnya, masalah yang dihadapi akan tetap sama. Bila tidak, maka tak akan ada pasangan yang bercerai setelah hanya setahun atau dua tahun pernikahan."

Aisha tersenyum tawar.

"Kau ingat Lidya?"

"Lidya anak Om Henki?"

"Ya, yang kuliah di Unpad dulu."

"Oh, ya, ada apa dengannya?"

"Dia pacaran selama empat tahun, tapi pernikahannya cuma sampai dua setengah tahun."

---

[1] Dalam bahasa Minang, *Tek* atau *Etek* berarti 'Tante'.

"Dia sudah bercerai?" tanya Aisha kaget.

"Sekitar sebulan lalu," jawab Tek Riri.

"Anaknya?"

"Ikut Lidya."

"Oh."

"Itulah yang Tek Riri maksud."

Tapi, masalahku berbeda, Aisha membatin. Mau tidak mau ia akan tetap bercerai setahun lagi. Rasanya seperti menjalani hari-hari menjelang eksekusi pengadilan.

"Axel anak baik, hanya saja, memang dia agak sedikit keras kepala."

"Hmm..."

"Tapi toh dia menerima keputusan keluarganya. Tandanya dia masih berpikir jernih."

"Bagaimana dengan pacarnya?"

Tek Riri angkat bahu. "Jika Axel mau meninggalkannya, berarti Axel punya anggapan yang sama tentang gadis itu."

Sekali lagi Aisha tersenyum tawar. Seandainya keluarganya tahu apa yang terjadi, pasti mereka akan langsung melempar Axel ke Samudera Atlantik.

"Selesai." Tek Riri mengangkat kedua tangan Aisha. Ujung jemarinya sudah berselimut tumbukan daun inai. "Pernikahan itu sama seperti inai ini," katanya. "Bila kau tak sabar dan segera melepas daunnya, warnanya takkan melekat di kukumu. Tapi bila kau sabar, mau menanggung segala kesusahan untuk menjaga daun-daun inai ini, percayalah, besok pagi warna merahnya yang cemerlang akan melekat di kukumu."

Aisha tersenyum. *Bahkan inai paling indah sekalipun hanya bertahan sepanjang usia kuku tempatnya melekat,* Aisha membatin.

* * *

Rumah kontrakan tipe 45 itu berangsur sunyi ketika semua kerabat Aisha dan Axel satu per satu mulai bepergian. Kesunyian serasa datang mendadak. Aisha memandang Axel yang duduk diam di kursi makan. *Ini akan semakin buruk,* Aisha membatin. Ia berdiri, meraih dua kopernya, dan menyeretnya begitu saja ke kamar utama. Beberapa menit kemudian Axel berdiri dan ikut menyeret kopernya ke kamar di sebelah kamar Aisha. Pintunya menutup perlahan. Aisha mencoba mengingat hal lebih buruk apa yang pernah dialaminya selain pernikahannya.

Tak ada. Ini yang terburuk.

Ia menghela napas. *Setahun itu singkat,* ia menghibur diri. Begitu ini semua berakhir ia akan berusaha mendapatkan beasiswa S2 ke luar negeri, pergi sejauh-jauhnya dari negeri ini, membuang jauh-jauh kenangan buruk tentang pernikahannya, dan membunuh obsesi bodohnya tentang seorang Axel.

Kesedihan

AISHA terbangun pukul empat dini hari dan ingatan pertama yang mampir di benaknya adalah: "Aku sudah menikah".

Ia menatap kamarnya yang diterangi lampu tidur temaram, memandangi dinding-dinding kosong dan tempat tidur ukuran dua orang yang ia kuasai seluruhnya. *Ini hari pertama pernikahanku*, pikirnya lagi. Tepatnya: "Hari pertama di rumah baru dengan status sebagai istri Axel".

Kemunculan nama Axel di ruang ingatannya memancing kegelisahan yang sukar dimengerti. Ia menyibakkan selimut dan mendapati cuaca ternyata cukup dingin. Rumahnya sekarang berada di kawasan Belimbing, Padang, dekat perbukitan dan di tepi sawah. Sejenak dinikmatinya suara-suara jangkrik di luar. Suasana subuh yang seperti ini langka ia rasakan karena sebelumnya ia indekos di kawasan Jati yang bising bahkan meski jam sudah menunjukkan pukul tiga dini hari.

Butuh tiga menit sesudah itu baru ia menyadari ada suara-suara yang menginterupsi indahnya suara alam dini hari itu. Semacam suara percakapan lemah—suara percakapan di telepon.

Secara naluriah ia menegakkan punggung untuk mendengar lebih jelas. *Jelas suara Axel,* ia membatin. Berasal dari kamar sebelah.

"Aku tahu..." Ia mendengar suara Axel, lalu seperti semacam gumaman tak jelas. Aisha menggeser tubuhnya ke dekat dinding pembatas. "Ini di luar kemampuanku..." Ia mendengar suara Axel lagi. "Bukan kau saja yang menderita..." Beberapa menit setelahnya, suara Axel tak terlalu jelas lagi. Tak lama setelahnya, telinga Aisha menangkap kata-kata serupa "Sayang", "Sabar", "Akan berakhir", dan "Aku cinta kau."

Itu pasti Amelie.

Aisha merebahkan tubuhnya kembali. Ada sedikit perasaan bersalah mengganggunya karena telah menguping pembicaraan orang lain. Pandangannya melayang ke langit-langit *gypsum* putih polos, sambil mencoba meraba seberapa kuat cinta Axel pada Amelie. Mereka sudah enam tahun pacaran sejak di bangku kuliah. Axel jurusan Teknik Arsitektur, sementara Amelie jurusan Akuntansi. Enam tahun bukanlah waktu sebentar. Mereka pasti telah melalui banyak hal dan telah saling mengetahui kekurangan maupun kelebihan masing-masing. Jika cinta mereka mampu bertahan selama itu, bukan mustahil cinta itu akan terus ada sampai bertahun-tahun lagi.

Aisha memejamkan mata. Perasaannya pada Axel juga mampu

bertahan selama bertahun-tahun. *Tapi cintaku hanya platonis,* lirihnya dalam hati. Ia sendiri masih tidak yakin apakah perasaan itu memang cinta, atau sekadar kekaguman saja. Mirip dengan perasaan seorang penggemar pada idolanya.

Seandainya ia bisa menyadari itu lebih awal.

Aisha membalikkan badan, membelakangi dinding pembatas. *Sudah selesai,* ia membatin. Ini semua sudah selesai bahkan sebelum dimulai. Ia sudah berjanji tidak akan menangis sedikit pun untuk pernikahan ini. Tapi subuh itu, tak tertahankan, bening air mata jatuh ke atas bantalnya.

Kelabu

LEWAT lima menit dari pukul enam pagi, Aisha keluar kamarnya. Ruangan masih gelap, bukan cuma karena lampu ruang tamu dan ruang tengah dimatikan, tapi juga karena matahari belum sepenuhnya terbit. Ia tak pernah beraktivitas selambat ini. Sedari terbangun subuh tadi, ia hanya berbaring di tempat tidur sambil menangisi hidupnya. Setelah selama satu menit ia membiarkan air matanya mengalir, ia memutuskan berhenti. Hidup bukan untuk ditangisi.

Aisha menyibakkan gorden ruang tamu dan membuka jendela. Harum udara pagi menyejukkan ruangan itu. Jalan depan rumahnya terlihat masih sepi. Tak jauh dari rumahnya, ia mendengar suara mobil menderu-deru. Sepertinya ada tetangga yang sedang memanaskan mobil.

Aisha mengintip ke arah mobil Honda Jazz putih milik Axel yang diparkir di depan rumah. Mobil itu tampak berselimut em-

bun. Ia lalu beranjak ke ruang makan. Ada satu set meja makan baru minimalis dengan empat kursi di sana. Permukaan mejanya dari kaca hitam mengilat, warna kain pelapis kursinya merah lembut, menampilkan kombinasi warna yang indah. Ada kulkas kecil di dekat meja makan. Aisha membuka pintunya tapi tak ada apa pun di sana selain dua kotak kue—tiramisu yang tinggal separuh serta kue bolu pisang yang juga tinggal separuh—yang ia bawa dari rumah eteknya, sisa makanan syukuran pernikahan. Dapurnya juga kosong. Tak ada peralatan memasak apa pun di sana selain kompor gas, itu pun tanpa tabung gas.

Kamar Axel sunyi, tak ada lagi gumaman percakapan.

Aisha membuka pintu belakang. Ada ruangan seluas tiga kali sepuluh meter di sana. Ruangan itu diberi dinding tinggi sebagai pembatas dengan rumah tetangga belakang. Lantainya diberi batu *paving block* yang direkatkan dengan semen hitam. *Paving block* itu sendiri dicat merah bata. Secara keseluruhan, penampilan lantai ruang belakang itu mengingatkan Aisha pada corak bola basket.

Ruangan itu tidak diberikan loteng, tetapi langsung diatap seng. Ada dua lembar atap plastik transparan di atas sebagai jalan masuk cahaya matahari di kala siang. Di bagian paling kanan dari ruang itu, lantainya diganti dengan kerikil. Di sana diletakkan satu jemuran aluminium yang bisa dilipat. Atap tempat jemuran itu seluruhnya dipasangi atap plastik transparan. Di depan tiang jemuran ia melihat pintu ganda dari besi yang dicat hitam. Separuh pintu itu dibuat dari lembaran besi, sementara

bagian atasnya berjeruji. Dari balik jeruji ia bisa melihat mobil Axel lagi.

Rumah yang indah..., Aisha membatin, *...jika rumah ini betul-betul diisi pasangan penuh cinta.* Aisha jadi bertanya-tanya sendiri, seperti apa penampakan rumah yang Axel bangun khusus untuk Amelie.

Aisha kembali ke dalam rumah. Secara naluriah ia mulai membereskan apa yang perlu dibereskan. Ia mengeluarkan isi kardus-kardus yang ditumpuk begitu saja di atas meja, kursi, dan lantai. Isinya kado-kado pernikahan. Sebelumnya Aisha tak pernah mau tahu apa isinya. Adik Axel yang bernama Sandra dan juga beberapa sepupunyalah yang membuka kado-kado itu dan memasukkannya ke dalam kardus.

Ada beberapa kain sarung, mukena, jilbab, dan kain—diantaranya ada kain satin berwarna hijau lembut yang cantik sekali. Sudah tradisi dalam keluarga Minangkabau untuk memberikan barang-barang seperti itu pada anggota keluarga yang menikah. Satin hijau lembut itu mungkin diberikan oleh salah satu sepupu ibunya yang mempunyai toko kain mahal di Jakarta. Ada juga satu kardus berisi empat belas buku tentang pernikahan. Separuh di antaranya mempunyai judul yang sama.

Aisha juga menemukan beberapa perlengkapan rumah tangga seperti dua buah seprai, lima helai handuk, satu set Tupperware, satu wadah kaca berbentuk persegi yang katanya bisa untuk menghangatkan makanan dalam oven, setengah lusin gelas tinggi dan—ini yang ajaib, satu CD film *Message in a Bottle.*

"Good!" Aisha menggigit bibir begitu melihat CD film itu. Di

film itu Kevin Costner tetap membawa cinta pada kekasihnya sampai ia tenggelam di laut. Mungkin begitu pula Axel yang akan tetap membawa cintanya pada Amelie, meski bulan pecah berderai.

Ia segera mengemasi barang-barang itu. Ada yang dimasukkan ke lemari pakaiannya sendiri, ada pula yang ditaruh dalam lemari dapur yang dipasang *built-in* di bawah meja dapur. Setelah semua selesai pada pukul tujuh kurang seperempat, ia mengambil sesendok madu, memasukkannya ke dalam segelas air putih dan meminumnya. Hal itu adalah rutinitasnya setiap pagi selama bertahun-tahun ini. Kebiasaan warisan ayahnya.

Ia lalu menghampiri kulkas dan mengambil sepotong kue. Itulah sarapannya pagi ini karena tak ada alternatif lain. Selesai sarapan ia menyingkirkan kardus-kardus ke ruang belakang lalu membersihkan rumah. Pukul tujuh lewat ia mengenakan jilbabnya, membuka pintu dan berdiri di teras, merasakan hangatnya sinar matahari pagi. Jauh di belakangnya terdengar suara langkah kaki memasuki kamar mandi. Axel. Jantung Aisha berdegup kencang. Selama beberapa menit tadi ia sempat lupa bahwa kini ia tinggal seatap dengan Axel.

Aisha melangkah ke halaman berpasir. Menikmati sentuhan alam di bawah kakinya—salah satu cara untuk mengalihkan fokusnya dari Axel. Pintu kamar mandi terdengar terbuka. Ia mendengar beberapa kesibukan, tak lama sesudahnya ia mendengar Axel mendekat.

Beep beep! Terdengar bunyi kunci pintu mobil terbuka. Axel melangkah ke halaman, menghidupkan mesin mobilnya, lalu

membuka pintu pagar. Axel masuk ke mobil dengan masih mengenakan kaus putih berkerah yang kemarin ia pakai. Jelas ia hanya mencuci muka dan mungkin belum minum seteguk air pun. Matanya pun masih tampak sedikit merah.

Honda Jazz itu lalu bergerak meninggalkan rumah. Asap knalpotnya membekas di pagi yang dingin. Aisha tertegun sejenak, teringat kembali dengan gumaman-gumaman Axel yang ia dengar pagi-pagi buta tadi.

Mungkin Axel akan menemui Amelie.

Aisha menarik napas, menutup pintu pagar, lalu kembali ke dalam rumah. Bahkan tak ada sapaan selamat pagi untuknya. Ia menutup pintu rumah. Kini kehampaan itu terasa semakin nyata.

Axel dan Amelie

TERUS terang, keseluruhan penampilan Amelie pernah membuat Aisha merasa terintimidasi. Ia melihat gadis itu pertama kali di koridor depan ruang kuliah Axel. Gadis itu bukan sekadar cantik tapi juga memiliki semacam aura yang membuat perempuan mana pun mungkin rela memberikan apa saja untuk bisa menjadi seperti dirinya. Ada sesuatu yang bersinar di wajah Amelie. Sesuatu yang membuat siapa saja tertarik untuk mengenalnya lebih jauh.

* * *

Penampilan Amelie mirip dengan model-model yang pernah Aisha lihat di Fashion TV. Tubuhnya tinggi langsing, berkulit putih cerah, rambutnya panjang sedikit di bawah bahu, berwarna cokelat tanah. Bila ia tersenyum, seperti ada matahari yang terbit

di wajahnya. Intinya adalah, Amelie itu cantik. Tak sulit mengerti mengapa Axel terpikat padanya. Ia dan Axel seperti pinang dibelah dua. Keduanya sama pantas, serasi.

Mungkin, penampilan Amelie yang terlalu meneror itulah yang membuat Aisha tidak terlalu suka bertemu dengannya. Itu pula sebabnya, ketika kali kedua ia bertemu Amelie, ia memilih secepatnya menghindar. Pertemuan kedua itu, sama seperti sebelumnya, tak terencana. Saat itu Aisha baru saja turun dari perpustakaan kampus Bung Hatta. Ketika ia hendak berbelok menuju kelasnya, ia melihat Amelie berjalan pelan seperti kapal yang hendak bersandar ke pelabuhan. Rambutnya yang diwarnai terembus pelan oleh angin, meringkuk di lehernya yang jenjang. Ia mengenakan kaus lengan panjang warna hijau tentara berleher V yang dihiasi renda warna hijau pucat sederhana di sekelilingnya. Bahkan sebagai perempuan pun Aisha mengakui kalau Amelie tampak indah dan menakjubkan seperti burung merak yang tengah mengembangkan ekornya. Tapi kali itu Aisha sama sekali tak merasa terintimidasi. Itu sedikit mengejutkan baginya.

Saat itu ia segera membelokkan langkah menuju gerbang kampus yang dijaga satpam. Mungkin itu tindakan bodoh, semacam tindakan yang memang tidak dipikirkan dulu. Singkatnya, menghindar merupakan reaksi alamiah tubuhnya saat bertemu Amelie. Sampai sekarang pun Aisha tak mengerti mengapa tubuhnya harus merespons seperti itu. Mungkin tindakan itu didorong oleh kecemburuan, meski Aisha menolak mengakuinya. Ia teringat Axel dengan binar-binar cinta di matanya yang berkilau untuk Amelie.

Sandra pernah berkata bahwa Axel sejenis makhluk bodoh yang tak juga mampu menepis pengaruh Amelie. Kalimat Sandra seperti juga hendak mengatakan bahwa sejak dulu mereka semua, keluarganya, telah berupaya menjauhkan Axel dari Amelie namun tak kunjung berhasil.

"Dia seperti tuli, tak mau mendengarkan apa-apa," Sandra melanjutkan. "Tapi, tentu saja ini adalah hidupnya. Dia sudah cukup dewasa untuk mengetahui apa yang baik dan tidak."

Tapi pada akhirnya Axel memilih menuruti ibunya untuk menikahi Aisha. Kini Aisha berpikir tentang Amelie. Perasaan gadis itu pastilah remuk redam meski Axel mungkin berkali-kali menghiburnya dengan kalimat, *"Tenang, Sayang. Itu hanya pernikahan sandiwara. Aku sama sekali tidak peduli dengannya. Dia bahkan tak ada separuhnya dirimu. Aku cinta kau. Kau adalah segalanya. Jangan pikirkan dia. Aku bahkan tidak ingat lagi siapa namanya."*

Aisha tersenyum pahit, menyadari betapa konyolnya dirinya. Pernah pada suatu masa—tidak, bahkan hingga kini, ia memelihara mimpi-mimpinya tentang Axel. Kini tak ada yang bisa ia lakukan selain menjalani hari demi hari yang melelahkan, menunggu sandiwara ini selesai.

Sandiwara

AXEL tidak pulang hingga keesokan harinya. Tak ada telepon atau satu pun SMS. Aisha ingin bertanya pada Sandra, tapi ia segera mengurungkan niat itu. Karena bila hal itu sungguh ia lakukan, maka keluarga Axel akan mulai menduga ada yang tak beres dengan pernikahan mereka. Jadi ia memilih menyibukkan diri agar tak memikirkan Axel. Ia membersihkan rumah, membeli tabung gas dan perlengkapan memasak, dan belanja bahan makanan ke pasar. Esok paginya ia pergi ke toko buku membeli beberapa buku resep masakan.

Menjelang tengah hari ia pulang ke rumah dan mendapati Axel belum juga kembali. Sambil mengenyahkan pikiran tentang Axel, ia menyibukkan diri di dapur, mencoba satu resep masakan baru yaitu sup iga goreng. Hatinya senang karena hasil masakannya ternyata cukup baik.

Selepas Salat Ashar, ia menerima telepon dari Vina, sahabat

baiknya. Vina bertanya dengan heboh tentang Axel dan malam pertama yang menurutnya pasti tak akan terlupakan. *Ya, tentu saja tak akan terlupakan,* Aisha membatin. Bagaimana ia bisa melupakan saat ia mendengar Axel bicara di telepon dan menggumamkan kata-kata cinta pada Amelie? Malam itu adalah salah satu malam paling mengerikan yang pernah ada di dalam hidupnya. Rasanya mirip dengan malam saat ia menyadari ibunya telah tiada lima tahun lalu.

Aisha memilih menjawab "uuh", "mmh", "iya", dengan semangat yang dibuat-buat. Vina terus menyerocos tanpa henti, Aisha mendengarkan sambil menonton televisi. Begitu Vina menutup teleponnya dua puluh menit kemudian, Aisha baru menyadari bahwa Vina-lah satu-satunya orang yang membuatnya merasa masih punya teman. Dengan sedikit menyesal ia memandangi telepon genggamnya sambil menahan diri untuk tidak menelepon balik Vina dan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi dalam pernikahannya.

Axel pulang selepas magrib. Pakaiannya sudah berbeda—kemeja kotak-kotak biru tua dipadu jins Levi's. Aisha berusaha memandangnya sekilas saja sambil bertanya-tanya di mana Axel bertukar pakaian. Di rumahnya sendiri? Atau di rumah Amelie?

"Aku masak sup iga goreng, kalau-kalau kau ingin makan," sambut Aisha sambil melipat mukenanya.

Tak ada jawaban. Axel melepas sepatu Kickers cokelatnya lalu meletakkannya begitu saja di ruang belakang. Ia ke kamar mandi, ke luar tiga menit kemudian, masuk kamar, dan tak ke luar lagi hingga esok pagi.

Semestinya aku tahu, Aisha berpikir sambil menaruh sup iga gorengnya dalam kotak Tupperware dan memasukkannya ke kulkas. Aisha mematikan televisi lalu pergi ke ruang belakang. Di sana masih ada dua kardus yang belum dibuka berisi buku-buku koleksinya. Dibukanya kardus-kardus itu lalu berjanji akan pergi ke toko perabot besok untuk membeli rak buku yang bagus tapi tidak terlalu mahal. Ruang belakang itu bisa jadi perpustakaan yang tepat.

Ia menghitung berapa jumlah uangnya sekarang. Selepas acara pernikahan kemarin, ia menerima cukup banyak uang dari tamu-tamu yang memberikan amplop. Jumlah keseluruhan uang itu ada tiga juta rupiah lebih. Setelah kemarin belanja ini-itu, uangnya masih banyak tersisa, ditambah lima juta rupiah di tabungannya, uang hasil jerih payahnya menulis berbagai artikel di majalah dan koran.

Jika ia berhemat dalam membeli beberapa barang kebutuhan rumah tangganya, ia masih punya cukup uang hingga akhir bulan ini. Selepas itu ia akan menagih janji Axel untuk menafkahinya.

* * *

Aisha membuat roti bakar untuk sarapan keesokan harinya. Ia menaruh roti itu beserta segelas air yang sudah diberi sesendok madu untuk Axel di meja makan. Ia pernah membaca dalam salah satu artikel di buku resep masakan bahwa baik sekali ma-

kan buah atau minum jus saat pagi untuk membersihkan perut. Jadi ia membuat jus jeruk untuk mereka berdua.

Tapi Axel belum juga bangun hingga jam delapan pagi, jadi Aisha memutuskan untuk meninggalkan ruang makan dan pergi ke halaman depan. Di halaman itu, membentang pasir putih tanpa tanaman. Gersang. Seperti rumah ini. Aisha melangkah. Kerikil-kerikil pasir yang runcing menusuk telapak kakinya. *Seharusnya ini penuh rerumputan.* Ia memandang berkeliling. Di kaki pagar depan, akan ia tanam zodia, bunga pengusir nyamuk khas papua. Bunga itu banyak dijual di kawasan Lubuk Minturun. Lalu, di sisi pagar samping, akan ia tanam tanaman bumbu, kunyit, jahe, kencur, serai, dan lengkuas. Ia juga akan menanam bayam, cabe rawit dan selada.

Selagi ia berpikir, terdengar bunyi *beep-beep* mobil Axel yang khas. Ia menoleh ke belakang dan mendapati Axel sedang memanaskan mobil. Tak sampai semenit setelah menghidupkan mobil, Axel segera membawa mobilnya ke jalan. Sepertinya ia akan pergi lagi. Kali ini kondisinya berbeda. Ia terlihat sudah mandi dan rapi. Ia masih mengenakan jinsnya yang kemarin namun dengan atasan berbeda—kaus biru berkerah. Axel lagi-lagi, tanpa memberi salam apa pun pada Aisha, pergi meninggalkan rumah itu.

Aisha menutup pagar dan masuk ke rumah. Sarapan yang ia buat tak tersentuh sedikit pun. Sambil tersenyum getir ia meminum jus jeruk yang ia buat untuk Axel.

Sandra

ENHAII Café di kawasan GOR Agus Salim siang itu tampak tak terlalu ramai. Hanya ada empat pengunjung yang tersebar di tiga meja. Salah satu dari mereka duduk di bagian kanan kafe, di atas sofa panjang merah, bersandar malas sambil memencet-mencet ponselnya. Itu Sandra. Aisha punya janji bertemu dengannya siang ini.

"Hai," sapa Aisha. Sandra menoleh. Bersamaan dengan itu, seorang pelayan datang mengantarkan segelas air kelapa muda dingin.

"Mau pesan apa?" tanya Sandra. Nada suaranya kekanak-kanakan. Ia adik perempuan Axel yang terkecil. Di bawah Sandra masih ada seorang lagi. Taufan, masih kelas 1 SMA. Sandra sendiri kuliah semester dua di Universitas Kedokteran Baiturrahmah.

Aisha memesan jus alpukat tanpa es, tanpa susu, dengan sedikit gula.

"Ada agenda lain hari ini selain ketemu aku?" tanya Sandra. Wajahnya mirip Axel. Tirus, berhidung mancung, berbibir tipis, berambut hitam lurus. Hanya saja matanya tidak setajam Axel. Warna bola matanya cenderung kecokelatan, seperti mata ayah Sandra. Rambutnya sebahu, dikucir kuda. Ia sangat bersih dan selalu tampak seperti habis mandi. Tubuhnya jangkung, meski tidak sejangkung Axel.

"Hanya membeli beberapa barang," jawab Aisha.

"Axel pulang semalam?" tanya Sandra.

"Iya," jawab Aisha. Disandarkannya tas punggungnya ke dinding. "Mengapa kau bertanya?"

"Hanya bertanya," jawab Sandra cuek. Aisha tersenyum tawar. Tak ada guna membohongi Sandra, gadis itu tahu betul siapa abangnya dan bagaimana pandangannya terhadap pernikahan ini. "Aku hanya berharap dia tidak menyia-nyiakan hidupnya," kata Sandra sambil menggeser air kelapa mudanya lebih dekat lalu menyeruputnya sejenak. "Perempuan itu memengaruhinya begitu kuat."

Aisha tak berkomentar.

"Terus terang aku tak menyukai perempuan itu. Dia sombong."

"Mungkin karena kau belum mengenalnya," jawab Aisha, lalu terkejut menyadari bahwa jawaban itu terkesan seperti membela Amelie.

Sandra memandangnya aneh. "Kau kenal dia?"

Cepat-cepat Aisha menggeleng.

"Lalu bagaimana kau bisa berkomentar begitu?"

"Itu hanya pikiranku sendiri."

"Dia itu pacarnya Axel. Aku bahkan tidak tahu apakah mereka sudah putus atau belum," jawab Sandra, masih merasa aneh dengan Aisha.

Belum! jawab Aisha dalam hati, *bahkan mereka berencana menikah setahun lagi!*

"Aku berencana ke Pondok hari ini," Aisha mengalihkan pembicaraan. "Layar laptopku bermasalah. Bergaris-garis. Kurasa terbentur, kau mau ikut?"

"Aku akan mengantarmu," jawab Sandra. "Axel ke mana?"

Aisha diam sejenak. Ditatapnya Sandra. Anak itu selalu ingin tahu apa saja yang dikerjakan Axel. Ketidaksukaan Sandra pada Amelie membuat ia bersikap sangat reaktif terhadap tindakan Axel, sekecil apa pun itu.

"Sandra," Aisha berkata pelan. "Aku tahu kau sangat menyayangi Axel, kau ingin yang terbaik untuknya. Karena itulah kau selalu ingin tahu bagaimana Axel dalam pernikahan ini. Tapi, aku ingin kau percaya padaku. Apa pun yang terjadi dalam rumah tanggaku dengan Axel, biar kuselesaikan sendiri."

"Apa itu berarti segalanya tidak baik-baik saja?" selidik Sandra.

"Tidak," kata Aisha cepat. "Semuanya baik-baik saja. Kami membersihkan rumah bersama-sama, sarapan, makan malam. Kehidupan kami kurasa sama normalnya dengan pasangan lain-

nya. Hanya saja, kau tahu, kami ini dijodohkan. Jadi perlu cukup banyak waktu untuk menyesuaikan diri."

"Kau pikir aku akan percaya?" tanya Sandra sambil mengerjapkan mata.

"Kau tanyalah ke Axel," tantang Aisha dengan harapan Sandra takkan melakukannya.

Sandra tersenyum tak percaya. "Entahlah," ia mengangkat bahu, "aku hanya merasa ada yang ganjil dengan pernikahan kalian."

Selain kritis, Sandra sepertinya juga punya insting tajam. Aisha tak berkomentar namun masih berusaha tersenyum.

"Apa rencanamu sekarang?" tanya Sandra.

"Maksudmu?"

"Selain menjadi ibu rumah tangga tentunya. Kau punya ijazah sarjana."

"Aku belum berencana bekerja," jawab Aisha.

"Kau itu *fresh graduate, cum laude*. Lulusan terbaik sastra Inggris," kata Sandra. "Kau tak mau mencoba melamar kerja di mana pun?"

"Aku ini manusia yang bebas," jawab Aisha. "Aku kuliah untuk mencari ilmu, bukan semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan di sebuah perusahaan."

Sandra memandangnya aneh.

"Ya, aku tahu aku sedikit berbeda." Aisha seperti mengerti keheranan Sandra. "Tapi ini hidupku. Aku tak suka terikat pada satu instansi. Mungkin aku akan mencari beasiswa S2."

"Kau?" Sandra membesarkan mata. "Itu hebat. Ke mana?"

Aisha mengangkat bahu. Tak mungkin ia mengatakan ingin kuliah ke Australia, Selandia Baru, London, atau Alaska. Bisa ia bayangkan rentetan pertanyaan Sandra berikutnya tentang kehidupan rumah tangganya dengan Axel. "Belum kupikirkan lebih jauh. Aku rasa karena sekarang sudah bebas dari ikatan kuliah, aku punya lebih banyak waktu untuk menulis dan melakukan hobi-hobiku yang lain."

"Oh, kau menulis apa?" Sandra tampak tertarik.

"Artikel dan cerpen. Kadang-kadang aku memotret dan membuat artikel *travelling*."

"Kau membuat artikel *travelling*?"

"Ya, pernah dua kali dimuat media. Yang kedua dimuat di majalah sebuah maskapai. Honornya lumayan."

"Itu keren."

Aisha tersenyum.

"Apa kau berencana untuk menulis novel atau yang lain?" Aisha angkat bahu sambil menyambut jus alpukatnya yang datang. "Belum tahu, tapi beberapa waktu lalu aku memasukkan proposal ke sebuah penerbit untuk membuat buku *travelling* Sumatra Barat. Aku sedang menunggu jawaban."

"Kalau proposalmu diterima?"

"Itu berarti aku akan membuat buku *travelling*."

"Kau akan jalan-jalan?" Mata Sandra mengerjap.

Aisha tertawa kecil. "Aku sudah punya hampir seluruh bahannya. Foto-foto juga cerita. Semasa kuliah aku sering pergi jalan-jalan dengan teman-temanku. Kami berpetualang mencari

tempat-tempat wisata yang belum banyak terekspos. Kalau pun ada penambahan, kurasa hanya sedikit."

"Itu keren, Aisha." Ada kekaguman dalam nada suara Sandra. "Jika kau pergi nanti, ajak aku, ya."

Aisha tersenyum lebar.

"Aku suka punya teman yang punya kegiatan berbeda seperti kau ini," kata Sandra. "Teman-temanku rata-rata membosankan. Pembicaraan mereka hanya seputar kuliah-pacar-kuliah-pacar, sesekali mode pakaian. Itu tak menarik, kau tahu? Seperti pembicaraan anak SMA. Kupikir karena sekarang sudah kuliah, semestinya pokok pembicaraan sudah bukan itu lagi."

"Kurasa kau bisa menjadi yang berbeda di sana." Aisha tertawa. "Lagi pula, menurutku Baiturrahmah itu kampus yang menarik."

"Yah..." Sandra mendesah, "rumput tetangga selalu lebih hijau. Kau berencana ke mana tadi?" katanya kemudian. "Pondok?"

"Ya."

"Ayo. Kuantar kau sekarang. Nanti jam dua aku ada jadwal kuliah."

"Oke."

Permainan

AISHA menempatkan rak buku setinggi dua meter yang baru dibelinya merapat ke dinding ruang belakang. Rak buku itu berwarna cokelat susu, separuhnya memiliki pintu, sementara separuh bagian atasnya dibiarkan terbuka dengan tiga baris papan. Aisha menempatkan buku-bukunya di sana dan mendapati bahwa mungkin tak lama lagi ia harus membeli rak baru karena bukunya yang terlampau banyak.

Ia juga menempatkan rak sepatu empat tingkat bertutup sepanjang satu meter di dekat jemuran kain. Meja makan di dalam rumah ia pindahkan ke ruang belakang, tak jauh dari rak buku. Meja itu bisa menjadi meja kerjanya nanti. Sebagai pelengkap, ia meletakkan empat pot bunga di ruangan itu. Dua pot bunga mawar dan dua pot bunga bugenvil yang sudah dibonsaikan. Lima batang bunga zodia yang ia beli di Lubuk Minturun, ia letakkan berbaris di dekat jemuran.

Ia juga membereskan hal-hal lainnya, seperti membuat gantungan sapu dan kemoceng, menyusun kotak-kotak plastik besar tempat deterjen, sabun mandi, dan kebutuhan bulanan lainnya. Saat melihat kain kotor yang menumpuk, ia berjanji pada diri sendiri untuk meminta Axel membelikannya mesin cuci.

Ruangan yang sebelumnya menjadi ruang makan tiba-tiba menjadi sangat lapang sekaligus terasa kosong seiring kepindahan meja makan. Televisi LED 21 inci yang melekat di dinding tak membantu mengurangi kekosongan itu. Aisha berpikir mungkin sebaiknya ia membeli karpet besok pagi dan juga satu atau dua bantal sebagai aksesoris karpet.

Setelah meletihkan badan sepanjang sore Aisha tertidur dan baru bangun menjelang magrib. Ia menurunkan ikan mujair dari dalam *freezer* ke rak pendingin di bawahnya. Sambil menunggu beku ikan itu berkurang, ia pergi mandi. Selepas Salat Magrib, Aisha baru memasak ikan kuah santan. Ia menggoreng cabe giling bersama bawang. Setelah matang ia memasukkan santan kental. Begitu santan mendidih, ikan dimasukkan. Selanjutnya, ia tinggal menunggu hingga santan mengering. Aisha lalu mengiris wortel dan daun selada sambil berharap ia ingat untuk membeli minyak zaitun esok hari.

Saat makan dengan ditemani berita Metro TV, ia teringat pada Sandra serta pembicaraan mereka. Mungkin suatu saat nanti Sandra akan tahu apa yang sebenarnya terjadi. Dan bila hari itu datang, Aisha akan memastikan Sandra tak mendengarnya dari mulut Aisha, tapi Axel sendiri. Axel-lah yang bertanggung jawab atas semuanya.

* * *

Axel baru pulang lusanya. Wajahnya, seperti biasa, tidak tampak gembira. Aisha mencium sekilas bau tembakau yang membuat kepalanya pusing.

"Ibu akan datang," ujar Axel singkat. Itu adalah kalimat pertamanya setelah hampir sepuluh hari mereka menikah. Ia menyeret koper bajunya ke kamar Aisha lalu mandi. Aisha hanya bergumam melihat koper Axel.

Sandiwara pernikahan yang sebenarnya akan dimulai.

Sambil menunggu orangtua Axel datang, Aisha menggoreng kerupuk. Hari ini ia membuat ayam goreng yang dibungkus dengan daun pandan. Axel tak berkomentar apa-apa melihat tata letak perabot rumah mereka yang berubah. Ia hanya melirik sekilas pada meja makan, rak buku, juga mawar di ruang belakang. Saat menggantungkan handuk di jemuran, ia sedikit mengernyit melihat bunga zodia. Hanya itu reaksinya.

Selepas Salat Magrib, Aisha menata meja makan. Tepat setelah itu ia mendengar suara mobil datang menderu. Axel membuka pintu, lalu Aisha mendengar beberapa percakapan di luar.

"Ibu, Ayah," sapanya begitu berjalan ke ruang tamu. Kedua orangtua Axel tampak gembira bertemu dengannya. Aisha mencium tangan mereka.

"Kau masak apa, Aisha? Wangi sekali," tanya ibu Axel. Posturnya sedikit lebih pendek dari Aisha dan agak gemuk. Matanya hitam tajam, seperti mata Axel, tapi mengandung keramahan.

Bibirnya selalu melengkung bulan sabit, seolah senyum terukir permanen di sana.

"Hanya ayam goreng. Aku senang Ibu dan Ayah datang. Kita bisa makan malam bersama."

"Ha... pasti enak," sambut ayah Axel riang. Rambutnya sudah separuh beruban, namun itu semua, termasuk kerut di wajahnya, tak mampu menyembunyikan kemenarikan fisiknya. Ia mirip sekali dengan Axel—kecuali matanya yang cokelat. Aisha dulu bahkan pernah menduga ayah Axel mungkin punya garis keturunan Eropa sebab ada semburat kemerahan yang tersamar di balik kulitnya yang putih.

Ibu Axel berkeliling rumah lalu berseru mengagumi mawar Aisha. "Kau beli di mana, Nak?"

"Lubuk Minturun, Bu. Ada kebun mawar di sana," jawab Aisha.

"Yang ini bagus sekali." Ibu Axel menyentuh kelopak bunga mawar berwarna merah hati pekat itu. "Kapan-kapan tunjukkan Ibu tempatnya. Ibu juga mau beli."

"Nanti Aisha bawakan satu untuk ibu," jawab Aisha, senang untuk pertama kalinya ada yang memuji usahanya mencerahkan rumah itu.

"Sepertinya kalian perlu sofa," kata ayah Axel sambil memandangi ruang televisi yang kosong, "dan karpet tentu saja."

"Ya, sepertinya," jawab Axel sekenanya. Aisha berani memastikan bahwa Axel tidak akan peduli apakah ada sofa atau tidak. Axel toh sepertinya menganggap ini bukan rumahnya.

Ibu Axel membuka penutup makanan. "Sepertinya enak seka-

li. Ibu jadi lapar," katanya seraya duduk dan mulai menyendok nasi ke piring-piring.

"Ayo, ayo, kita makan," sambut ayah Axel bergairah.

Aisha duduk. Dengan risih mengambil piringnya yang sudah terisi nasi. Bukan kebiasaan umum mertua mengambilkan nasi untuk menantunya, tapi sepertinya ibu Axel terlalu senang anaknya menikah dengan Aisha—dan bukan Amelie, hingga ia melupakan kebiasaan tersebut.

Mereka makan sambil membicarakan banyak hal seperti tentang Aisha, keluarganya, pekerjaan Axel, serta keluarga besar Axel. Axel anak kedua dari lima bersaudara. Abangnya seorang pegawai bank swasta dan akan segera dipromosikan menjadi kepala cabang di Bukittinggi. Adik di bawah Axel bernama Nova, sedang menempuh pendidikan di IPB. Nova hanya pulang selama dua hari saat pernikahan mereka kemarin. Ia mirip dengan Sandra dengan satu perbedaan, lebih serius dan cenderung tak banyak bicara. Ibu Axel bicara tentang Sandra dan obsesinya menjadi dokter bedah saraf. Menurut ibu Axel, jika Sandra benar-benar berminat jadi spesialis bedah saraf, ia harus banyak memakan wortel untuk menjaga ketajaman matanya. Axel menimpali, bahwa sekarang zaman sudah semakin canggih, pembedahan dilakukan dengan bantuan teknologi bukan dilakukan secara manual.

Itulah kali pertama Axel bicara agak panjang dalam percakapan makan malam itu. Aisha mendapati bahwa ia menikmati suara Axel yang lembut saat bicara dengan ibunya. Ia bertanya-

tanya akankah tiba saatnya nanti Axel pun bicara seperti itu pada Aisha.

Makan malam secara umum berlangsung menyenangkan. Ibu Axel banyak memuji masakan Aisha. Menurut beliau, Aisha bukan cuma pandai memasak tapi juga tahu cara menyajikannya. Ia bahkan ingin mengajak Aisha untuk membantunya dalam mempersiapkan makanan untuk arisan. Aisha hanya bisa mengucapkan terima kasih dan mengangguk.

"Kau bisa gemuk kalau begini, Axel," ujar ayahnya begitu acara makan malam usai. "Masakan istrimu enak sekali."

"Ya, mungkin, tapi aku akan banyak berolahraga," jawab Axel sambil tersenyum. *Dasar pembohong!* maki Aisha dalam hati. Kalau tidak terpaksa, pulang ke rumah pun Axel belum tentu mau.

Mereka melanjutkan mengobrol di ruang tamu. "Santi akan dilamar orang," kata ayah Axel.

"Oh..." Axel tampak tertarik. "Orang mana?"

"Orang Solok. Laki-laki itu sudah bertamu ke rumah Pak Etek Hadi. Ayah juga sudah bertemu dengan dia. Anaknya baik. Dia dosen di Unand. Sopan dan sangat berpengetahuan."

Axel mengangguk-angguk.

"Santi itu siapa?" tanya Aisha.

"Sepupu Axel," jawab ibunya. "Keponakan ayah Axel. Dia sudah dua kali gagal menikah. Yang pertama karena calon suaminya meninggal seminggu sebelum pernikahan, sementara yang kedua alasannya tidak jelas. Laki-laki itu tiba-tiba membatalkan

begitu saja hubungannya, padahal sudah ada acara lamar-melamar segala."

"Oh," Aisha mengangguk, menyadari sebab ketertarikan Axel dengan berita itu.

"Waktu pernikahan kalian, dia datang. Hanya saja, mungkin karena terlalu banyak kerabat jadi kau tidak ingat," kata ibu Axel.

"Mungkin kalau melihat wajahnya aku akan ingat," jawab Aisha cepat, merasa agak malu dengan daya ingatnya yang payah.

Obrolan berlanjut hingga pukul sepuluh malam. Setelahnya orangtua Axel pamit sambil tak lupa memuji-muji kembali masakan Aisha yang enak. Ketika mobil mereka menghilang di gelap malam, rumah itu mendadak sunyi kembali. Axel masuk ke kamarnya, lalu keluar semenit kemudian hanya untuk mengambil koper pakaiannya di kamar Aisha.

"Axel," panggil Aisha sebelum laki-laki itu menutup pintu kamar.

"Ya?" Axel bahkan tak memandangnya.

"Aku perlu mesin cuci otomatis."

"SMS-kan saja nomor rekeningmu," jawab Axel. "Akan kukirim uangnya beserta uang bulananmu."

Lalu pintu tertutup.

Aisha mematung di ruang tengah, hanya dua meter dari pintu kamar Axel. Tak tahu harus bagaimana. Perlahan, pikirannya jernih kembali, dan hal pertama yang ia ingat adalah: *Aku akan mendapatkan mesin cuciku.*

Ia tak ingin memikirkan hal lain lagi dan segera menyibukkan diri. Mengunci pintu, mencuci piring, menyapu, dan mengepel rumah. Begitu ia berbaring di ranjangnya satu jam kemudian, ia baru menyadari bahwa semua kesibukan rumah tangga yang selama ini ia lakukan semata-mata karena itulah satu-satunya cara ia bisa melupakan kesedihannya.

Ia memejamkan mata, lalu tanpa sadar air matanya mengalir kembali.

PERUBAHAN

Titik Kritis

SERINGKALI perubahan terjadi setelah melalui hal-hal paling menyakitkan. Dan bagi Aisha, itu terjadi tiga minggu setelah hari pernikahannya. Hari itu ia punya janji menemani Vina membeli pakaian. Mereka sepakat bertemu di depan kantor pos di Jalan Bagindo Aziz Chan. Dari sana, mereka pergi dengan motor Vina ke kawasan Permindo. Di sepanjang Permindo hingga jalan Patimura terdapat banyak butik-butik pakaian perempuan. Mereka keluar-masuk butik sambil memilih-milih pakaian dengan riang. Sudah lama mereka tidak melakukan kegiatan seperti ini, dan bagi Aisha itu bagai penyegaran dari semua kejenuhan rumah tangganya.

Setelah mendapatkan apa yang dicari, mereka sepakat makan siang bersama. Saat itu jam sudah menunjukkan pukul satu lewat. Vina memarkir motornya di ujung kiri Hau's Tea Café. Aisha berjalan lebih dulu. Ia menyusuri teras kafe sambil me-

mandang ke dalam melalui dinding kaca. Saat itulah ia melihat apa yang tidak sepatutnya ia lihat.

Di sana, di tengah-tengah kafe, di kursi baris ketiga dari pintu masuk, nomor dua dari sebelah kiri, ia melihat sesosok laki-laki yang senantiasa memenuhi ruang ingatannya. Axel. Ia duduk berdampingan dengan seorang perempuan jelita, berambut panjang warna cokelat tanah, dengan penampilan seperti dewi *fashion* dunia. Amelie!

Aisha tercekat. Untuk sesaat ia berdiri bagai patung di depan dinding itu. Dengan mata kepala sendiri ia melihat bagaimana Axel menyentuh rambut Amelie dan mengusap kepalanya dengan sayang. Mendadak seribu emosi memenuhi kepalanya. Ia merasa dunia berputar-putar, pijakannya tidak seimbang. Dengan cepat ia memegang dinding kaca lalu berbalik. Pandangannya tiba-tiba mengabur, dan dari balik tirai matanya, ia melihat seseorang yang mulanya ia pikir itu mirip Vina—tapi kemudian ia menyadari itu memang Vina.

"Aisha?!"

Untuk selanjutnya yang ia ingat hanyalah Vina membawanya kembali ke motor, lalu tiba-tiba saja ia sudah berada di sebuah kafe yang entah apa namanya dengan secangkir besar cokelat hangat di depannya. Vina memaksanya meminum cokelat itu, lalu setelah ia meneguknya beberapa kali, segala emosinya tumpah ruah dan ia menangis seperti anak kecil kehilangan mainannya.

Vina menunggu Aisha menyelesaikan tangisnya dengan sabar. Ia tak berkata-kata sedikit pun. Lalu, setelah air matanya habis,

ia meminum cokelat hangatnya lagi. Kini ia merasa lebih baik dari sebelumnya.

Untuk beberapa waktu, mereka membisu.

"Katakan yang sebenarnya," ujar Vina kemudian. Matanya yang biasanya tampak riang dan bersahabat, kini tampak begitu serius. Bahkan poni kudanya yang biasanya bermain ke sana kemari bersama angin, ikut membeku dalam keseriusan ekspresi Vina.

Aisha menatap sahabatnya itu dengan nelangsa. Setelah berminggu-minggu ini mendiamkan kepedihan, rasanya ia tak sanggup lagi. Ia menarik napas sejenak, lalu memutuskan untuk bicara yang sebenarnya.

"A-i-sha." Hanya itu kata yang keluar dari mulut Vina setelah mendengar keseluruhan ceritanya. Ia masih tampak serius, namun sorot matanya tak lagi tajam menyelidik. Aisha menunggu kata-kata Vina berikutnya. "Ini tak masuk akal," komentarnya beberapa menit kemudian. "Kau menerima itu semua begitu saja?"

"Aku tak punya pilihan," kata Aisha lemah. "Seluruh keluargaku mendorongku untuk menikah dengannya. Bahkan ibu dan ayahnya telah datang ke rumah kami."

"Tapi, tapi... Oke, aku tahu ini sudah terlambat, tapi apakah kau tidak bisa menolaknya?"

"Seperti yang kubilang, aku tak punya pilihan."

"Ini sinting." Vina bersedekap. "Kalian berdua menjadikan pernikahan semacam permainan. Kau sadar apa saja yang kau korbankan, Aisha?"

Aisha mengangguk lemah.

"Bahkan aku yang bodoh dalam agama pun tahu itu bukan sesuatu yang diperbolehkan," katanya tajam. "Tapi kau..."

"Seperti yang kubilang, aku tidak punya pilihan," ulang Aisha lagi dengan suara yang makin lemah.

Vina menarik napas. Dipandangnya Aisha, lalu ia menggapai tangan gadis itu dan mengenggamnya. "Baik, aku lega kau tahu bahwa ini tidak normal, tidak wajar. Aku juga lega bahwa kau berusaha sebaik-baiknya dalam mengurus rumah tanggamu. Aku tahu kau telah bekerja keras di rumah itu, bahkan sekarang, kurasa kau bekerja lebih keras dari yang seharusnya. Kau tidak bisa dituntut apa-apa, Aisha. Axel itu memang brengsek. Seharusnya saat menyalaminya di hari pernikahan itu aku berkata bahwa ia tidak pantas mendapatkanmu, sebab ia bajingan dan kau malaikatnya. Sebodoh apa pun ia dalam agama, semestinya ia tahu bahwa yang ia lakukan itu salah. Orang-orang memandangnya sebagai suami seseorang, dan sebagai suami seseorang ia tidak pantas terus menunjukkan hubungannya dengan pacarnya, si perempuan yang sama bodohnya dengan dia itu. Bagaimana bila keluarganya melihatnya? Bagaimana bila teman-teman orangtuanya melihatnya? Yah, sekarang aku tahu dia memang bodoh dalam pengertian sebenarnya, dan dia memang jauh dari layak, bahkan untuk sekadar menyalamimu. Lupakan si bodoh itu. Anggap dia tidak ada. Aku menyesal pernah menganggapnya sebagai calon suami yang sempurna. Ya, dia memang sempurna, sempurna bodohnya. Jadi, lupakan soal ini, Aisha. Dia cuma kuman. Kau tinggal semprot rumahmu dengan antibiotik, dan

kuman bernama Axel itu pasti akan pergi. Nah, sekarang bernapaslah. Lihatlah dunia ini. Aku tak bisa ikut campur tentang perjanjian bodohmu dengan bajingan itu. Hanya saja, ketika ini semua berakhir kau harus memastikan bahwa ia membayar mahal apa yang telah dilakukannya selama ini padamu. Mengerti?"

Aisha mengangguk lemah.

"Sekarang mari kita pesan makanan. Anggap makanan itu adalah Axel, dan kita kunyah-kunyah dia. Dia memang pantas mendapatkannya. Tegakkan kepalamu. Jika dia macam-macam, kau tinggal telepon aku, dan aku akan membantumu mengakhiri semua ini. Kau tidak pantas disakiti lebih lama. Mengerti?"

Aisha mengangguk lagi.

"Baik. Aku jadi sangat lapar gara-gara mendengar ceritamu. Kita pesan makanan, dan selesai dari sini, kau harus lihat bahwa langit di luar cerah sekali. Kau bisa melihatnya?"

Aisha mengangguk lagi.

"Jangan pikirkan lagi. Jangan beri tempat dalam ingatanmu untuk bajingan yang mungkin takkan mau memanggil namamu."

* * *

Malam itu Axel pulang mendekati tengah malam. Seperti biasa, tubuhnya bau tembakau. Seperti biasanya pula, ia langsung menuju kamar, dan tak ke luar hingga esok pagi. Makin lama Aisha makin terbiasa dengan ini semua. Meski pahit, tapi ia mulai

mengandaikan mereka berdua sedang indekos dan beginilah rasanya hidup satu kos dengan laki-laki bernama Axel.

Aisha berbaring di kamarnya. Ia begitu ingin tidur, tapi yang mampu ia lakukan hanyalah memejamkan mata. Ia letih. Lahir batinnya, tubuh jiwanya. Ia ingin mengakhiri ini semua, tapi tak sanggup. Ia tak berdaya, merasa terasing, kesepian, dan sendirian. Ia tahu, ia telah bertindak bodoh dengan menerima pernikahan ini. Baru disadarinya, ia telah mengorbankan dirinya sendiri untuk kepentingan banyak pihak. Keluarga Axel yang tak ingin Axel jatuh ke tangan Amelie, keluarganya sendiri yang bahagia karena akhirnya setelah hidup sebagai yatim-piatu ia dilamar seseorang, dan kepentingan Axel sendiri untuk memperlihatkan kepada keluarganya bahwa satu-satunya yang bisa membuat ia bahagia hanyalah Amelie. Aisha hanya sekadar *test drive*, dalam bahasa yang lebih kasar.

Ia merasa terpuruk, hingga ke jurang. Tersakiti begitu dalam. Air matanya mengalir dalam diam. Ia teringat ibu dan ayahnya, lalu kenestapaannya bertambah-tambah. Malam sudah beranjak ke dini hari, ketika akhirnya tangis dan letih membuatnya tertidur.

* * *

Keesokan paginya Aisha bangun pukul enam. Menyadari betapa terlambatnya ia bangun, ia bergegas ke kamar mandi dan berwudhu. Selepas salat, tanpa sengaja ia melewati cermin dan tertegun di situ. Dalam cahaya kamar, ia melihat satu sosok asing

dalam cermin. Seorang gadis berwajah putus asa, kusam, dan bercahaya mata redup bagai si sakit yang akan mati dua menit lagi. Disibakkannya rambut panjang sepunggungnya yang lepek. Tulang belikatnya terlihat menonjol, pertanda ia sudah lebih kurus dari sebelumnya.

Secara keseluruhan, ia seperti melihat pasien rumah sakit jiwa.

Tiba-tiba ia tersentak dengan kenyataan betapa jelek dan buramnya dirinya. *Inikah Aisha?* ia membatin. Bukan ini Aisha yang ia kenal. Ke mana semangat hidup serta independensi yang selalu dipeliharanya selama ini? Ke mana sikap kritis dan kecerdasan yang selalu melekat dalam pancaran wajahnya? Kenapa ia menjadi begini?

Ia duduk di tepi ranjang dengan bingung. Ditutupnya wajahnya. Kesedihan membuat segalanya berubah. Termasuk isi otaknya. *Ini tidak benar!* ia menjerit dalam hati. Ini harus diakhiri. Ini adalah hidupnya, dan tak seorang pun boleh merampasnya. Tak seorang pun, termasuk Axel. Ia adalah Aisha. Aisha yang mandiri, yang mampu mencintai dan dicintai banyak orang, yang selalu bahagia dan selalu mampu melihat sisi positif dalam segala hal.

Aisha mengangkat wajah. "Vina benar. Aku sudah sinting!"

Ia berdiri. Mendadak ia jenuh dengan ini semua. Ia jenuh dengan kesedihannya, kesepiannya, kelemahannya, juga dengan Axel. Begitu menikah, tanpa ia sadari ia menggantungkan sedih gembiranya pada sikap Axel, dan bukan pada sudut pandangnya sendiri.

Cukup Axel saja yang bodoh di rumah ini, tegasnya dalam hati.

Aisha membuka jendela kamar, merasakan aliran udara baru di wajahnya. Ia lalu mengambil buku catatannya dan mulai mendaftar apa saja hal-hal menyenangkan yang akan ia lakukan. Menulis, membaca, bertemu teman-teman, meronce manik-manik, memotret, melukis, datang ke acara-acara sastra, melanjutkan kembali les pianonya, dan lain-lain. Ia akan melakukan segala yang menjadi kesukaannya. Masa bodoh dengan Axel.

Hari Baru

AISHA melewatkan hari itu dengan mengunjungi Toko Buku Gramedia, Toko Buku Sari Anggrek, dan beberapa lapak buku dan majalah bekas di kawasan Koppas Plaza, Pasaraya, Padang. Ia merasa bersemangat melihat tumpukan bacaan barunya. Hatinya meluap-luap gembira, berpikir bahwa dengan semua bacaan itu ia bisa menghadapi masalahnya. Ia lalu pulang dengan taksi. Di rumah, seperti biasa, ia menemukan ruang-ruang kosong. Tak ada Axel di sana.

Aisha menghabiskan sorenya dengan membaca majalah-majalah bekas yang ia beli. Kebanyakan majalah wanita, seperti *Cosmopolitan, Her World,* dan *Living*. Ada juga majalah politik semacam Time, majalah *travelling,* juga majalah wirausaha. Ia membaca semuanya hingga larut malam.

Axel belum juga pulang hingga esok pagi, bahkan hingga esoknya lagi. Aisha mencoba tidak peduli. Ia tetap menjalani harinya

seperti biasa, minus memasak. Ia bosan terus mengharapkan Axel mencicipi masakannya. Aisha kini juga lebih banyak menghabiskan waktu bersama Vina. Ia mengikuti Vina ke mana pun, dan senang karena sahabatnya itu tak tampak terganggu. Vina aktivis LSM. Lembaganya mendapatkan bantuan dari lembaga asing untuk mendidik pelajar SMA di bidang kesetaraan *gender*. Saking seringnya Aisha mengikuti Vina, ia akhirnya didaulat menjadi juru dokumentasi.

Setelah selama dua minggu hanya wara-wiri mengikuti Vina, suatu malam, ketika Axel belum juga pulang, Aisha bertanya sendiri dalam hati. Apa sesungguhnya yang ia cari dari ini semua? Apa tujuan semua perbuatannya ini? Jawabannya: tidak ada. Ia hanya buang-buang waktu. Mengikuti semua kegiatan Vina memang menyenangkan, bertemu teman-teman baru memang bermanfaat, keluar-masuk lapak buku bekas memang seru, membaca semua bacaan yang ia beli juga sangat asyik, tapi setelah itu? Apa?

Tak ada.

Kenyataannya ia hanya berupaya melarikan diri dari kenyataan Axel yang tidak menginginkannya. Tak satu bagian pun dari diri Axel yang bersamanya, baik fisik maupun jiwanya.

"Ini salah," ia berbisik. "Seharusnya tidak begini."

Amelie memang cantik, rupawan, dan mungkin bagi Axel, gadis itu adalah belahan jiwanya. Tapi Amelie tak ada hubungan apa pun dengan pernikahan ini. Ditinjau dari sisi mana pun, agama maupun sosial, Aisha-lah istri sah Axel. Sudah seharusnya Aisha mendapatkan penghargaan yang sepantasnya. Apa yang

Axel lakukan bersama Amelie di Hau's Tea Café dulu adalah sebentuk penghinaan, pengkhianatan terhadap akad pernikahan yang diucapkan Axel sendiri. Akad nikah bukanlah sesuatu yang bisa dipermainkan begitu saja. Itu janji pada Tuhan!

Aisha menarik napas sekali lagi. *Apa yang akan terjadi setelah ini semua berakhir?* Aisha membatin. Jika pun nanti Aisha sungguh-sungguh mendapatkan beasiswa ke luar negeri, kenangan setahun pernikahan yang tak bahagia dengan Axel pasti akan terus membayangi.

Sebelum itu semua terjadi, ia tahu, ia harus melakukan sesuatu.

Selama ini ia sama sekali tak pernah menunjukkan cintanya pada Axel. Aisha hanya berani menatapnya dari kejauhan, atau memimpikannya dalam tidur. Ia bahkan sama sekali tak berusaha untuk memberitahu Axel bahwa ia ada. Itulah kesalahannya. Bagaimana cinta bisa datang jika ia terus menerus berlaku sebagai pecinta pasif?

Ini tidak benar. Ia harus melakukan sesuatu.

Aisha langsung merasa bersemangat. Ia sadar, ia punya kesempatan seribu kali lebih besar dari Amelie untuk mendapatkan Axel karena ia istri sah Axel. Ia diterima oleh keluarga Axel. Sedangkan Amelie? Ia bukan siapa-siapa. Aisha akan berusaha menunjukkan pada Axel bahwa Amelie hanyalah sekadar interupsi dalam kehidupan suaminya itu.

Aisha berdiri, menghadap ke cermin. Ia melihat ada yang berbinar di kedua matanya. Binar itu bernama semangat. Dirabanya kulit dan rambutnya. Dipandanginya seluruh tubuhnya di cer-

min. Ia merasa dirinya pantas untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik dari sekadar pernikahan sandiwara ini.

Jadi ia mulai menyusun rencana.

Rencana Satu
Menjadi Bahagia

RENCANA pertama adalah menjadi bahagia. Tak seorang pun mau dekat-dekat dengan orang yang seharian hanya melamunkan kesedihannya. Kesedihan itu bagai kuman, memaksa orang untuk menghindar. Sementara kebahagiaan bagai magnet, menarik orang untuk mendekat.

Aisha melirik kembali daftar pekerjaan yang ingin ia lakukan. Tapi pertama-tama yang perlu ia lakukan adalah pergi ke swalayan di Basko Plaza untuk membeli produk perawatan tubuh. Ia tidak terlalu suka ke salon. Ia pernah melakukannya sekali, dan merasa menyesal. Ia harus membayar sangat mahal untuk sesuatu yang sebenarnya bisa ia lakukan sendiri. Menurut Aisha, dengan harga yang sama, ia bisa membeli produk perawatan tubuh lengkap dan memakainya berkali-kali. Itu jauh lebih hemat, dan hasilnya sama maksimalnya.

Semenjak menjadi yatim-piatu, Aisha sudah terbiasa menghi-

tung dengan cermat semua pengeluarannya karena uang sakunya terbatas. Meskipun keluarga ayah dan ibunya akan selalu bersedia memberi Aisha uang saku tambahan, tapi Aisha lebih suka untuk tidak menerima. Itulah awal mula mengapa ia menjadi penulis. Dengan menulis di majalah atau koran, ia bisa mendapat tambahan uang untuk sekadar membeli pakaian atau sepatu.

Aisha memilih barang dengan cermat. Ia terbiasa membaca komposisi sebuah produk, lalu membandingkan dengan produk lain yang sejenis. Aisha tak keberatan membayar agak mahal untuk sesuatu yang menurutnya memang layak. Bagi Aisha, jauh lebih hemat membeli barang seharga dua ratus ribu yang bisa ia pakai tiga puluh kali dalam setahun, ketimbang membeli barang sejenis seharga enam puluh ribu yang cuma bisa dipakai lima kali saja. Ia terbiasa membandingkan harga barang dengan kemungkinan lama masa pakai. Semakin lama usia barang yang ia beli, semakin sayang ia pada barang tersebut.

Setelah puas berbelanja, Aisha memakan *ifumie* di Solaria Basko Plaza, lalu pulang. Di rumah ia segera menyibukkan diri di kamar mandi; mengoleskan minyak zaitun ke tubuhnya, luluran, dan *creambath*. Selepas dua jam yang sangat sibuk itu, ia menatap bayangannya di cermin dan merasa puas dengan hasilnya.

Selepas Salat Magrib, ia membuat omelet sayuran dan segelas jus jeruk. Lalu selepas Salat Isya ia mengambil laptopnya. Semenjak menikah, belum satu kali pun ia menulis. Ia merasa inilah saatnya untuk kembali menjadi dirinya sendiri. Malam itu membahagiakan. Bukan hanya karena ia berhasil menyelesaikan

sebuah cerita pendek, tapi juga karena ia merasa telah menemukan jati dirinya kembali.

* * *

Axel pulang keesokan paginya tepat pukul sembilan saat Aisha bersiap hendak berangkat. Tak ada tegur sapa. Axel langsung masuk ke dalam kamar, lalu begitu keluar lima menit kemudian ia sudah menenteng baju kotornya, memasukkan ke dalam mesin cuci, dan menekan tombol *start*. Aisha tak pernah mencuci pakaian Axel. Selama ini mereka mencuci pakaian sendiri-sendiri. Begitu pakaiannya kering, Axel akan langsung membawanya ke *laundry* untuk disetrika.

Pagi itu Aisha mulai berpikir mungkin ia harus mencari seorang tukang setrika yang mau diupah bulanan. "Aku pergi dulu," kata Aisha. "Jika kau lapar, ada roti tawar dan selai kacang di dalam kulkas. Susu juga masih ada sekotak lagi."

Tak ada jawaban. Sekadar gumaman pun tidak. Aisha keluar. Sebentar memperhatikan mobil Axel yang sudah perlu dicuci. *Yah, paling tidak dia menginap di kantornya semalam*, pikirnya. Setelah sekian lama bersama Axel, ia bisa menebak kapan pria itu pergi bersama Amelie dan kapan yang tidak. Biasanya Axel hanya akan mencuci mobilnya jika ia hendak bertemu Amelie. Seringnya pada hari Sabtu dan Minggu. Kadang-kadang hari Kamis. Pada hari-hari selain itu, Axel menyibukkan diri di kantor.

Mulai sekarang Aisha bertekad untuk mencari tahu seperti

apa Amelie. Penting baginya untuk memahami mengapa Axel mencintai perempuan itu. Ada satu pepatah yang pernah ia baca, *"Jika kau ingin mengalahkan musuhmu, kenalilah dia dahulu."*

Aisha menutup pintu depan. Masih didengarnya kesibukan Axel di dalam rumah. *Lelaki yang mengagumkan, meski juga menjengkelkan,* Aisha membatin. Axel adalah dunia yang paradoks. Tempat dua hal berbeda menyatu. Hitam dan putih. Teratur dan berantakan. Benci dan cinta. Dan di atas semua itu, Aisha menginginkan dirinya.

Jatuh cinta itu memang sakit. Itulah sebabnya kenapa ia disebut "jatuh".

* * *

Jika menulis adalah jiwanya, maka meronce manik adalah hobi. Aisha mulai mengenal kegiatan itu dua tahun lalu, saat berlibur ke Jakarta. Etek Mira, adik ayahnya, tergabung dalam komunitas ronce manik di Jakarta. Aisha menyukai kegiatan itu. Baginya kegiatan itu sangat berseni. Mula-mula ia belajar cara membuat bros manik. Awalnya sulit. Berkali-kali ia gagal menemukan ukuran yang tepat saat membelokkan peniti brosnya. Tapi kemudian ia berhasil dan sejak itu ia menjadikan kegiatan meronce manik sebagai salah satu hobinya.

Ada beberapa keahlian meronce yang Aisha kuasai yaitu, membuat aksesori perempuan, menghias tempat air mineral atau stoples kue, dan membuat aneka bunga dari manik akrilik. Semakin belajar, ia mulai bisa menghias sepatu, sandal, dan akhirnya

jilbab. Sebagian besar aksesoris miliknya ia buat sendiri. Bahkan hiasan beberapa jilbab dan *pashmina*-nya juga ia buat sendiri.

Aisha mulai menyambar apa saja di rumah itu untuk dihias dengan manik. Ia membersihkan botol selai, lalu mengisinya dengan rangkaian bunga akrilik berwarna putih dan merah jambu. Ia membuat tempat remote TV dan DVD dari botol air mineral yang bagian luarnya juga sudah dihias. Ia menggantung tempat remote itu di dinding sebelah TV dengan penggantung dari besi berperekat. Ia bahkan juga membuat tatakan gelas dari tali kur yang dihias. Ia membuatnya satu lusin, separuhnya akan ia berikan ke ibu mertuanya.

* * *

Suatu pagi, ketika Axel memasukkan pakaian kotornya ke dalam mesin cuci yang terletak di ruang belakang, Aisha mengambil kotak maniknya dan membawanya ke meja makan. Ia lalu mulai meronce bunga di sana. Ia tahu Axel akan melihatnya, dan mungkin sedikit memperhatikan keahliannya. Tak mungkin ia mengajak Axel bercakap-cakap, lalu berkata, "Axel, aku pandai meronce manik." Tidak. Satu-satunya cara memberitahu Axel adalah dengan mengerjakan semua itu tepat di hadapannya.

Dugaan Aisha terbukti. Begitu Axel berbalik hendak masuk ke dalam rumah, ia melihat Aisha serta apa yang dikerjakannya. Dari sudut mata, Aisha tahu kalau Axel memperhatikan kegiatannya selama kira-kira dua detik. Dua detik itu cukup baginya. Dua detik itu akan terekam dalam memori Axel.

Selama 45 menit selanjutnya, ia menyibukkan diri dengan membuat rangkaian bunga akrilik berwarna putih dan oranye. Ia mengambil tempat buah berbentuk perahu dari kawat besi dan meletakkan rangkaian bunga indah itu di dalamnya. Ia menggabungkan bunga yang baru ia buat dengan rangkaian bunga yang ia selesaikan kemarin, lalu mengikatkannya ke tempat buah itu dengan kawat halus. Bunga-bunga itu merimbun, melimpah hingga ke pinggir keranjang. Cahaya matahari yang masuk melalui atap seng transparan terpantul-pantul di permukaannya.

Mesin cuci berbunyi, pertanda telah menyelesaikan tugasnya. Axel keluar. Ia berhenti sejenak di ambang pintu, tanpa sadar memperhatikan rangkaian bunga akrilik yang dibuat Aisha selama kurang-lebih lima detik. Aisha merasa usahanya mulai berhasil.

"Aku mau ke tempat Ibu," kata Aisha kemudian dengan puas.

"Apa?" Axel memandangnya dari sela-sela kain.

Aisha mengangkat rangkaian bunga akriliknya. "Aku membuatnya untuk Ibu."

Axel tertegun sejenak. Ditatapnya sekali lagi hasil karya Aisha. "Kapan?" tanyanya kemudian sambil mengalihkan pandang.

"Sore ini, jika kau tak sibuk di kantor."

Axel tak menjawab. Ia menggantungkan kemeja putihnya menggunakan hanger. "Pekerjaanku mungkin selesai pukul tiga," ujar Axel kemudian.

"Kalau begitu aku datang ke kantormu saja," sambar Aisha dengan riang. Ia tak pernah ke sana sebelumnya. Ini mungkin bisa menjadi kesempatan bagus untuknya memperkenalkan diri pada seluruh karyawan Axel.

Axel tak menjawab.

"Repot kalau kau harus bolak-balik kantor rumah hanya untuk menjemputku," lanjut Aisha.

"Baiklah," jawab Axel pelan.

"Aku akan datang pukul tiga," jawab Aisha sambil tersenyum. Ia segera membereskan meja makan lalu meletakkan keranjang buah itu di tengah meja. Ia melangkah ke kamar dengan perasaan menang.

* * *

Ada satu alasan mengapa Aisha menggunakan ronce manik untuk memperkenalkan dirinya pada Axel. Suaminya itu adalah seorang arsitek. Hasil desainnya bukan saja fungsional, tapi juga indah. Aisha pernah melihat gambar rumah yang dirancang Axel. Rumah itu milik seorang pejabat teras Sumatra Barat, bergaya *art deco*. Begitu melihat gambar itu saja Aisha tahu, Axel pecinta keindahan sejati. Dengan apa lagi Aisha harus menarik sang pecinta keindahan kalau bukan dengan keindahan itu sendiri?

Ia telah lama memikirkan hal ini. Telah lama pula memikirkan karya seperti apa yang harus ia buat untuk menarik hati Axel. Hari itu, sebelum ke kantor Axel, Aisha membuat risoles untuk

para karyawannya. Aisha tahu, orang-orang umumnya suka disuguhi makanan enak. Makanan akan melapangkan hati, membuka pintu menuju persaudaraan. Itulah sebabnya mengapa banyak orang melakukan lobi-lobi tingkat tinggi di kafe-kafe mahal.

Aisha ingin menarik hati para karyawan Axel. Aisha ingin apa pun yang menjadi bagian hidup Axel juga menjadi bagian hidupnya—kecuali Amelie tentu saja. Secara perlahan, ia ingin mengikat Axel pada dirinya melalui semua hal yang dicintai Axel.

Rencana Dua
Keluarga Besar yang Hangat

ADA alasan kenapa Axel tak bisa mengabaikan pendapat keluarganya begitu saja.

Axel besar di tengah keluarga yang mementingkan kebersamaan. Keluarga Minang umumnya, hidup komunal bersama keluarga dari pihak ibu. Rumah orangtua dianggap sebagai rumah induk yang diwariskan pada anak perempuan. Setiap ada kegiatan keluarga biasanya diadakan di rumah induk. Mulai dari acara akikah sampai perkabungan. Ibu Axel adalah satu-satunya anak perempuan di keluarganya, dengan demikian, rumah induk dan segala fungsinya diwariskan kepadanya. Apalagi, ia adalah anak tertua. Wajar kiranya jika kemudian rumahnya dijadikan tempat berbagai acara keluarga.

Sedari kecil Axel sudah terbiasa hidup dengan keluarga besarnya. Meski kemudian, satu per satu adik-adik ibunya pergi dan tinggal di rumah mereka sendiri, kebersamaan keluarga itu tidak

putus. Mereka sering berkunjung, menginap, mengadakan kegiatan bersama. Kekerabatan mereka sangat erat. Sulit bagi Axel melepaskan diri dari ikatan itu. Tanpa keluarga sebagai tempat berpijak, ia akan terjatuh.

Sore itu, Aisha melihat dengan mata kepala sendiri betapa mesranya hubungan dalam keluarga Axel.

Mereka berdua sampai di rumah Axel pukul 15.55 WIB. Ibu Axel langsung memeluk dan mencium mereka.

"Kalian datang saat ibu sedang kangen," sambut sang ibu.

"Kangen aku atau kangen risoles?" goda Axel lembut. Ia balas mencium pipi ibunya.

"Oh, kau bawa risoles, Aisha?" tanya ibu Axel. Matanya berbinar. Dipandangnya kantong kertas yang Aisha bawa. Sandra muncul di belakangnya.

Aisha menyodorkan kantong kertas berisi oleh-olehnya ke Sandra. Di dalamnya ada risoles yang ia buat. Risoles yang sama dengan yang ia berikan pada karyawan di kantor Axel.

"Aku tahu ibu suka risoles." Aisha tersenyum.

"Dan apa ini?" Sandra mengeluarkan keranjang buah dari dalam kantong itu.

"Kau suka?" Aisha tersenyum. Mereka berjalan ke ruang keluarga. Ada film kartun Up di televisi. Di depan TV itu, dua keponakan Axel, Kayla dan Nasywa, asyik menonton. Sandra mengambil piring dan meletakkan risoles Aisha di atasnya. Wanginya menggugah selera. Warnanya coklat keemasan, kering dan garing. Digoreng dengan minyak kelapa yang harum.

Ibu Axel mengamati keranjang buah Aisha.

"Kamu beli dimana, Nak?" tanya sang ibu.

"Aku sendiri yang membuatnya," jawab Aisha.

"Kau?" Sandra terkejut. Sorot matanya seakan berkata, "yang benar saja!"

"Jika kau mau, aku akan mengajari," kata Aisha. Axel duduk di sebelah Kayla, menarik kuncir ekor kudanya. Kayla memukul lutut Axel, lalu cemberut.

"Kau benar-benar membuatnya?" Sandra masih tak percaya. Diambilnya keranjang itu dari tangan ibunya.

"Bagus sekali," kata sang ibu. Ada ekspresi kagum di matanya, "kalau di toko harganya mahal sekali."

"Aku pernah melihat yang seperti ini di Amel Florist," ujar Sandra, "nggak sebagus ini tapi dijual mahal." Sandra mengamati setiap sisi keranjang itu. "Rapi sekali, Aisha," ia mendesah, "kau betul-betul ahli." Ia meletakkan keranjang itu di lemari pajang, di samping rak TV.

"Terima kasih," balas Aisha. Ia tersenyum.

"Risoles ini juga enak," kata sang ibu, "Kayla, Nasywa, ayo makan ini. Enak." Ia menghabiskan potongan terakhir risolesnya, lalu mengambil sebuah lagi. Sandra ikut mengambil satu, begitu juga dua keponakan Axel. Hanya Axel yang tetap duduk di tempatnya. Seleranya kelihatan tak tergugah. Matanya terus menatap film Up.

Dengan nelangsa Aisha mengambil sebuah risoles dan memakannya.

"Enak, lho, Ax!" Sandra menyikut pinggang Axel yang hanya dibalas dengan gumaman.

Aisha menelan risolesnya. Terasa pahit.

* * *

Sewaktu kuliah dulu, Aisha pernah mendengar kakak temannya yang sudah menikah berkata, "Ada tiga yang akan membuat lelaki terikat. Pertama, keluarganya. Kedua, pekerjaannya—dengan kata lain sesuatu yang membuat ia merasa eksis. Dan ketiga, teman-temannya. Jika perempuan ingin dicintai sepenuh hati oleh lelaki, ia harus melakukan tiga hal. Pertama, cintai keluarga si lelaki. Buat dirimu menjadi bagian keluarga mereka. Kedua, jangan pernah memprotes bagaimana ia bekerja atau selama apa ia menghabiskan waktu dengan pekerjaannya, kecuali bila protes itu dirasa perlu karena sudah membahayakan hal-hal penting lainnya. Dan bila memprotes, lakukan dengan cara yang santun. Ketiga, kenali teman-temannya. Buat mereka menghormati dan menghargaimu. Ini penting, sebab jika penghargaan itu telah didapatkan, maka dengan sendirinya mereka akan menjaga si lelaki dari melakukan hal-hal yang akan menyakitimu.

"Keindahan fisik tak akan membuat lelaki terikat. Terpesona iya, terikat tidak. Jika seorang lelaki sudah memutuskan untuk hidup bersama seorang perempuan, maka ia membutuhkan sesuatu yang lebih dari sekadar fisik. Itu bernama jiwa. Maka, hadirkanlah jiwa dalam pernikahan tersebut. Hadirkan kehidupan di dalamnya. Kehidupan mendatangkan kebahagiaan, dan kebahagiaan mendatangkan kasih sayang."

Ya, kebahagiaan akan mendatangkan kasih sayang.

Di salah satu harian nasional, Aisha pernah membaca sebuah *quote*. *"Jika hidup bersama lelaki, cobalah memahaminya dengan sedikit mencintainya"*. *Quote* itu tentu saja bisa diperdebatkan, tapi setidaknya ada satu pengertian di dalamnya yakni yang dibutuhkan seorang lelaki dari perempuan adalah pemahaman dan dukungan. Lelaki tak perlu terlalu banyak kata cinta. Yang mereka inginkan hanyalah perbuatan, sekecil apa pun, yang menunjukkan bahwa si perempuan memerhatikannya.

* * *

Aisha memasukkan teman-teman Axel ke dalam kategori "keluarga". Aisha tahu Axel sangat dekat dengan teman-temannya. Saking dekatnya, Aisha bahkan curiga Axel memberitahu perjanjian bodoh itu ke mereka semua. Menurut catatan Aisha, ada empat orang yang benar-benar dekat dengan Axel. Mereka adalah Rio, Firman, Jimmy, dan Tandri. Hanya Rio yang sudah menikah. Firman dan Jimmy sudah mempunyai kekasih, dan sepertinya mereka akan segera menikah. Amelie pastilah menjadi bagian dari "keluarga" Axel ini. Semua teman-teman Axel, termasuk pasangan mereka, tak diragukan lagi pasti sudah mengenal dan menjadi teman Amelie. Dalam keadaan begitu, agak sulit sebenarnya menerobos masuk ke hati mereka semua. Tapi Aisha memang tidak ingin menyingkirkan Amelie dari hati mereka. Yang Aisha inginkan adalah mereka melihat Aisha dan tahu bahwa Aisha berbeda. Dengan demikian, mereka akan menempatkan Aisha di posisi yang tidak sama dengan Amelie. Ini

penting. Sebab, pandangan mereka tentang Aisha secara tak langsung juga akan memengaruhi pandangan Axel terhadap dirinya.

Hanya ada satu jalan untuk mengetahui seperti apa teman-teman Axel. Yaitu melalui Sandra.

Suatu siang, Aisha membuat janji bertemu dengan Sandra di rumahnya untuk mengajarkan teknik meronce manik. Sandra datang pukul satu siang bersama Santi. Suatu keberuntungan, karena Aisha juga ingin tahu siapa Santi karena sepertinya keluarga Axel, terutama Axel, sangat memerhatikannya.

Aisha membuka percakapan dengan topik-topik ringan, seperti awal mula ketertarikannya meronce manik. Ia memperlihatkan apa saja yang telah ia buat di rumah itu. Santi dan Sandra memperhatikan dengan kagum rimbunan bunga akrilik dalam botol selai serta tempat remote dari botol air mineral.

Sambil meronce manik, pembicaraan berlanjut. Kali ini seputar Santi dan rencana pernikahannya. Ternyata Santi pernah tinggal bersama keluarga Axel setelah ayah dan ibunya berpisah. Hal itu berlangsung tepatnya sejak ia kelas 4 SD hingga tamat SMP. Masa yang cukup lama. Wajar jika keluarga Axel menaruh perhatian lebih padanya. Selepas SMA, Santi tinggal bersama ayahnya yang telah menikah lagi. Kini ia hidup sendiri, indekos dekat tempat kerjanya. Saat ini ia masih bekerja di sebuah agen perjalanan. Rencananya jika sudah menikah ia akan berhenti kerja kantoran.

"Mungkin akan membuka usaha sendiri," tutur Santi. Ia mengemukakan beberapa rencananya seperti membuka butik,

membuka toko kue, atau menjadi akuntan paruh waktu. Santi adalah tamatan jurusan Akuntansi Unand, jadi ia cukup yakin bisa hidup dengan menjadi akuntan paruh waktu.

"Aku kenal beberapa orang yang menjadi akuntan lepas," kata Santi. "Mungkin tepatnya auditor lepas. Cukup banyak perusahaan di Padang yang menyerahkan audit keuangannya pada auditor paruh waktu. Bayarannya lebih dari sekadar lumayan."

Aisha baru tahu soal ini. Ternyata selain penulis paruh waktu, ada juga akuntan paruh waktu. Dan... dirinya pun juga bisa dikategorikan sebagai istri paruh waktu.

"Kau juga bisa menjadi auditor di perusahaan Axel." Aisha tertawa kecil, mencoba membelokkan pembicaraan.

"Dia sudah punya akuntan hebat," Santi tertawa. Sandra melirik Santi, seperti memberi kode. Tawa Santi berhenti, dan sesaat ada suasana garing yang merembet di antara mereka. Aisha mencatat kejadian itu baik-baik di ingatannya. Mungkin ada hubungan antara lirikan itu dengan Amelie. Sebagai kekasih Axel selama enam tahun, mustahil rasanya Amelie tidak tahu seluk beluk pekerjaan Axel, termasuk mungkin, keuangannya.

"Ah, ya..." Ia berusaha mencairkan suasana hatinya. "Tentu saja dia bisa membayar mahal siapa saja yang dia inginkan," kata Aisha. "Tapi aku yakin, kau pun bisa menjadi akuntan yang hebat."

"Kurasa aku akan menjadi akuntan Ridwan yang hebat." Santi tersenyum kecil. Ridwan adalah nama calon suaminya.

Aisha tertawa. "Jadi, apa lagi pelajaran kita?" Sandra menaruh bunga hasil karyanya di atas karpet. Hasil karyanya bahkan tak

bisa disebut bunga. Terlihat seperti hanya rangkaian kelopak yang melingkar-lingkar.

"Apa yang kau buat ini?" Santi mengangkat bunga itu. Ia tertawa.

"Aku ini penganut aliran surealisme," jawab Sandra, diambilnya bunga roncean itu dari tangan Santi," hanya orang-orang tertentu yang bisa memahami semangat seniku."

Santi tertawa terbahak-bahak. Sandra mencoba membuat sebuah bunga lagi. "Tiwi juga suka yang beginian," kata Sandra. Ia sepertinya menyerah. Ditaruhnya bunga hasil karyanya dalam kotak manik-manik Aisha.

"Siapa Tiwi?"

"Temannya Axel."

"Ajaklah dia kemari," ujar Aisha, berusaha menjaga nada suaranya agar tidak terdengar terlalu bersemangat. "Teman sekantor Axel?"

"Bukan, pacarnya Jimmy."

"Jimmy itu teman Axel, kan?"

"Ya."

"Arsitek juga?"

"Siapa? Jimmy? Tidak. Dia teman satu kuliah Axel, tapi sekarang mengelola toko *handphone* miliknya sendiri di Ulak Karang."

"Apa nama tokonya?"

"Jimmy Ponsel, kalau tak salah."

Aisha mengingat nama toko itu. "Dia di tokonya setiap hari?"

"Kurasa ya. Biasanya ia baru ngumpul dengan Axel setelah magrib."

"Aku ingat ada teman Axel yang bernama Rio," kata Aisha. "Dia sudah menikah, kan?"

"Ya. Dia juga datang waktu pernikahanmu."

"Tamatan Bung Hatta juga?"

"Fani istrinya yang tamatan Bung Hatta. Axel sudah berteman dengannya sejak SMA. Selepas SMA dia kuliah di Gunadarma. Sekarang menjadi *programmer*. Dia yang membuatkan *website* untuk perusahaan Axel."

"Dia punya perusahaan sendiri?"

"Tidak. Dia *programmer* lepas," jawab Sandra. "Bayarannya mahal dan sering diundang ke berbagai daerah untuk menjadi pembicara dalam seminar IT."

"Kedengarannya keren."

"Ya, di antara semuanya cuma Axel yang tidak keren," sindir Sandra.

"Bagaimana dengan Firman?" tanya Aisha cepat, tak memedulikan sindiran Sandra. "Dia juga dekat dengan Axel, kan?"

"Bukan cuma dekat, bahkan ia dulu hampir menjadi bagian keluarga kami," jawab Sandra. "Dia diputuskan Risa tepat saat Firman melamarnya."

"Risa?"

"Ya, sepupuku yang sekarang tinggal di Bandung, ikut dengan suaminya. Namanya juga tidak jodoh, mau bagaimana lagi. Tapi sekarang Firman sudah punya pacar baru, sepertinya mereka

akan menikah. Kudengar dari Axel, keluarga Firman akan datang melamar Diana."

"Diana?"

"Ya. Dia guru TK. Orangnya baik sekali. Sangat lembut. Tidak seperti Risa yang grasa-grusu. Kulihat mereka pasangan yang tepat."

"Oh," Aisha tertarik. "Aku dulu pernah menjadi guru *playgroup*. Adik ibuku punya taman kanak-kanak. Dan dulu waktu libur semester, aku pernah mengajar di sana."

"Kulihat kau memang cocok jadi guru TK," timpal Santi. "Kau tampaknya penyabar."

Aisha tertawa. Baru kali ini ada yang mengatakannya sebagai orang sabar.

"Dan Tandri?" tanya Aisha lagi.

"Dia kerja di Antara," jawab Sandra sambil berusaha memasukkan benang nilon ke dalam empat kelopak akrilik yang disusun bertumpuk. "Dia seorang fotografer."

"Fotografer? Aku juga fotografer." Aisha menatap Sandra penuh minat.

"Kau?" Sandra menyipitkan mata.

"Kau ingat aku pernah cerita soal artikelku di majalah *travelling*?"

"Iya."

"Semua gambar tempat wisata di sana aku sendiri yang memotret. Dan aku juga tergabung dalam sebuah komunitas fotografer. Aku pernah memenangkan lomba foto pariwisata se-Sumatra Barat." Aisha tersenyum lebar.

Sandra menatapnya agak lama. "Yah... kurasa kau bisa berteman dengan Tandri. Foto-fotonya sering terpampang di berbagai majalah terkenal."

"Pasti menyenangkan punya teman dengan minat yang sama," sahut Aisha.

"Apa kau juga memotret orang?" tanya Santi.

"Tentu."

"Bisakah kau memotret momen-momen menjelang pernikahanku nanti?" tanya Santi lagi. Ada antusiasme dalam suaranya.

"Tentu. Kau ingin aku membuntutimu ke mana-mana?"

"Ya."

"Oke," sahut Aisha girang.

"Biar seimbang, kau juga mesti minta Tandri membuntuti Ridwan," kata Sandra. "Jadi kau tahu apa saja yang dilakukannya menjelang nikah."

"Ah, paling ngajar."

"Yah, setidaknya kau tahu dia masih tetap mengajar menjelang pernikahan," jawab Sandra.

Aisha dan Santi tertawa mendengarnya.

"Oke!" Sandra melempar bunga akriliknya yang—sekali lagi, tidak bisa disebut sebagai bunga. "Aku menyerah. Kurasa, aku cocoknya jadi pengamat saja."

Masih Rencana Dua
Teman-Teman Axel

DI Senin kedelapan pernikahannya, Aisha mendapat dua kabar baik. Pertama, proposal buku wisatanya diterima. Kedua, ia diminta menjadi kolumnis di Harian Haluan. Kolomnya akan muncul setiap hari minggu, di rubrik khusus perempuan. Tema tulisannya seputar kehidupan perempuan. Ia akan mengisi kolom itu bersama seorang penulis-aktivis perempuan bernama Yulia Danil. Jadi, bisa dibilang tulisan Aisha akan muncul sekali dua minggu. Berselang-seling dengan tulisan Yulia.

Aisha mulai sibuk mengotak-atik belasan tulisannya mengenai tempat-tempat wisata Sumatra Barat yang belum terekspos. Ada beberapa data yang kurang. Semua data itu berkisar mengenai tempat wisata di kawasan Kabupaten 50 Kota, berjarak 100 km dari Padang. Beberapa hasil jepretannya juga mengecewakan. Jadi ia harus memotret ulang beberapa objek. Salah satunya air ter-

jun Sarasah Tanggo yang terletak di jantung hutan Lembah Harau, Kabupaten 50 Kota.

Ia mulai memikirkan jadwal yang tepat untuk pergi ke tempat-tempat wisata itu. Sambil memikirkan jadwal, ia teringat Axel dan mencoba mengira-ngira reaksinya saat Aisha minta izin pergi ke dalam hutan.

Axel tidak pulang hingga esok pagi, bahkan hingga Aisha meninggalkan rumah pukul sepuluh pagi. Kenyataan itu memang tidak menyenangkan, tapi tak lagi terlalu mengganggu pikiran Aisha.

Hari itu ia pergi ke Ulak Karang, mencari toko ponsel Jimmy. Dengan mudah ia menemukan toko itu, berdiri dengan papan nama mentereng di sebelah toko cokelat. Ia turun dari angkot dan dengan agak berdebar melangkah pelan ke dalam toko. Ia menenteng kotak plastik warna biru transparan, berisi risoles. Jika situasi memungkinkan, ia bermaksud memberikan risoles itu pada Jimmy. Prinsip pertemanannya tetap sama. Tariklah hati dengan makanan.

Mudah baginya menemukan Jimmy di antara karyawan dan pengunjung. Meski Aisha dulu hanya sekali bertemu dengannya saat hari pernikahan, ia masih mengingat wajah lelaki bermata sipit berambut cepak itu. Sebagai etnis tionghoa, kulit Jimmy tidak putih atau kuning. Kulitnya malah cenderung kecokelatan. Rambutnya lurus, panjang hingga ke bawah telinga. Wajahnya tampak kekanak-kanakan dengan rambut bergaya poni lempar.

Berusaha percaya diri, Aisha mendekati Jimmy. "Hai," sapanya.

Jimmy menoleh, tampak terkejut melihatnya. "Kau Jimmy, kan?" lanjut Aisha.

"Aisha," balas Jimmy, agak sedikit canggung. "Apa kabar?" tanyanya. "Kita belum bertemu lagi sejak pernikahanmu."

"Iya…" Aisha tersenyum. "Kau tampak sibuk."

"Kesibukan biasa," jawab Jimmy. Ditariknya sebuah kursi ke dekat Aisha.

"Aku tadi membuat ini di rumah." Aisha mengangsurkan kotak plastiknya lalu duduk sambil mengucapkan terima kasih.

"Apa ini?"

"Risoles. Kata orang buatanku cukup enak. Kuharap kau tidak alergi udang."

"Astaga, Aisha." Jimmy terkejut sekaligus senang. Dibukanya tutup kotak itu. "Untung saja aku tidak alergi udang karena ini sepertinya enak sekali."

Aisha tersenyum lebar.

"Terima kasih, kau baik," ujar Jimmy lalu memanggil para karyawannya untuk mencicipi risoles itu.

Jimmy mengunyah risolesnya. "Kau pandai memasak."

"Berkat buku resep," Aisha tertawa. Jimmy ikut tertawa.

"Aku mau menukar ponsel," ujar Aisha kemudian sambil melihat-lihat isi toko Jimmy. "Sandra memberitahuku kalau kau punya toko ponsel."

"Ponselmu apa?"

Aisha mengeluarkan ponselnya. Keluaran lama. Kameranya masih VGA. "Sekarang ponsel ini rasanya sudah tak mampu lagi mendukung aktivitasku."

"Ponsel seperti apa yang kau perlukan?" tanya Jimmy sambil meraih ponsel Aisha.

"Yang seperti komputer. Aku ingin bisa mengetikkan ide-ide tulisanku di dalamnya. Dan di satu sisi, jika aku tidak membawa kameraku, aku masih tetap bisa memotret dengan hasil bagus, yang cukup layak untuk dimuat di koran atau majalah."

Jimmy menatapnya. "Kau memotret untuk koran?" Ada nada takjub di sana. Aisha meresapi ketakjuban itu sejenak, namun tak membiarkan dirinya terlena terlalu lama. Ia tak ingin berbangga diri dengan keahliannya yang sedikit itu, tapi ia merasa perlu melakukannya untuk menunjukan pada teman-teman Axel bahwa ia eksis di dunia ini.

"Tulisan dan foto-fotoku beberapa kali dimuat di majalah *travelling*," kata Aisha. "Pernah dimuat juga di sebuah majalah maskapai penerbangan."

"Wow!"

Aisha tersenyum kecil, berusaha menunjukkan bahwa itu semua hal biasa baginya. "Aku juga menulis kolom tetap mulai minggu depan. Jadi aku perlu alat untuk mengetikkan ide-ideku di mana saja."

"Kau punya kolom di mana?"

"Haluan. Di rubrik perempuan."

"Kau penulis?" Jimmy tertarik.

Aisha mengangguk.

"Menulis apa saja?"

"Lebih sering fiksi, seperti cerita pendek. Pernah juga nove-

letku dimuat sebuah majalah. Aku juga menulis artikel, meski tidak sesering menulis fiksi."

"Axel tidak pernah cerita soal itu," kata Jimmy.

Tentu saja Axel tidak pernah cerita, karena ia tidak tahu, sahut Aisha dalam hati. "Jadi, kira-kira apa ponsel yang tepat buatku?" Aisha mengingatkan.

"Oh..." Jimmy berpikir sejenak. "Kurasa kau memerlukan sebuah tablet."

"Aku masih menyukai laptopku, Jim. Yang kuperlukan adalah sebuah ponsel."

"Yah, kalau kau inginnya begitu..." Jimmy masih berpikir. "Mungkin Samsung Galaxy S."

"Harganya?"

"Tergantung serinya, tapi tidak ada yang di bawah empat juta."

"Astaga," spontan Aisha berucap. "Itu akan menguras seluruh tabunganku."

Jimmy tertawa. "Kau tinggal minta pada Axel."

"Tidak," Aisha menggeleng. "Kurasa untuk hal ini aku harus mandiri."

Jimmy memperhatikannya sejenak. "Hmm..." ia bergumam.

"Biar kupikir dulu..." berkata Aisha. "Aku tidak keberatan mengeluarkan uang lebih untuk sesuatu yang memang pantas, tapi jika dengan membelinya aku tak punya uang lagi..." Aisha merenung sejenak.

"Atau kucarikan merk lain yang sesuai dengan harapanmu, kuusahakan harganya seminimal mungkin."

"Kurasa begitu lebih baik..." kata Aisha, senang karena bisa bertemu Jimmy lagi lain kali. "Bila kau bisa mendapatkannya, akan kubawakan risoles lagi."

Tawa Jimmy meledak. "Baiklah, aku tak keberatan disogok dengan risoles," ujarnya di sela tawanya yang berderai. "Tinggalkan aku nomor teleponmu." Aisha menyebutkan nomor ponselnya juga menyimpan nomor telepon Jimmy. "Aku usahakan ada kabar baik dalam dua hari ini," kata Jimmy.

"Terima kasih, Jimmy. Aku akan sangat mengandalkanmu," sahut Aisha, lalu ia seperti berpikir sejenak. "Jimmy, apa kau punya kenalan yang bisa aku ajak konsultasi soal foto?"

"Maksudmu?"

"Aku akan dikontrak sebuah penerbit di Jakarta untuk membuat buku *travelling* tentang Sumatra Barat. Aku perlu seseorang yang bisa aku ajak diskusi tentang foto-fotoku."

"Wah, itu hebat, Aisha," seru Jimmy antusias. "Kau bisa bicara dengan Tandri."

"Tandri?"

"Ya, temanku, teman Axel juga. Dia fotografer di Antara. Foto-fotonya cukup sering dimuat di berbagai media."

Aisha bersikap seolah-olah ia baru tahu akan hal itu. "Oh, kenapa aku tidak tahu? Apakah aku bisa bertemu dia? Dia ada di mana? Di Padang?"

"Untuk saat ini ya," jawab Jimmy. "Jika kau memang membutuhkan seorang partner diskusi, dia orang yang tepat. Nanti akan kuhubungi dia."

"Kuharap aku bisa bertemu dengannya sebelum berangkat

memotret lagi untuk tambahan data," kata Aisha. "Ada beberapa tempat di 50 Kota yang harus kukunjungi."

"Kapan kau berencana pergi?"

"Dalam minggu ini."

Jimmy segera meraih ponselnya. "Sebentar, kutanya dia dulu," ujar Jimmy sambil memencet ponselnya. Ia mendekatkan ponsel itu ke telinga, menunggu sejenak.

"Tan!" serunya beberapa detik kemudian. "Kau di mana? Oh, syukurlah. Aisha ingin diskusi denganmu. Ya, Aisha Axel. Ya. Dia. Aisha akan membuat buku travelling Sumatra Barat dan dia ingin diskusi mengenai foto-fotonya. Kusarankan dia bertemu kau. Ya. Akan diterbitkan di Jakarta. Kapan? Baik, kutanya dulu dia."

Jimmy menjauhkan ponselnya. "Dia ada waktu besok pagi menjelang pukul sebelas," kata Jimmy.

"Oke." Aisha mengangguk.

"Katanya oke." Jimmy bicara lagi. "Apa? Tempatnya? Oh, ya..." Jimmy memandang Aisha.

"Aku mau bertemu dengannya di mana saja, asal aku ditemani seseorang. Sandra mungkin," kata Aisha. "Tapi aku harus telepon Sandra dulu."

"Oh, dia masih berpikir di mana tempatnya," kata Jimmy. "Kurasa di tokoku juga bisa, selama kalian merasa nyaman. Tokoku agak sedikit ribut."

Jimmy diam sebentar. "Katanya kantor Axel..." kata Jimmy.

Dada Aisha berdegup kencang. "Aku harus bicara dulu dengan Axel," kata Aisha cepat.

"Biar Tandri yang bicara pada Axel," kata Jimmy seakan paham. "Tan, kurasa kau harus bertanya dulu pada Axel soal itu. Jika oke, kau beritahu aku, nanti kusampaikan pada Aisha. Oke. Oke."

Telepon ditutup. "Dia akan menghubungi Axel," kata Jimmy.

Aisha sedikit khawatir. Perkembangan ini di luar dugaannya. "Kau tahu Axel orang yang sangat serius dengan pekerjaannya. Aku takut ia merasa terganggu dengan segala diskusi tentang foto itu," ujar Aisha khawatir.

"Tidak. Aku tahu siapa dia." Jimmy tersenyum. "Dan aku yakin Axel akan mengizinkan."

* * *

Malam itu Axel pulang pukul delapan. Seperti biasa, tubuhnya bau tembakau. "Kau mau bertemu Tandri besok?" Tanpa basa-basi ia langsung bertanya. Dilepasnya sepatu Kickers cokelatnya di ruang belakang, lalu mengambil air minum dari dispenser. Aisha langsung melepaskan diri dari bacaannya.

Dengan khawatir ia memandang Axel. "Sebenarnya aku ingin diskusi dengan seseorang mengenai foto-foto wisata. Jimmy menyarankan aku untuk bertemu Tandri," jawab Aisha hati-hati.

Axel menghabiskan minumannya.

"Foto-foto untuk apa?"

"Ada penerbit yang ingin menerbitkan naskahku tentang tempat wisata Sumatra Barat, dan aku perlu seseorang yang bukan

cuma bisa menilai foto-fotoku, tapi juga membantu mengolahnya untuk terlihat lebih baik."

Axel tak berkomentar. Aisha menunggu reaksinya. "Kau bisa bertemu dengannya besok di kantorku. Jam sembilan," ujar Axel kemudian. Lalu ia pergi mengambil handuk dan masuk ke kamar mandi. Tak ada lagi pembicaraan sesudahnya.

Aisha masuk kamar, merasakan kegembiraan yang meluap.

* * *

Kesempatan kedua untuk mengenal teman-teman Axel datang lebih cepat dari yang Aisha harapkan. Karena bahagia, ia bermaksud membawakan makanan lagi untuk para karyawan Axel. Ia singgah di sebuah toko kue di kawasan Ampang, Kuranji, dan membeli sebuah kue bolu pandan kelapa ukuran besar.

Aisha sampai di kantor Axel pukul sembilan lewat lima menit. Sebuah motor Tiger terparkir tepat di sebelah mobil Axel. Mungkin motor Tandri, pikir Aisha, sembari menebak-nebak seperti apa sosok seorang Tandri. Ia tidak hafal wajah Tandri, meski mungkin sahabat Axel itu datang di hari pernikahannya.

Begitu sampai di kantor Axel, ia segera memberikan kue yang ia bawa pada Ita, si resepsionis. Lalu ia menuju ruang kerja Axel dan mengetuk pintunya.

"Ya." Ia mendengar suara Axel.

"Masuk, Aisha," ujar sebuah suara lain. Suaranya berat. Mungkin itulah Tandri.

Aisha mendorong pintu perlahan. Memasang senyum terbaiknya. Hari itu ia sengaja memakai setelannya yang paling bagus. Jins biru pekat, dipadu kaus abu-abu cerah yang panjang hingga ke lutut. Ia memakai *pashmina* yang juga berwarna abu-abu cerah dengan ciput ninja warna hitam. Sebagai pelengkap, ia memasang bros manik akrilik warna biru muda berseling biru pucat. Dengan sepatu kets Reebok-nya, ia merasa cukup percaya diri.

"Halo, Aisha," sapa seorang laki-laki berambut ikal gondrong sebahu. Aisha tidak ingat padanya, sungguh-sungguh tidak ingat. Kulit lelaki itu sawo matang, matanya hitam cerah. Alisnya tebal dan indah. Hidungnya mungil mancung. Ketika ia tersenyum, sebaris gigi yang rapi menyapa hangat. Secara keseluruhan ia tampak mengesankan. Sepertinya ia sama tinggi dengan Axel dengan ukuran badan yang jauh lebih proporsional. Ia tampak sangat menarik dan bersahabat.

"Tandri." Aisha tersenyum. Tandri menatapnya lekat. Pipi Aisha jadi panas. Cepat ia mengalihkan pandang ke meja tamu Axel yang berbentuk kotak. "Ini kejutan," kata Tandri. "Siapa sangka kita seprofesi."

Aisha tersenyum lagi sambil bertanya-tanya dalam hati, apakah Tandri datang saat hari pernikahan. Jika ya, semestinya Aisha ingat. Tandri tampak sangat menonjol. Sejenis orang yang susah dilupakan sejak pertemuan pertama. Ia duduk di seberang mereka berdua. "Aku hanya orang yang hobi jalan-jalan dan memotret."

"Tepat. Begitulah aku." Tandri tertawa lebar. "Dunia luar me-

mang menarik. Bandingkan dengan Axel yang sepanjang tahun berkutat dalam ruang segi empat ini, melulu menggambar rumah-rumah. Membosankan." Tandri tertawa sambil melirik Axel yang duduk di sebelahnya, dan sedari tadi hanya memperhatikan Aisha.

"Jadi kau penulis?" tanya Tandri kemudian.

"Ya." Aisha menurunkan tas punggungnya ke kursi.

"Sudah menulis buku apa saja?"

"Khusus buku, ini yang pertama. Aku lebih banyak menulis cerita pendek dan artikel. Noveletku pernah terbit di sebuah majalah di Jakarta. Dan sepertinya minggu depan aku mulai menulis kolom di Haluan."

"*Cool!*" Tandri kagum. "Kata Jimmy kau juga menulis artikel *travelling*."

"Ya. Pernah beberapa kali dimuat di majalah, salah satunya di majalah sebuah maskapai penerbangan."

"Oh, itu bagus." Tandri tambah antusias. "Hasil jepretanmu pastilah mengesankan."

"Tidak semengesankan foto-fotomu," jawab Aisha. Tadi malam ia *googling* foto-foto Tandri. Ada beberapa yang mengesankan. "Aku suka fotomu tentang pacu itik itu. Bagaimana caranya kau menjadikan lumpur yang beterbangan seolah membeku di kamera?"

Tandri membesarkan mata, melirik Axel sejenak. "Kau tahu foto itu?"

"Bodoh kalau aku tidak tahu. Itu fotomu yang menang perlombaan tahun lalu."

"Astaga. Aku sendiri sudah lupa bahwa dulu orang ramai membicarakannya." Tandri menepuk jidat, terlihat senang. "Aku senang kau mengingat foto itu. Tekniknya tidak sulit. Tergantung kamera."

"Kameraku masih sederhana. Baru kamera DSLR Nikon untuk pemula."

"Itu cukup untuk membuat foto yang bagus. Nanti kutunjukkan beberapa teknik pemotretan."

"Aku cuma punya satu lensa."

"Satu lensa sudah cukup, selama kau mengerti filosofi sudut pandang pemotretan," ucap Tandri agak serius, tanpa mengurangi kesan impresif di wajahnya. "Nah, sekarang aku ingin lihat foto-fotomu."

Aisha membuka tas punggung hitamnya lalu mengeluarkan laptop.

"Sepertinya kau selalu siap untuk sebuah petualangan," kata Tandri sembari memperhatikan penampilan Aisha.

"Aku memang tidak feminin." Aisha mengakui. "Aku tidak suka sepatu hak tinggi. Juga tidak suka tas feminin yang disandang sebelah bahu itu. Aku tidak pernah percaya diri memakainya."

Tandri tertawa. "Pantas, waktu hari pernikahan kau tidak tampak bahagia. Ternyata penyebabnya sandal hak tinggi itu. Ya, kadang-kadang sandal seperti itu memang terlihat aneh."

Aisha ikut tertawa. Dihidupkannya laptopnya. Ternyata Tandri datang di hari pernikahan. Mengapa Aisha sampai tidak ingat?

"Sejak kapan kau mulai menulis?"

"Sejak orangtuaku meninggal."

"Oh, maaf," suara Tandri memelan.

"*It's okay*," kata Aisha. "Kehilangan orangtua membuatku mandiri. Meskipun keluarga besarku tidak pernah keberatan mensubsidi kebutuhan hidupku, tapi aku lebih suka membeli sesuatu dengan hasil keringatku sendiri. Itulah mulanya."

"Aku mengerti. Kau menulis untuk tambahan uang saku."

"Ya. Aku suka membaca, tapi tak punya cukup uang untuk membeli buku. Jadi aku mulai meresensi buku di koran, resensi itu aku kirim ke penerbit. Penerbit lalu mengirimiku surat ucapan terima kasih beserta beberapa buku terbaru mereka untuk kuresensi lagi. Begitu terus hingga koleksi bukuku menumpuk. Itu kerja menguntungkan. Dari penerbit aku mendapat buku, dari koran aku mendapat honor tulisan. Sama sekali tak ada minusnya."

"Itu kerja cerdik." Ada nada kagum dalam suara Tandri. "Jadi dari seorang peresensi, kau perlahan menjelma jadi cerpenis?"

"Begitulah." Aisha tersenyum. "Kurasa karierku sebagai penulis berjalan perlahan tapi pasti. Pasti menanjak maksudnya."

"Ya, ya, percaya diri itu perlu," kata Tandri

"Nah." Aisha menggeser laptopnya ke depan Tandri. "Ini foto-fotoku."

Tandri membawa laptop itu lebih dekat kepadanya. Axel menggeser duduknya lebih dekat ke Tandri, ikut memperhatikan foto-foto Aisha. Dalam hati Aisha berharap hasil jepretannya tidak memalukan, terutama karena Axel juga melihatnya.

"Hmm..." Tandri bersiul tiga menit kemudian. "Ini sudah profesional," katanya. "Kurasa kau tak perlu terlalu banyak saran lagi."

"Aku berharap kau tidak sekadar menghiburku," kata Aisha jujur.

"Tidak. Sungguh, ini semua sangat bagus, Aisha. Memang ada beberapa foto yang kurasa perlu sedikit diedit, tapi secara keseluruhan ini bagus."

"Di studio foto mana aku bisa mengeditnya?"

"Kau bercanda?" Tandri tersenyum. "Kau tinggal minta tolong pada Dino. Dia jago olah gambar."

"Dino?" Aisha bingung.

"Karyawanku." Untuk pertama kalinya Axel bicara.

"Oh..." Aisha sedikit terkejut. "Aku takut mengganggu pekerjaannya." Ia menatap Axel ragu.

"Kau bisa mengandalkan dia," ujarnya.

"Oke... terima kasih."

"Jadi..." Tandri memandang Aisha. "Akan seperti apa bukumu ini? Apakah semacam *Keliling Sumatra Barat Dengan Uang Seratus Ribu Perak?* Atau *Keliling Sumbar Dalam 52 Jam?*"

Aisha tertawa kecil. "Temanya *Hidden Paradise.* Hanya mengulas tempat-tempat wisata yang belum terekspos. Judulnya mungkin, *Sumatra Barat:* The Hidden Paradise."

"Pantas saja aku tidak tahu di mana kau mengambil semua gambar-gambar ini," gumam Tandri. "Ini di mana?" Ia menunjuk foto bukit berbentuk piramida yang menjulang di tengah hamparan sawah.

"Itu di Gunuang Omeh, Kampung Tan Malaka," jawab Aisha.

"Itu jauh sekali, Aisha."

"Ya. Sepadan dengan keindahannya."

"Kurasa suatu hari nanti aku harus ke sana," ujar Tandri lalu menunjuk foto berikutnya. Tampak puluhan bebek di pinggir hamparan sawah.

"Andaleh, di 50 Kota," jawab Aisha. "Itu lokasi yang cocok untuk wisata jalan kaki atau sepeda. Lokasinya sangat indah dan udaranya benar-benar memabukkan." Aisha bersemangat. "Aku sampai di sana pukul setengah delapan pagi. Sawah masih berkabut ketika itu. Udaranya juga dingin. Jalanannya terbuat dari aspal mulus. Tak banyak kendaraan bermotor yang lalu lalang di sana. Jadi sungguh tepat untuk wisata jalan kaki."

"Astaga, Aisha. Kata-katamu membuatku ingin segera ke sana," kata Tandri. "Mengapa aku tidak tahu soal ini? Aku beberapa kali mengunjungi 50 Kota."

"Seperti yang kukatakan. *Hidden Paradise*."

"Ya... ya..." Tandri menyetujui.

"Omong-omong soal itu, aku bermaksud ke 50 Kota lagi minggu ini," kata Aisha. Ia menyadari Axel menatapnya.

"Untuk apa?" tanya Tandri.

"Ada beberapa data yang harus kulengkapi. Aku juga ingin memotret ulang Sarasah Tanggo, sebuah air terjun di dalam hutan Lembah Harau."

"Kau akan masuk ke hutan?" Nada suara Tandri mengesankan ia seperti tengah tersedak. Tepat saat itu, pintu ruangan Axel

terbuka dan Ita masuk dengan tiga cangkir teh dan sepiring bolu pandan kelapa.

"Terima kasih, Ita," kata Aisha sopan.

"Sama-sama. Kue yang kau bawa enak," jawab Ita sambil berjalan ke luar.

"Kau akan masuk ke hutan, seorang diri?" tanya Tandri lagi.

"Apa masalahnya?" Aisha heran. "Aku cukup sering melakukannya. Aku lebih suka bepergian seorang diri, jadi aku tak perlu mendengar gerutuan, keluh kesah, atau apa pun yang negatif dari teman seperjalananku."

"Itu gila," kata Tandri tak percaya. "Kurasa sebaiknya kau ditemani seseorang. Lagi pula, apa katamu tadi? Air terjun di dalam hutan."

"Ya. Air terjun itu indah sekali dan kurasa cuma pencari kayu saja yang tahu tempat itu."

"Astaga, Axel..." Tandri memandang Axel. "Kurasa, kalau ibumu sampai tahu hal ini, dia akan mencincangmu sampai ke tulang-tulangmu."

Axel memandang Aisha sejenak, lalu meminum tehnya. "Yah, kurasa kau memang harus ditemani seseorang," katanya kemudian.

"Kau bisa ajak Tiwi. Dia sama gilanya denganmu," kata Tandri.

"Tiwi?"

"Pacar Jimmy. Dia mantan anggota Mapala. Semenjak dengan Jimmy, ia tak lagi turun-naik gunung."

"Itu bagus." Aisha tak menutupi antusiasmenya. "Jika Tiwi mau, dan Jimmy juga oke..."

"Dan jika semuanya oke, aku juga mau ikut," sambung Tandri gembira. "Sudah lama aku tidak berpetualang seperti ini.

"Kalau begitu, Sandra juga pasti merengek untuk pergi," kata Axel. "Dia tidak suka dilewatkan dalam petualangan."

"Dan kurasa sepupumu yang lain juga tak mau ketinggalan," Tandri tertawa.

"Begitulah kukira."

"Jadinya seperti rombongan darmawisata," kata Aisha sedikit ngeri.

"Tapi tak perlu pula kau sebut itu dalam bukumu," Tandri terbahak-bahak.

* * *

Tiwi sedikit lebih pendek dari Aisha, tubuhnya juga lebih kurus. Kulitnya cokelat bersih dengan rambut lurus sebahu berwarna kecokelatan. Dengan hidung mungil mancung dan bibir tipis, ia tampak sangat manis. Setiap kali melangkah, ia terkesan melayang—kesan yang ditimbulkan gerak tubuhnya yang ringan. Sepertinya ia bisa menjadi teman yang menyenangkan.

"Kau akan masuk hutan?" tanyanya begitu Jimmy selesai memperkenalkan Aisha padanya.

"Kau tertarik?" Aisha tersenyum menggoda.

Tiwi mengerjapkan mata, memandang Jimmy sebentar.

"Kata Jimmy kau akan memotret air terjun."

"Begini," kata Aisha, menyadari ada rasa enggan yang terselip dalam nada penasaran Tiwi. "Aku membuat buku tentang tempat wisata Sumatra Barat yang belum terekspos. Sudah *deal* dengan penerbit. Tapi ada beberapa data yang kurang lengkap, salah satunya sebuah tempat wisata bernama Sarasah Tanggo yang terletak di dalam hutan Lembah Harau. Aku yakin kau tahu tempat itu."

Tiwi memperhatikannya.

"Aku perlu memotret air terjun itu lagi." Aisha berterus terang. "Dan ada yang berpikir kalau aku harus membawa seorang kawan pecinta alam ke sana. Seorang kawan yang sungguh-sungguh mencintai alam. Lalu Tandri menyebut namamu."

"Aku dulu anggota Mapala," kata Tiwi. "Tapi itu sudah lama." Ia seperti mendesah. Diliriknya Jimmy yang tengah menyeruput teh botolnya. Mereka bertiga saat itu tengah duduk di dalam toko Jimmy, di balik meja Jimmy, menjauh dari kesibukan toko.

"Tentu saja dia tak bisa naik-turun gunung selamanya," tukas Jimmy.

"Sudah lama kau absen mendaki?" tanya Aisha.

"Sudah hampir tiga tahun."

"Jadi, kurasa kalau kau mau ikut bersama kami mencari air terjun itu, kerinduanmu bisa terobati."

"Kami?" Tiwi mengangkat kedua alisnya.

"Sandra dan beberapa sepupu Axel juga ikut. Tandri juga. Memang agak mirip rombongan darmawisata." Aisha tertawa kecil. "Tapi nyaris semua buta hutan. Sungguh menyenangkan kalau ada yang kaya pengalaman dalam rombongan."

Tiwi melirik Jimmy. Meski tampak tertarik, Aisha masih melihat kilasan rasa enggan di matanya. Aisha menduga itu ada hubungannya dengan Amelie.

"Boleh juga." Jimmy balas menatap Tiwi. "Kurasa tak masalah bila kalian pergi dalam rombongan. Apalagi ada Tandri. Tapi, terserah kamulah."

Tiwi berpikir sejenak.

"Ya... biar kupikir dulu," kata Tiwi. "Kupikir semalam ini."

"Oke." Aisha menyembunyikan rasa kecewanya. Ia mencoba memahami Tiwi dan penolakannya yang halus. Jika Aisha ada di posisi Tiwi, mungkin ia pun akan bersikap serupa. "Kabari aku jika kau sudah punya keputusan," ujar Aisha sambil memasang senyumnya.

"Oke."

Tak lama kemudian Aisha pamit. Esok paginya ia sudah mendapat kabar. Tiwi bersedia menemaninya.

* * *

Perjalanan memotret air terjun itu lumayan sukses. Rombongan yang terdiri atas tujuh orang itu berangkat dari Padang pukul tujuh pagi. Mereka sampai pukul setengah sebelas siang dan langsung menuju lokasi. Butuh satu jam bagi mereka untuk sampai ke sarasah itu. Makan siang dilakukan di pinggir telaga air terjun yang bening. Aisha sengaja membuat bekal makan siang sebelum pergi. Ia membawa delapan bungkus nasi dan aneka lauk pauk dalam wadah plastik. Setelah puas memotret, bere-

nang, dan meloncat ke telaga dari ketinggian, rombongan darmawisata itu pun pulang.

Mereka sampai di Padang pukul sembilan malam. Sebuah kejutan, Axel ada di rumah malam itu. Ia membuka pintu tanpa banyak bicara. Aisha memandangnya sejenak, sebelum sadar bahwa ia belum mandi dan bau badannya tidak enak.

Ia cepat-cepat mandi, mengoleskan minyak zaitun, luluran, dan keramas. Ia merasa sangat segar dan bahagia. Perjalanannya menyenangkan. Lebih dari itu, teman-teman Axel sudah mulai mengenalnya. Tiwi, meskipun masih tampak menjaga jarak, mulai mau bercakap-cakap dengannya. Itu perkembangan baik.

Ia keluar kamar pukul sepuluh malam. Axel masih menonton TV, duduk bertelekan di atas sofa yang baru ia beli—mungkin ia mendengarkan saran ayahnya. Aisha sengaja melewatinya, sedikit menggoda Axel dengan wangi lulur zaitunnya. Tak ada reaksi.

Hati Axel masih digembok rapat dan kuncinya masih dimiliki Amelie.

* * *

Entah mengapa ada keyakinan di hati Aisha jika ia bisa mengambil hati Tiwi, maka ia bisa masuk lebih jauh ke dalam hati teman-teman Axel. Untuk itu, lagi-lagi ia mengandalkan Sandra. Aisha mengunjungi rumah ibu mertuanya sehari sesudah ia mengirimkan naskahnya ke penerbit. Ia membawa tatakan gelas dari tali kur yang ia buat serta sekotak risoles daging ayam, ca-

milan andalannya. Keluarga itu menyambutnya gembira. Segera mereka memerangkap Aisha dalam percakapan hangat hingga magrib menjelang.

Kesempatan untuk bicara dengan Sandra datang selepas makan malam. Ia mengajak gadis itu duduk di ayunan, di teras samping rumah Axel. Mulanya mereka bercakap tentang hal yang ringan, hingga akhirnya Aisha sampai pada topik Tiwi.

"Tiwi itu menyenangkan," Aisha memulai. "Dalam perjalanan kemarin, terlihat ia sangat menguasai hutan. Ia tahu ke mana harus berjalan. Bahkan ia tahu bagaimana cara menemukan air terjun itu hanya dengan melihat petunjuk-petunjuk di tanah."

"Ya, bertahun-tahun kerjanya hanya memanjat gunung saja," kata Sandra. "Untung saja dia ketemu Jimmy. Kalau tidak, mungkin sekarang dia sudah memutuskan untuk tinggal di gunung."

Aisha tertawa. "Bagaimana dia bisa menjadi teman Axel? Apakah karena Jimmy?"

"Awalnya begitu, lalu dia menjadi akrab dengan semua teman Jimmy."

"Termasuk dengan pacar-pacar temannya Jimmy?"

"Pastinya begitu." Sandra tersenyum kecil.

"Dia juga akrab dengan Amelie?"

Sandra diam sejenak, lalu berkata, "Amelie juga termasuk."

"Seberapa akrab?"

"Cukup akrab kukira. Mereka sering bepergian bersama. Tiwi pernah liburan bersama Amelie ke Jakarta sekitar dua tahun lalu."

"Sepertinya mereka bersahabat."

"Kurasa mereka berdua cocok."

"Bagaimana bisa begitu? Sepertinya ia dan Amelie bertolak belakang."

"Aku juga tak paham. Tiwi tergila-gila dengan gunung, Amelie tidak. Amelie lebih kalem, sedikit mirip dengan Ax..." Kalimat Sandra terhenti. "Yah, begitulah... Tapi, mana kutahu."

Amelie sedikit mirip Axel! Aisha mengingat itu baik-baik.

"Kau pernah bilang kalau Tiwi mungkin suka aksesoris manik yang kubuat."

"Oh, ya, memang. Dia suka membuat kerajinan tangan seperti itu. Dia cukup kreatif. Dia suka membeli sepatu polos lalu menggambarinya dengan cat. Hasilnya bagus. Dia juga pernah menjual kerajinan tangan yang dia buat sendiri di Permindo. Dagang kaki lima saja. Dia membuat aneka pigura dari serpihan kayu, bambu, dan lainnya. Dia juga pernah menerima pesanan membuat suvenir pernikahan. Kalau aku tidak salah, ia membuat gantungan kunci dari bambu-bambu kecil."

"Itu menarik." Aisha tertarik. "Maukah kau mengajak Tiwi ke rumahku? Mungkin dia tertarik dengan apa yang kubuat."

"Kuusahakan." Sandra tersenyum. "Tapi aku tidak janji. Sebab dia begitu dekat dengan Amelie. Saat Axel memutuskan menikahimu, dia sama terlukanya dengan Amelie."

* * *

Aisha mengubah rencananya. Dia tidak minta bantuan Sandra, tapi Jimmy. Esok harinya, tiga hari selepas jalan-jalan mereka

yang menyenangkan ke Sarasah Tanggo, ia pergi ke toko Jimmy.

"Eh, hai," sapa Jimmy yang terkejut melihatnya saat tengah melayani seorang pembeli. Ia memberi isyarat agar Aisha sudi menunggu sebentar. Lima menit setelahnya, Jimmy menghampiri. "Maaf menunggu," katanya. "Mengenai ponsel yang kau cari, aku punya usulan, ada beberapa ponsel keluaran Cina yang memenuhi standarmu. Fungsinya seperti komputer. Kameranya juga bagus."

Aisha menggeleng. "Kau belum menemukan Samsung Galaxy S yang di bawah empat juta?"

"Yang bekas kurasa ada, tapi pemakai ponsel itu tak banyak di Padang. Kalau pun punya, mereka jarang mau menjualnya. Kau tahu, banyak yang tergila-gila dengan Samsung sekarang ini."

"Belum keberuntunganku tampaknya." Aisha tersenyum sedih.

"Tapi akan kuusahakan mencarikannya untukmu. Mungkin agak lama waktunya."

"Oke, tak apa-apa, Jimmy." Aisha mengulurkan kotak plastik yang ia bawa. "Ini kue dadar gulung. Menurutku kualitas rasanya setara dengan risoles tempo hari."

"Astaga, Aisha." Jimmy terkejut. Diterimanya wadah itu. "Kau benar-benar hobi memasak, ya," ujarnya sambil membuka penutupnya.

"Warna hijaunya dari pandan yang kublender. Kujamin tak ada bahan kimia di dalamnya," ujar Aisha.

Jimmy tertawa. "Kalau begitu, ini layak dicoba. Bukan sekadar enak, tapi juga sehat." ia memakan satu. "Hmm... ya, kau benar..." Ia mengangguk-angguk. "Kau bisa membuat Axel gemuk."

Aisha tertawa. Jimmy memberikan kue dadar itu ke seorang karyawannya, yang segera diedarkan ke sana kemari, termasuk ke pengunjung toko.

"Mengapa kau, Tandri, dan Firman tidak datang saja ke rumah kami?" kata Aisha kemudian. Ia memberi penekanan pada kata "kami", dengan harapan Jimmy mengerti bahwa ada nama Axel yang tersirat di sana. "Aku bisa membuatkan sup iga goreng untuk kalian."

Mata Jimmy membesar. "Sup iga goreng?" Nadanya nyaris tak percaya. "Itu makanan mahal, Aisha."

"Nah, kalau begitu kau pasti tertarik menikmati makanan kelas restoran di rumah kami." Aisha tersenyum. "Mungkin ditambah udang bakar madu atau gurame lada hitam?" Setelah menyelesaikan kalimatnya Aisha mengingat-ingat di buku mana pernah ia lihat resep dua makanan tersebut. Ia belum pernah mencoba memasak makanan itu sama sekali. Ia cuma asal sebut untuk membuat Jimmy tertarik.

"As-ta-ga." Jimmy memandangnya. "Kau benar-benar membuatku lapar. Kau benar-benar akan membuat udang... apa tadi? Bakar madu? Sepertinya lezat sekali."

"Tak bisa kau bayangkan..." tambah Aisha.

"Itu undangan yang tak boleh dilewatkan." Jimmy antusias. "Kau harus memasak dalam jumlah banyak, Aisha. Aku ini rakus sekali."

"Kalau perlu kuborong semua udang di pasar," tantang Aisha semakin bersemangat.

"Aku akan beritahu Tandri. Dia itu tukang makan. Firman pasti akan ikut."

"Aku tunggu," kata Aisha. Lalu seperti teringat sesuatu ia berkata lagi, "Oh ya, aku mau menitipkan ini untuk Tiwi." Ia mengeluarkan ronce manik berbentuk bunga teratai yang di tengahnya terdapat lampu kecil dari tas ranselnya. "Sebagai ucapan terima kasih karena mau menemaniku tempo hari. Dia memang pecinta alam sejati. Dia belum pernah ke sana tapi tahu arah yang benar untuk mencapai air terjun itu. Ia memperhatikan tanda-tanda alam. Pengetahuan serupa itu sepertinya sudah *built in* di kepalanya."

"Ini bagus sekali, Aisha." Jimmy menerima bunga teratai itu dengan kagum. "Ini pasti mahal."

"Aku membuatnya."

"Kau..." Jimmy terbelalak, "membuatnya?"

"Aku bisa meronce manik," kata Aisha tanpa bermaksud menyombongkan diri. "Aku membuat aksesoris pakaian..." ia menunjuk bros berbentuk capung yang ia sematkan di jilbabnya. "Dan membuat berbagai aksesori rumah yang fungsional."

"Kau?" Jimmy seperti tak percaya, ditatapnya bros capung Aisha. "Itu bagus sekali."

"Kurasa aku mengejutkanmu. Teratai ini..." Ia menunjuk benda di tangan Jimmy, "adalah lampu tidur, bisa juga menjadi lampu hias. Bila lampu hidup, pendaran warnanya akan mengenai kelopak teratai oranye ini. Indah sekali."

"Begini saja sudah indah," kata Jimmy. Dicolokkannya lampu hias itu. Apa yang disampaikan Aisha terbukti. "Kau benar." Jimmy menatap lampu itu agak lama. "Kurasa Tiwi pasti menyukainya."

"Jika ia berminat, ia bisa bergabung dengan komunitas ronce kami. Sandra dan Santi juga ikut belajar meronce."

"Benarkah?" Jimmy tampak tertarik. "Tiwi memang suka dengan hal-hal kreatif seperti ini. Nanti kusampaikan padanya."

"Jangan lupa berikan nomor teleponku."

"Beres."

* * *

Tak mudah merayu Tiwi. Setelah lewat satu minggu, Aisha belum juga menerima kabar apa pun dari gadis itu. Ucapan terima kasih pun tidak. Hati Tiwi sepertinya mirip dengan hati Axel, membeku untuk Aisha. Sesungguhnya seperti apa seorang Amelie hingga mampu mengikat Axel dan teman-temannya begitu kuat?

Tapi Aisha memiliki sesuatu yang takkan mampu Amelie dapatkan, ia membesarkan hati. Keluarga Axel. Ya. Ia memiliki keluarga Axel. Ia akan tetap mulai dari sana. Pelan-pelan, Aisha akan mengikat keluarga Axel ke dirinya, hingga Axel melihat bahwa perempuan lain tak punya peluang untuk mendapat perhatian sekecil apa pun dari keluarganya.

Rencana Tiga
Mengenali Lawan

KAU takkan bisa menaklukkan lawan jika tak mengenalinya. Itu prinsip ketiga. Tak akan mungkin bisa mengalahkan musuh jika kekuatan dan kelemahan mereka tak dipelajari sama sekali. Dan, meskipun Aisha sebenarnya tak ingin melabeli Amelie dengan kata musuh, ia merasa harus tetap melakukannya. Ia menganggap ini sebagai kompetisi untuk mendapatkan Axel. Hanya ada dua jalan keluar. Dikalahkan atau mengalahkan Amelie. Cuma ada satu yang bakal tersingkir, dan Aisha tak menghendaki orang itu adalah dirinya.

Jadi hal pertama yang ia lakukan adalah memata-matai Amelie melalui Facebook-nya. Aisha membuat akun palsu atas nama Pippi Longitudinal, nama asal-asalan yang mampir di otaknya. Mulanya ia menambahkan Axel sebagai teman, lalu ketika Axel merespons, ia mencari nama Amelie di daftar teman-teman Axel.

Ia mendapatkan Amelie. Namanya Amelie Bianda Rose.

Nama yang indah, seindah rupa fisiknya yang terpampang menawan di foto profilnya. Matanya bersinar-sinar penuh kehidupan, senyumnya seperti bulan sabit, hidungnya mungil, tulang pipinya tinggi, pipinya nyaris tanpa lemak dan dagunya runcing seperti puncak gunung. Ia sungguh-sungguh cantik, seperti artis-artis Korea. Aisha merasa cemburu. Wajah seperti inikah yang selalu diimpikan Axel?

Aisha menambahkan Amelie sebagai teman dan langsung direspons lima jam kemudian.

Rencana pertamanya berhasil.

Ia memeriksa kabar dinding Amelie. Status Amelie umumnya lucu-lucu, bahkan—menurut Aisha sedikit tidak penting. Sama sekali tak ada manfaatnya menulis status *"Duuh, berisik banget nih tukang salon"*, atau *"Becek banget nih jalan, nggak ada ojek"*. Namun begitu, status-statusnya umumnya dikomentari para cowok dan mendapatkan banyak *like*.

Ada beberapa status Amelie yang menggelitik perasaan Aisha, seperti *"Malam, aku rindu padanya. Tolong jaga dia untukku"*, atau *"Bagaimana bisa kularikan rinduku padanya? Cinta kami terlalu rumit"*, atau *"Seandainya dengan mengambil bulan aku bisa membuat ia tetap bersamaku, maka akan kulakukan"*. Semua status ini pastilah tentang Axel. Beberapa di antara status-status itu bahkan mendapat *like* dari Axel. Dan status-status itu masih baru, dibuat setelah Aisha menikah dengan Axel. Ya Tuhan!

Hati Aisha nyaris meledak oleh amarah, tapi ia segera menenangkan diri. Ia lalu meminum segelas air putih untuk mendinginkan kepala.

Aisha melanjutkan memeriksa kabar dinding Amelie hingga ke yang paling lawas. Ia menemukan banyak sekali status yang dikomentari Axel dengan rayuan-rayuan. Ternyata orang seperti Axel bisa juga melancarkan rayuan, bahkan tanpa malu menulis, *"Aku suka pipimu yang berwarna merah jambu"*. Untung saja semua status dan komentar itu dibuat sebelum pernikahan. Tampaknya, setelah status cinta Axel menjadi begitu rumit, ia tak lagi mengomentari status Amelie, paling-paling hanya mengeklik *like* saja. Itu cukup melegakan hati Aisha.

Dan, status kedua orang itu sama: *complicated*.

Aisha memeriksa foto-foto Amelie. Perempuan itu memang termasuk kategori narsis. Ia memasukkan puluhan foto profil dirinya dalam berbagai pose, termasuk yang paling seksi. Ada tiga fotonya bersama Axel. Foto pertama, mereka duduk berdampingan dengan latar belakang tiang jembatan, mungkin jembatan Siti Nurbaya. Di foto itu Axel memeluk bahu Amelie, mereka tampak tertawa bahagia. Foto kedua, mereka berdiri bersisian sambil bergandengan tangan di bawah sebuah pohon. Tempatnya tak terdeteksi. Foto ketiga, Amelie berada di belakang Axel, seperti mengintip dari balik tubuh pria itu, sementara Axel tertawa menghadap kamera. Pose-pose yang mengindikasikan mesranya hubungan mereka berdua.

Aisha berhenti menatap foto-foto itu selama beberapa menit. Untuk beberapa saat ia merasa tak akan mampu mencairkan kebekuan Axel. Hati Axel seolah hanya terpatri untuk Amelie. Tapi kemudian ia menyingkirkan perasaan negatif itu jauh-jauh. Ia tak ingin menyerah. Ia tak ingin kalah. Ia akan terus berusaha

mendapatkan cinta Axel, hingga kesempatan itu tertutup baginya. Jika ini semua berakhir dan ia kalah, ia akan pergi dengan perasaan puas karena ia telah memperjuangkan cintanya. Di akhir nanti, ia akan mengaku kepada Axel tentang ketulusan cintanya. Aisha berjanji jika memang ini semua berakhir menyakitkan, ia akan berusaha menerimanya dengan lapang dada.

* * *

Ada beberapa hal tentang Amelie yang akhirnya Aisha ketahui dari Facebook. Pertama, Amelie tipe narsis, tipe perempuan yang berusaha menarik perhatian dengan rupa fisiknya yang mengagumkan. Itu dibuktikan dari begitu banyaknya ia memasukkan foto-foto dirinya sendiri dengan berbagai pose. Kalaupun ia berfoto bersama orang lain, maka ia akan meng-*crop* foto itu hingga hanya menampakkan dirinya seorang. Bisa dibilang tingkat narsisnya sudah masuk kategori luar biasa.

Kedua, tampaknya tingkat kecerdasan Amelie biasa-biasa saja, bahkan cenderung tidak istimewa sama sekali. Berbanding terbalik dengan rupa fisiknya. Ini ditunjukkan dari status-statusnya yang mayoritas terkesan manja, cengeng, dan banyak mengemukakan persoalan pribadi, termasuk yang paling remeh sekalipun. Komentarnya di status orang lain juga tak ada yang berbobot. Bisa disimpulkan, Amelie tipe perempuan yang tidak suka berpikir terlalu berat. Ia suka yang ringan-ringan saja.

Ketiga, ia sepertinya dipercaya untuk mengurusi toko perabot keluarganya di kawasan Pondok. Sepertinya ia terlahir dari ke-

luarga pedagang. Ini membuat Amelie paham seluk beluk keuangan toko. Aisha teringat ucapan Santi soal akuntan kantor Axel yang hebat. Mungkin Amelie-lah maksudnya. Pengalaman Amelie menangani usaha keluarganya bisa jadi membuat ia dipercaya Axel mengurusi keuangan kantornya.

Itu berarti ia mengetahui berapa saja uang yang Axel berikan untuk Aisha. Bahkan mungkin jumlah uang yang diberikan Axel itu sudah harus melalui persetujuan Amelie terlebih dahulu sebelum dikeluarkan. Dugaan yang mampir di benaknya ini membuat Aisha tidak nyaman, tapi ia berusaha menyingkirkannya.

Keempat, Amelie tampaknya mempunyai banyak teman yang setipe dengannya. Suka bersenang-senang, tak terlalu suka memikirkan urusan yang berat-berat. Ini terlihat dari komentar teman-temannya di dinding Facebook-nya, juga komentar Amelie sendiri di Facebook teman-temannya.

Kelima, menurut pemikiran Aisha, karena Amelie dipercaya mengurus salah satu toko keluarganya maka pastilah saban hari ia berada di tokonya tersebut. Apa menariknya itu? Aisha tidak tahan memikirkan bahwa suatu saat ia akan terperangkap menjaga toko seperti Amelie meskipun toko itu miliknya sendiri. Bagi Aisha, pekerjaan meronce manik jelas lebih berbobot daripada duduk seharian di toko sambil menghitung uang keluar-masuk.

Keenam, meski mungkin tidak kreatif, tapi sepertinya Axel membutuhkan Amelie untuk mengurusi segala macam tetek bengek kantornya.

Ketujuh, Amelie jelas mencintai Axel, dan begitu pula Axel pada Amelie. Pasti ada sesuatu dalam diri Amelie yang membuat

Axel betah bersama dengannya selama enam tahun ini. Sesuatu yang membuat Axel mau melakukan pernikahan sandiwara ini agar bisa menikahi Amelie tahun depan.

Apa itu?

* * *

Jawaban datang tiga hari kemudian di rumah keluarga Axel. Saat itu ada acara pertemuan terkait pernikahan Santi. Aisha datang untuk ikut membantu mempersiapkan makanan. Seusai pertemuan, tiba-tiba Axel dan Sandra terlibat pembicaraan serius, lalu nada suara mereka meninggi. Kakak-adik itu bertengkar di teras samping rumah. Meskipun Aisha tidak berusaha menguping, tapi ada beberapa kata yang tertangkap olehnya, seperti:

"Kau itu pekerja gila sinting!" teriak Sandra.

"Berhenti mengajariku, Sandra!" timpal Axel.

"Itu tidak benar, Axel! Tidak rasional!" balas Sandra.

"Aku lebih tahu apa yang aku lakukan, dasar kau anak manja!" jawab Axel.

Aisha berusaha mengabaikan pertengkaran itu. Samar-samar ia menangkap suara menengahi milik sepupu-sepupu mereka. Lalu Axel masuk ke kamar bujangannya dan membanting pintu.

"Axel!" Ibunya nyaris berteriak. "Sandra, apa lagi kali ini?"

"Dia tidak punya hati!" seru Sandra geram. Aisha melihat wajahnya merah padam.

"Dia kakakmu, Sandra!" Sang ibu agak marah. "Ada apa?"

"Aku hanya bicara soal rumahnya yang terlantar," jawab Sandra.

"KPKP punya kegiatan *training* kesehatan untuk anak-anak SMA. Kami mencari tempat untuk itu. Kupikir, rumah Axel adalah pilihan tepat. Tapi sedikit pun dia tak mau. Jangankan mengizinkan memakainya, mendengar penjelasanku saja tidak!"

KPKP merupakan singkatan dari Komunitas Peduli Kesehatan Perempuan, sebuah organisasi kesehatan yang mengkhususkan diri pada kesehatan reproduksi dan mental perempuan, terutama remaja. *Training* yang dimaksudkan Sandra adalah pelatihan bagi siswi-siswi yang terpilih dari beberapa SMA di Padang untuk mengikuti pelajaran kesehatan reproduksi. Diharapkan mereka yang dilatih mampu menjadi duta kesehatan reproduksi di sekolahnya masing-masing..

"Kau bicaralah baik-baik pada kakakmu," ujar ibunya.

"Bagaimana aku bisa bicara baik-baik? Baru ngomong saja sudah disela."

Aisha mengerti apa masalahnya. Rumah yang dimaksud Sandra adalah rumah yang Axel bangun khusus untuk tinggal bersama Amelie kelak. Sepertinya Axel sangat protektif terhadap rumah itu hingga Sandra dan teman-temannya tak diperkenankan menginjakkan kaki di sana.

Ada beberapa pembicaraan. Agak pelan tapi Aisha tahu ini menyangkut Axel, dirinya, dan Amelie. Ia merasa lebih baik menyingkir, jadi ia pergi ke halaman belakang rumah Axel yang luas dan memilih bermain dengan keponakan-keponakan Axel.

Sembari bermain, satu pikiran menyeruak di kepala Aisha. Ia teringat beberapa hal tentang Amelie. Kini ia mengerti mengapa Axel tak bisa melepaskan diri dari perempuan itu. Axel agak

temperamental, mirip Sandra. Sementara Amelie, dengan semua status dan segala yang ia ucapkan di Facebook, tampaknya ia orang yang tenang dan sabar. Mungkin saja pekerjaan menunggui toko seharian bukan sejenis pekerjaan kreatif yang akan membuat Aisha tertarik, tapi yang pasti pekerjaan itu membutuhkan kesabaran luar biasa, terutama saat harus menghadapi pembeli yang cerewetnya minta ampun.

Di situlah daya tarik Amelie bagi Axel. Perempuan itu, di sisi Axel, bagai embun yang siap menyejukkan hati Axel yang panas. Aisha menarik napas. Saatnya mengatur strategi.

* * *

Hanya ada satu cara jika kau ingin merebut perhatian lelaki yang kaucintai. Tunjukkan bahwa dirimu berbeda. Jangan biarkan dirimu meng-*copy-paste* perempuan yang sedang atau pernah ia cintai. Tunjukkan bahwa kau istimewa dengan caramu sendiri.

Malam itu di rumah, Aisha menatap cermin. Ia tahu seperti apa dirinya. Tahu apa kelebihan dan kekurangannya. Ia ingin masuk ke hati Axel tidak dengan cara yang digunakan Amelie, tapi dengan suatu cara yang akan membuat Axel merasa bahwa Aisha perlu ditempatkan lebih tinggi.

Aisha tidak akan menjadi pengganti Amelie di hati Axel, tetapi ia akan menjadi seseorang yang memenuhi seluruh ruang-ruang hati pria itu hingga Amelie tampak hanya sebatas interupsi saja dalam kehidupan cinta Axel.

Rencana Empat
Makanan Adalah Pintu Masuknya

LELAKI cenderung mudah marah bila perutnya lapar, itu yang dipahami Aisha. Maka menginjak bulan ketiga pernikahannya, ia mulai bersungguh-sungguh kembali untuk menyediakan makanan di rumah meskipun Axel tak memakannya. Ia membeli lagi buku-buku resep masakan dan mencoba beberapa resep baru.

Meski Axel jarang pulang, Aisha tetap membuatkan sarapan untuknya. Ia menyediakan segelas air yang diberi sesendok madu, segelas jus buah, dan sepiring makanan. Ia menggantiganti menu sarapan. Seringnya roti bakar, bubur kacang hijau, serabi telur, pisang goreng, atau omelet. Bila Axel tidak pulang atau memilih tidak memakan sarapannya, ia menyuruh tukang setrikanya, Uni Ren, untuk menyantapnya.

Bila Aisha pergi, ia terlebih dahulu menyediakan makan siang untuk Axel. Biasanya ia menaruh catatan di atas sofa mengenai

menu hari itu. Seringnya catatan itu tetap tergeletak di tempatnya hingga Aisha pulang. Kadang-kadang, tempatnya sudah berpindah ke karpet atau ke atas pemutar DVD. Namun sejauh ini, belum sekali pun makanan yang Aisha buat disentuh Axel.

Aisha tidak menyerah. Ia mengubah strategi. Ia mulai menyelidiki apa saja kegiatan Axel agar bisa menyusun menu yang pas untuknya. Axel sering bekerja hingga larut malam, dan untuk itu pastilah Axel membutuhkan stamina yang tidak sedikit. Jadi ia mengobrak-abrik toko buku dan bertanya pada Google mengenai jumlah kalori dan kecukupan gizi yang dibutuhkan seorang lelaki pekerja seperti Axel. Ia pun mendapatkan jawabannya.

Berkat informasi yang ia dapat, ia menemukan bahwa kandungan gizi dalam telur bebek lebih tinggi daripada telur ayam. Jadi ia memutuskan untuk mengganti telur ayamnya. Menu sarapan sebaiknya sederhana, namun mengandung karbohidrat kompleks agar tubuh kuat bekerja hingga siang. Beberapa menu yang dianjurkan adalah beras merah, kacang-kacangan, gandum, dan umbi-umbian. Usahakan ada protein tinggi dalam menu sarapan. Jadi sepertinya membuat omelet telur bebek, atau menyajikan telur bebek bersama mi gandum, sudah cukup. Aisha bisa menambahinya dengan jus buah.

Jadi Aisha mulai menyusun menu hariannya. Jika itu sudah selesai, tinggal memecahkan satu masalah lagi, yaitu bagaimana cara membuat Axel mulai tertarik untuk menyantap semua hidangan itu?

* * *

Pada pertengahan bulan ketiga pernikahannya, pukul sepuluh malam Axel pulang. Gerimis turun sejak sore, mobil Axel tampak kotor oleh cipratan lumpur. Jika Axel hanya di kantor seharian itu, mobilnya tidak akan separah itu. Ketika Axel melintasinya, Aisha mencium harum parfum perempuan.

"Jika kau belum makan, aku tadi masak," kata Aisha sambil duduk di sofa, pura-pura memperhatikan siaran TV dengan penuh minat.

Tak ada jawaban. Axel menanggalkan sepatunya. "Kau mengundang teman-temanku makan malam?" Tiba-tiba Axel bertanya. Ketika Aisha menoleh, ia melihat tatapan Axel yang tajam menusuk. Sepertinya ia tidak senang. Aisha langsung waspada.

"Oh..." ia teringat pembicaraan dengan Jimmy. "Beberapa waktu lalu aku ketemu Jimmy dan kami cerita tentang makanan. Dia sangat antusias dengan beberapa masakan seperti sup iga goreng, udang bakar madu, dan gurame lada hitam. Jadi kupikir tak ada salahnya menawari dia untuk mencoba masakanku."

Suara Aisha pelan, terdengar pasif dan defensif. Wajahnya tetap tenang, namun ia berusaha agar matanya mengandung semacam ketegasan.

Axel diam sejenak. "Jimmy bukan tipe orang yang suka berbasa-basi," katanya. "Jika ya, maka itu pasti ya."

"Aku juga."

Axel masih menatapnya. "Mereka mau ke sini malam Sabtu besok," ujar Axel kemudian.

"Mereka... siapa?"

"Jimmy, Tandri, Firman, dan satu lagi Andre. Andre baru pulang kuliah S2 dari Australia."

Aisha berupaya memberi jeda sebelum akhirnya menjawab, "Baiklah, aku senang mereka mau makan malam di sini."

"Tapi aku tidak." Axel dengan cepat menoleh, kali ini tatapannya lebih tajam, nada suaranya juga menjadi lebih dingin. "Lain kali, jika itu menyangkut kawan-kawanku, kau tanya aku dulu."

Aisha berupaya untuk tidak terlihat gentar. "Baiklah." Ia tersenyum. "Maaf, aku tidak ingin terlalu jauh dalam pernikahan sandiwara ini, Axel. Tapi kupikir tidak ada salahnya jika bisa menambah teman."

Axel tak menjawab. Ia memandang dinding belakang. Sejenak kemudian ia mengambil handuknya dan mandi. Tak ada lagi percakapan sepanjang sisa malam itu.

* * *

Aisha mempersiapkan makan malam hari itu dengan cermat. Ia memastikan udang, gurame, iga, dan bumbu-bumbunya benar-benar segar. Ia memasak selepas ashar dan selesai dua jam kemudian. Selesai memasak, ia membersihkan rumah. Ia mengepel lantai sebanyak dua kali, memastikan bahwa wangi pengharum lantai tertinggal di ruangan. Ia lalu membersihkan kamar Axel. Kamar itu tampak monoton, gordennya juga tidak pernah dicuci semenjak mereka tinggal di situ. Aisha merasa itu tidak benar.

Untuk sejenak ia mengamati kamar Axel. Masih tak ada lemari di sana. Pakaian Axel ditumpuk begitu saja di dalam koper, seakan-akan dengan demikian ia bisa pergi setiap saat dari rumah. Hanya ada dua perabot di kamar itu: tempat tidur dan kipas angin yang terletak di lantai. Aisha merasa harus lebih memperhatikan kamar Axel. Jika ia ingin Axel betah berlama-lama di rumah, maka ia harus menciptakan rumah yang nyaman untuk suaminya itu.

Axel dan teman-temannya datang pukul tujuh malam. Mulanya mereka duduk di ruang tamu, bercakap-cakap sambil menikmati suguhan teh lemon hangat. Aisha terlibat obrolan sejenak dengan mereka semua yang tampak bersemangat bertemu dengannya—kecuali Axel. Di sana ada Andre, teman yang disebut-sebut Axel baru lulus studi komunikasi media di Monash University. Ia mendapat beasiswa dari pemerintah untuk kuliah di sana. Tampilannya menarik dan sangat terpelajar. Tutur katanya pun sangat ramah. Mengejutkan karena ternyata ia tahu bahwa Aisha seorang penulis. Andre bahkan mengaku sudah membaca beberapa cerita pendek Aisha melalui *website*.

"Saatnya makan malam," ujar Aisha setengah jam kemudian. Ia membawa mereka ke meja makan di ruang belakang. Di atas meja, harum udang bakar menyatu dengan wangi kuah iga dan sambal terasi. Nasi panas menguarkan harum pandan. Saus madu menetes kental dari kulit udang yang kecokelatan. Tandri mencicipinya.

"Rasanya gila," komentarnya, dipandangnya Aisha. "Sausnya saja sudah enak, apalagi udangnya."

Pipi Aisha memanas. Ia tersipu. Tandri tersenyum melihatnya.

"Air minumnya saja enak," sahut Jimmy setelah meminum seteguk air. Tandri menyikutnya.

"Kalau begitu kau minum saja airnya, biar kami yang menghabiskan makanannya."

"Hahaha."

Mereka mulai mengambil makanan. Aisha melihat Axel menyendok sedikit nasi ke piringnya, lalu mengambil sepotong kecil iga. Ia makan seperti tanpa selera. Mungkin ia masih marah pada Aisha karena mengajak Jimmy dan yang lainnya makan di rumah.

Tapi, kemudian, begitu nasi di piringnya habis, Axel kembali menyendok nasi. Kali ini lebih banyak. Ia juga mengambil seporsi besar sup iga, dan memakannya dengan lahap.

Aisha tersenyum. Jerih payahnya memasak sore ini, terbayar lunas.

* * *

Masih tak ada perubahan dari kebiasaan Axel selepas malam itu. Ia masih tak menyentuh hidangan apa pun yang Aisha buat, bahkan meski ia ada di rumah dan baru pergi pukul sepuluh pagi. Sungguh sangat tidak sehat. Jadi jam berapa suaminya itu sarapan?

Aisha harus memikirkan ini. Ia harus menemukan cara untuk membuat Axel mau menyantap apa yang ia masak.

Rencana Lima
Memahami Axel

UNTUK bisa menaklukkan hati Axel, tampaknya terlebih dahulu Aisha harus mengetahui siapa Axel itu. Ia berkunjung ke rumah orangtua Axel, mengobrol dengan keluarganya, dan melihat-lihat album foto pribadi Axel. Axel empat tahun lebih tua daripada Aisha. Sejak kecil ia sudah tergila-gila dengan desain bangunan. Ia suka membeli komik-komik Jepang hanya untuk melihat bagaimana para komikus itu menggambar ruang dan bangunan dalam buku. Tak sulit memahami mengapa kemudian ia memilih jurusan Arsitektur di Bung Hatta.

Selain mendesain, ada satu hal lagi yang Axel sukai. Olahraga. Mengherankan juga kenapa tubuhnya tidak betul-betul menjadi atletis padahal ia menekuni begitu banyak olahraga mulai dari basket, sepak bola, bulu tangkis, bahkan pencak silat. Tubuh Axel jangkung. Memang tidak kurus tapi juga tidak bisa dibilang proporsional dengan tinggi badannya. Dengan kulit putih wa-

risan ayahnya, Axel jadi tampak seperti orang bule, ditambah juga karena ia memiliki hidung mancung.

Dalam foto-foto pribadi Axel, Aisha melihat banyak momen berharga dalam hidupnya. Di antaranya saat ia dan timnya memenangkan kejuaraan basket, saat ia memenangkan medali emas dalam kejuaraan pencak silat se-Sumatra Barat, saat ia menerima penghargaan sebagai pemenang ketiga dalam sebuah lomba rancang bangunan, saat ia berdiri di depan rumah klien pertamanya, saat ia berkumpul bersama teman-temannya, saat ia merenovasi rumah orangtuanya, saat ia menemani Sandra menerima piala kemenangan dalam lomba menyanyi, dan saat ia bersama sepupu-sepupunya yang nyaris seusia dengannya. Begitu banyak kenangan berharga dalam hidup Axel yang ia simpan dalam album pribadinya.

Tapi, tak ada foto Amelie di sana. Bahkan terselip di antara wajah teman-teman Axel pun tidak. Sepertinya Amelie memiliki album foto tersendiri yang disimpan Axel di suatu tempat—mungkin di dalam lemari besi berkode rumit. Axel sangat protektif terhadap segala hal yang berbau Amelie.

Axel seorang pecinta keluarga, tampak jelas dari rekaman momen yang ia simpan. Axel terikat dengan keluarganya, bukan hanya keluarga inti, tapi juga keluarga besarnya. Ia menyimpan begitu banyak benda kenangan dari para sepupu, om, dan tante di kamar bujangannya. Berkat Sandra, Aisha bisa melihat sendiri jam beker hadiah ulang tahun ke-16 dari Fifi yang masih disimpan Axel meski benda itu sudah rusak, pigura foto berhias kerang-kerang laut yang dibuat Santi, gitar pemberian Ardian—

sepupunya yang kini tinggal di Yogya, bantal berlogo klub Manchester United pemberian sepupunya Reza, teropong bintang pemberian adik ayahnya, lampu tidur dari Wulan, sepupunya—yang ajaibnya masih berfungsi meski sudah berusia hampir lima belas tahun, poster Axl Rose yang dicetak di atas kain pemberian Risa, kemeja Banana Republic pemberian Sandra delapan tahun lalu yang sudah usang, belasan kaset dan CD yang kotaknya diberi label sesuai nama si pemberi, dan puluhan buku-buku yang bagian dalamnya ditulis Axel: *Hadiah dari…..*

Axel menyimpan semuanya dalam satu lemari khusus yang ia desain sendiri.

Aisha paham mengapa pada akhirnya Axel menerima permintaan keluarganya untuk menikahi Aisha. Harga sebuah keluarga bagi Axel terlalu besar nilainya, bahkan jauh lebih besar daripada Amelie. Axel terlalu terikat dengan keluarganya. Di sisi lain, Aisha juga memahami besarnya cinta Axel pada Amelie. Enam tahun bersama, membuat tingkat pengertian di antara Axel dan Amelie menjadi besar, dan itu sulit digantikan oleh perempuan mana pun. Axel mencoba berkompromi dengan itu semua. Ia menerima permintaan keluarganya sambil mencari jalan keluar untuk hubungannya dengan Amelie. Akhirnya ia mendapatkannya. Meski memang terkesan licik, tapi pernikahan sandiwara yang ia minta pada Aisha bisa dipahami dalam konteks "usaha berdamai dengan kenyataan".

Axel ingin keluarganya melihat bahwa ia hanya bisa bahagia dengan Amelie. Itu intinya. Jadi ia menikahi Aisha. Ia akan bersandiwara bahwa ada masalah dalam pernikahan mereka, lalu

bercerai setahun kemudian. Axel berharap keluarganya akan syok, lalu merasa menyesal karena telah memaksa Axel menjalani sesuatu yang tak ia inginkan. Setelah itu barulah mereka akan menyerah pada kemauan Axel untuk menikahi Amelie. Rencana yang tampaknya sederhana, namun pahit dijalankan. Bukan cuma oleh Aisha, tapi Axel juga. Namun begitu, Axel adalah seorang petarung. Baginya selalu ada harga pantas untuk segala sesuatu, termasuk impian. Ia bukan tipe orang yang mudah menyerah pada keadaan.

Aku juga, Aisha membatin. *Aku juga tak akan menyerah. Aku punya cinta, dan itu akan aku perjuangkan.*

* * *

Cukup banyak informasi baru mengenai Axel yang Aisha dapat hari itu. Mulai dari dirinya yang pernah pacaran dua kali sebelum dengan Amelie, pernah ditolak dua kali, ia yang terbiasa memberikan bantuan berupa uang atau apa pun pada teman-temannya, ia yang tidak pemilih soal makanan, pekerja keras, sampai usia lima belas tahun masih ditemani ibu hingga tertidur tiap malam, agak temperamental, tidak terlalu suka mengotak-atik mobil, suka membaca—terutama yang berkaitan dengan arsitektur, suka membaca novel-novel detektif, suka buku-buku karangan Jostein Gaarder, membenci kisah-kisah cinta—baik novel maupun filmnya, *fans* Benicio Del Toro dan Daniel Day Lewis, mempunyai koleksi seluruh album Slank, Iwan Fals, Nicky Astria dan Gun n Roses, hanya mau nonton bola bila

Manchester United yang bermain atau ketika ditayangkan Piala Eropa dan Piala Dunia, dan suka berkumpul bersama teman-temannya sampai pagi di kedai kopi langganan mereka di kawasan Pondok.

Axel dikelilingi orang-orang yang memaksanya untuk berpikir, dari pagi hingga pagi lagi. Karena itu, di sela-sela harinya yang penat, ia membutuhkan jeda. Waktu di mana ia tak perlu memikirkan segalanya. Waktu itu bernama Amelie. Amelie-lah satu-satunya waktu dan tempat di mana ia tak perlu memikirkan dunia yang rumit. Amelie, dengan segala pikirannya yang tanpa beban, berhasil membuat Axel menemukan tempat beristirahat.

Tapi Aisha yakin, suatu saat nanti Axel akan menyadari bahwa tempat istirahat yang sebenarnya adalah Aisha. Bersama Aisha, Axel bukan hanya melepaskan penat tapi juga dibantu mengerjakan urusan-urusan yang besar serta menyederhanakan yang rumit agar hari-hari esok lebih ringan dijalaninya.

Itulah yang Axel butuhkan.

* * *

Malam itu Axel pulang pukul satu malam. Badannya bau tembakau dan di kemeja kremnya ada tumpahan kopi. Ia terlihat lelah namun tidak mengantuk. Selepas mandi ia masuk ke kamar selama hampir satu jam, tapi kemudian keluar dan menyalakan TV. Aisha menduga Axel ingin tidur tapi karena pengaruh kopi, matanya tak bisa dipejamkan. Aisha lalu menyisir rambut seadanya dan keluar kamar.

"Aku akan membuat susu cokelat hangat untukmu," kata Aisha sambil berjalan melewati Axel, mencoba melihat reaksinya. Axel melirik sebentar. Aisha membuka pintu ke ruang belakang, membiarkan udara malam masuk dari pintu jeruji samping.

Aisha ke dapur dan menghidupkan kompor. Dapur itu hanya berjarak dua meter dari sofa Axel. "Susu akan membuat badanmu nyaman dan cokelat akan membantumu tertidur." Ia lalu mengeluarkan susu cair kotak dan cokelat bubuk dari dalam kulkas. Dicairkannya cokelat bubuk itu dalam secangkir besar susu sapi murni. Setelah kira-kira mencapai suhu 60° Celcius, ia mematikan kompor dan menuangkan susu itu ke dalam mug besar lalu diletakkannya di atas tangan sofa yang juga berfungsi sebagai meja kecil.

Axel melirik susu cokelat itu. Aisha tersenyum. "Cobalah," katanya.

Axel tak berkomentar. Aisha kembali ke dapur, membereskan kompor, panci, susu kotak, dan cokelat bubuknya. Begitu selesai, ia melihat susu cokelat Axel telah habis separuh.

"Jika kau butuh sesuatu, panggil saja aku," katanya kemudian. Aisha menyadari, ada kegembiraan dalam suaranya. Untuk pertama kalinya Axel mau meminum apa yang Aisha buat untuknya.

Ia lalu menutup pintu belakang, melewati Axel, masuk ke kamarnya. Setengah jam kemudian, ia mendengar Axel mematikan TV, masuk kamar, lalu tidak keluar hingga pagi.

* * *

Hari itu Aisha punya janji dengan teman-teman penulisnya untuk berkumpul di Taman Budaya. Mereka punya agenda tetap setiap minggunya untuk mendiskusikan karya-karya penulis Sumatra Barat. Kali ini, Aisha-lah yang mendapat kehormatan karena mereka akan membahas dua belas cerita pendeknya yang akan ia ajukan ke penerbit.

Ia berangkat dari rumah pukul delapan pagi setelah sebelumnya membuat sarapan untuk Axel berupa segelas air madu, jus jeruk, dan panekuk yang ditaburi bubuk kayu manis. Ia membuat catatan di atas meja makan:

Untuk AXEL. Air madu baik kau minum sehabis bangun tidur untuk menyuplai glukosa ke otakmu. Jeruk kaya vitamin C, akan membuat staminamu kuat hingga makan siang. Panekuk ini dibuat dari telur itik, komposisi gizinya separuh dari yang dibutuhkan tubuh untuk sehari.

Teman baikmu, AISHA.

Ia meninggalkan rumah dengan perasaan bahagia. Pertemuan dengan teman-teman penulisnya berjalan lancar dan membawa pengaruh positif untuknya. Ia menjadi begitu bersemangat hingga merasa bahwa ia satu-satunya perempuan paling bahagia di dunia.

Selepas acara sastra itu, ia pergi ke kawasan Hiligoo, mencari lemari pakaian untuk Axel. Setelah keluar-masuk toko, ia mendapatkan sebuah lemari kayu hitam setinggi dua meter bergaya minimalis. Ia juga membeli nakas, sebuah cermin dinding seting-

gi 120 cm, serta karpet tebal ukuran 1 x 1,5 meter warna cokelat susu bermotif polkadot cokelat dan oranye gelap di salah satu sisinya. Menjelang pulang, ia singgah di sebuah toko seprai dan membeli dua set untuk tempat tidur Axel.

Tak ada siapa-siapa di rumah saat Aisha pulang. Hanya wangi cairan pelicin pakaian yang menyambutnya begitu membuka pintu. Pakaian yang sudah disetrika Uni Ren tampak menumpuk rapi di atas sofa ruang TV.

Aisha mengabaikan tumpukan pakaian itu dan memilih membersihkan kamar Axel. Begitu perabot pesanannya datang, ia segera mengaturnya serapi mungkin. Ia meletakkan nakas di sebelah tempat tidur Axel, menaruh cermin dinding di sebelahnya, lemari pakaian di sisi dinding, sejajar dengan pintu masuk. Terakhir ia membentangkan karpet di atas lantai yang sudah dipel. Kamar itu kini tampak jauh lebih nyaman.

Aisha lalu mengeluarkan seluruh baju Axel dari dalam koper. Diaturnya penempatan pakaian itu dengan cermat. Ia juga memindahkan pakaian Axel yang sudah disetrika Uni Ren ke dalam lemari. Begitu selesai, ia melihat jam sudah menunjukkan pukul lima sore.

Ia menghabiskan sisa sore itu dengan memasak tuna *crispy* serta *salad* sayuran. Tapi malam itu Axel tidak pulang, jadi Aisha kembali menghabiskan makan malamnya seorang diri.

Rencana Enam
Eksistensi Diri

UNTUK membuat seseorang percaya diri, ia membutuhkan keyakinan bahwa ia memiliki eksistensi. Dan Aisha cukup yakin bahwa ia, dengan segala pencapaian hidupnya, memiliki eksistensi bukan hanya di kalangan keluarganya, tapi juga masyarakat. Kolom-kolomnya di Haluan direspons positif, ia beberapa kali menerima komentar menyenangkan di Facebook dan Twitter, artikelnya, baik fiksi maupun nonfiksi juga beberapa kali dibicarakan dalam pertemuan-pertemuan sastra yang ia hadiri.

Perasaan eksis itu membuatnya bahagia. Kebahagiaan mendatangkan kepercayaan diri. Jadi meski kehidupan pernikahannya masih pahit untuk dijalani, Aisha tetap merasa bahagia karena tidak kehilangan kewarasan dan rasionalitasnya.

Aisha juga mengulang kembali pelajaran pianonya. Terakhir ia belajar piano saat masih SMA di Kiki Musika. "Kau masih

ingat Mozart ternyata," komentar Setia, guru pianonya. Dulu, Aisha juga belajar padanya. "Apa lagi?"

"Kurasa, satu komposisi Chopin," jawab Aisha. "Selebihnya lagu-lagu masa kini."

"Ada lagi yang ingin kau pelajari?"

"Ya..." Aisha menekan tuts-tuts piano sambil merenung, "Kurasa aku ingin bisa memainkan satu lagu Evanescence yang berjudul *My Immortal*. Aku suka lagu itu dan aku ingin mengubah komposisinya menjadi lebih lembut."

"Kurasa tak terlalu sulit. Lagu itu sudah cukup lembut."

"Aku butuh bantuanmu."

"Tentu."

* * *

Axel baru pulang ke rumah dua hari setelah Aisha membeli perabot untuk kamarnya. Deru halus mobilnya terdengar di pukul sembilan malam. Melihat bodi mobil itu yang mengilat, Aisha tahu bahwa Axel baru saja bertemu dengan Amelie.

Wajah Axel, seperti biasa, datar tanpa ekspresi. Sebenarnya Axel seseorang yang cukup menyenangkan dan banyak bicara. Hal itu terlihat saat teman-teman Axel makan malam di rumah mereka. Jadi kesimpulannya, kebekuan wajah Axel sepertinya bersifat temporer saja—hanya bila ia bertemu Aisha.

Axel menaruh sepatunya di ruang belakang, lalu masuk kamar. Di ambang pintu ia berhenti.

"Aku sedikit mengubah kamarmu," ujar Aisha dari atas sofa

ruang televisi. "Kamarmu terlalu monoton, pakaianmu menumpuk di dalam koper. Kau pasti kesulitan mencari pakaian. Jadi kukira tak ada salahnya membeli beberapa perabot."

Axel melangkah ke kamarnya. Aisha menunggu reaksi.

"Berapa semuanya?" tanya Axel.

Aisha mengangkat alis. Sosok Axel tak muncul di pintu.

"Berapa semuanya?" ulang Axel.

"Oh..." Ia cepat-cepat bangkit dan menuju kamar Axel. Di ambang pintu ia berhenti, melihat Axel yang berdiri di depan nakas.

"Aku minta maaf jika kau tak berkenan. Harga semuanya tidak sampai tiga juta."

"Besok kuganti uangmu," sahut Axel setelah terdiam beberapa lama.

"Mengapa harus kau ganti?" tanya Aisha heran.

"Tentu saja aku harus mengganti uang yang kau keluarkan untuk membeli ini semua."

"Itu..." Aisha menggigit bibir, tiba-tiba merasa tidak berguna. "Aku membeli semua itu dengan uangmu kok. Jadi kurasa kau tak perlu menggantinya."

"Uangku?" Axel melihat ke arah Aisha melalui cermin.

"Uang yang kau berikan padaku, belanja bulananku."

"Uang belanjamu?" Axel berbalik, menatapnya. Sorot matanya seperti heran.

"Ya, dan sisanya masih cukup banyak di tabunganku. Kebutuhanku sendiri juga tidak banyak soalnya."

Axel menatapnya agak lama. "Oh," katanya kemudian sambil memandangi lemari dan karpet kamarnya.

"Tapi, kurasa aku tetap harus mengganti uang tabunganmu," gumamnya.

Aisha diam lagi beberapa saat. "Baiklah kalau begitu." Ia mengangguk. "Begitu juga oke."

Axel membuka lemari barunya, mengamati pakaiannya yang sudah tersusun rapi. Pelan-pelan Aisha ke luar, lalu kembali ke sofanya.

"Jika kau lapar, aku sudah membuat makan malam. Kuharap kau suka ikan tuna saus tomat. Ada juga cah kangkung terasi. Aku bisa memanaskannya untukmu."

Aisha mendengar gumaman. Tak lama kemudian Axel ke luar kamar dan mandi. Pukul setengah sepuluh ia selesai berpakaian, lalu ke dapur, mengambil makan malamnya. Ia makan di ruang belakang dalam diam. Aisha melihatnya sejenak, lalu memutuskan menghampiri sambil membawakan segelas air minum.

"Santi ingin aku memotret momen-momen persiapan pranikahnya." Ia duduk di seberang meja Axel. Tak ada reaksi, Axel tetap menyuap nasinya. "Dia tipe yang menyenangkan dan sedikit polos. Kurasa tak sulit menemukan ekspresi-ekspresi menarik di wajahnya."

Masih tak ada reaksi.

"Oh ya, beberapa waktu lalu aku ke toko buku dan menemukan sesuatu yang kurasa kau pasti suka." Ia bangkit, menuju rak bukunya. "Ada buku tentang berbagai konsep rancang bangunan rumah tahan gempa, mengambil ide dari berbagai rumah tradisio-

nal di Indonesia dan beberapa negara di wilayah gempa. Penyajiannya menarik." Aisha menyodorkan buku itu ke hadapan Axel. "Ini buku baru, kurasa kau belum memilikinya."

Axel melirik buku itu sejenak, lalu meneruskan makannya, tapi kemudian ia berhenti dan mulai melihat-lihat isi buku itu.

"Terima kasih," kata Axel tanpa memandang padanya. Setelah selesai dengan makanannya, Axel membawa piring dan gelasnya ke dapur. Sesudahnya ia masuk kamar sambil menenteng buku yang Aisha berikan.

Baru permulaan, pikir Aisha. *Tapi ini permulaan yang baik.*

* * *

Berkumpul dengan teman-teman sesama penulis membawa Aisha pada berbagai perspektif baru tentang hidup. Ia masih sering bertemu Vina dan beberapa kali mengikuti kegiatan sahabatnya itu. Tapi kini, setelah merasa yakin dengan eksistensi dirinya sendiri, Aisha memilih untuk lebih banyak mengikuti kegiatan yang benar-benar ia suka.

Ia mengirimkan beberapa karyanya untuk mengikuti seleksi penulis peserta *Ubud Writers and Readers Festival.* Ia juga menyelesaikan novelnya yang ia mulai sejak dua tahun lalu untuk mengikuti lomba yang diadakan sebuah penerbit di Jakarta. Makin luasnya jaringan pertemanan yang ia miliki, membuat ia memperoleh kesempatan untuk menjadi juri lomba Menulis Surat untuk Gubernur, serta mengikuti proyek membuat kumpulan cerita rakyat Sumatra Barat yang digagas oleh Dinas Pariwisata.

Aisha berusaha agar semua kegiatannya itu diketahui Axel. Ia sengaja membawa naskah-naskahnya ke atas meja makan saat Axel menjemur pakaian dan berkata, "Axel, apakah menurutmu mungkin anak SD menulis surat tentang cara membangun rumah tahan gempa ke gubernur?"

Axel mengintipnya dari balik pakaian. Sorot matanya mengandung tanda tanya.

"Aku menjadi juri lomba Menulis Surat untuk Gubernur tingkat SD se-Sumatra Barat," jelas Aisha sambil mengacungkan sebuah naskah. "Kurasa aku perlu pendapatmu."

Axel diam sejenak. "Menulis hingga ke soal teknis, kurasa tidak. Kecuali dia mencontek buku arsitektur. Teknis membangun rumah seperti itu agak rumit."

"Oh." Aisha mengangguk. "Aku mengerti. Kurasa, kalau dia menulisnya secara garis besar saja masih bisa diterima. Benar begitu?"

"Kira-kira begitu."

Aisha merasa puas. Sebenarnya ia sama sekali tidak memerlukan pendapat Axel, tapi ia memerlukan percakapan itu untuk membangun komunikasi sekaligus memberitahu Axel tentang eksistensi dirinya di mata orang-orang. Ia ingin Axel melihatnya sebagai perempuan mandiri, yang mampu memecahkan banyak persoalan. Ia ingin Axel menganggapnya sebagai perempuan yang pintar dan menarik. Ia tahu Axel adalah tipe lelaki yang suka dengan perempuan yang cerdas. Ia bukan tipe lelaki yang suka direcoki masalah-masalah remeh perempuan. Aisha ingin dipandang sebagai perempuan macam itu di mata Axel.

* * *

Memasuki bulan keempat pernikahannya, Aisha mengetahui bahwa Tiwi mengikuti kelas *photoshop* di tempat kursus komputer BSmart. Tanpa ragu, ia segera mendaftarkan diri untuk menjadi murid di sana. Jadwal kursusnya tiga kali seminggu, pukul dua siang hingga setengah empat sore. Bersyukur, ia satu kelas dengan Tiwi.

Mula-mula ketika melihat Aisha memasuki ruang kelas, Tiwi memandangnya aneh. Ada tatapan tak suka di matanya.

"Eh, hai..." Aisha pura-pura terkejut. "Kau kursus di sini juga?"

Tiwi mengangguk tak peduli.

"Kebetulan sekali." Aisha tersenyum lebar sambil menarik kursi ke dekat Tiwi. "Kurasa kita memiliki minat yang sama," katanya riang. "Aku ini fotografer, sayangnya aku tidak punya kemampuan untuk mengedit foto-fotoku sendiri."

Tiwi tak menyahut.

"Terima kasih ya, waktu itu kau betul-betul membantu." Aisha terus berceloteh, "Oh ya, aku menitipkan sesuatu untukmu ke Jimmy."

"Oh, ya, terima kasih," kata Tiwi agak masam.

"Kau suka? Kami punya klub ronce manik. Memang klub kecil, pesertanya cuma aku, Santi, dan Sandra. Sandra bilang kau pandai membuat aneka benda kreatif. Itu hebat. Mengapa kau tidak ikut klub kami? Kau bisa membuat sendiri lampu teratai seperti yang kuberi itu."

"Oh... mmm..." Tiwi mengeluarkan buku catatannya, berpura-pura memfokuskan pikirannya ke sana.

"Jika berminat, datang ya," rayu Aisha. "Aku senang punya banyak teman."

Tiwi bergumam tak jelas. Lalu matanya mengarah ke instruktur yang memasuki kelas. Tak ada percakapan lagi sepanjang kursus hari itu. Tapi, Aisha tak menyerah. Jika ia bisa membuat Axel menghabiskan susu cokelatnya, maka ia pun pasti bisa membuat Tiwi datang ke rumahnya.

* * *

Dari hasil pertemuan terakhir antara keluarga Santi dengan keluarga calon suaminya, dicapai kesepakatan bahwa pernikahan akan dilakukan di bulan November—lima bulan lagi. Aisha menjadi satu-satunya juru foto keluarga. Ia mondar-mandir untuk mengabadikan momen-momen pertemuan dua keluarga itu. Ia juga lebih banyak menghabiskan waktu dengan Santi untuk merekam momen yang pas untuk diabadikan.

Ia mengikuti Santi ke toko kain sambil memotret gayanya memilih-milih kain dasar untuk gaun pernikahan. Ia juga berhasil memprovokasi Santi untuk mengunjungi sepupu-sepupu Axel, dengan alasan untuk merekam momen-momen bahagia menjelang Santi melepas masa lajang. Padahal alasan sebenarnya adalah Aisha ingin memperkenalkan diri dan meninggalkan banyak jejak ke sebanyak mungkin keluarga Axel. Ia ingin membangun persepsi positif tentang dirinya dalam keluarga Axel. Aisha

yakin, pandangan keluarga Axel tentang Aisha sedikit banyaknya juga memengaruhi Axel.

Selain bertemu para sepupu Axel, Aisha juga berhasil mengajak Santi untuk menemui beberapa temannya yang juga adalah teman Axel. Salah satunya Diana, kekasih Firman. Diana orang yang menyenangkan. Ia menyambut Aisha dengan sangat baik, menganggap Aisha sebagai teman, dan tidak keberatan bila suatu saat bertandang ke rumah Aisha.

Selama kesibukan memotret dan memperkenalkan diri, Aisha menerima kabar baik yaitu artikel dan foto-foto perjalanan wisatanya ke daerah Mandeh yang ia buat beberapa minggu sebelum pernikahannya, dimuat di sebuah harian nasional. Mandeh merupakan kawasan wisata pantai eksotis dengan air bening kebiruan yang mengempas-empas lembut gugusan pulau-pulau kecil yang tersebar di sepanjang pantai itu.

Sewaktu ia dan Axel ada di rumah orang tua Axel, Aisha menunjukkan artikel itu sambil berkata alangkah baiknya jika Axel mau membangun semacam *resort* di sana. "Itu kawasan yang betul-betul indah, mirip lokasi film *The Beach* yang dibintangi Leonardo Dicaprio," ucap Aisha.

"Kau benar," kata Sandra sambil mengamati hasil jepretan Aisha nyaris tanpa kedip. "Kau harus bangun *resort* di sana, Axel, sebelum keburu diambil investor asing."

Axel ikut-ikutan mengamati foto-foto itu. "Hmmm..." gumamnya.

"Axel pernah merancang sebuah *resort* di Lembah Harau," kata ibunya. "Mungkin sudah saatnya ia mempunyai *resort* sendiri."

Axel tak berkomentar.

"Kau selalu tahu tempat-tempat wisata macam begini?" tanya Sandra. "Aku belum pernah mendengar tentang kawasan ini sebelumnya."

"Aku ini pemburu keindahan." Aisha menyunggingkan senyumnya.

Selain sibuk memotret untuk Santi, Aisha juga belajar lagu-lagu baru bersama Setia. Ia ingin menyanyikan beberapa lagu cinta untuk Santi di hari pernikahannya, jadi ia meminta Setia membantunya merubah komposisi lagu *Only Hope* dan *I Wanna be With You* yang dipopulerkan Mandy More, serta lagu lama milik Indicent Obsession berjudul *Fixing a Broken Heart*.

* * *

Khusus untuk kehidupan kuliner rumah tangganya, Aisha kini sudah paham bagaimana cara membuat Axel mau makan di rumah. Axel orang yang sangat rasional, jika seseorang memiliki argumen yang tepat untuk suatu hal, maka Axel akan mengakui hal itu juga. Jadi untuk makan malam, Aisha selalu membuat catatan setiap kali menghidangkan makanan. Ia menulis alasan kenapa Axel harus memakan apa yang ia sajikan. Alasan itu biasanya terkait ke soal kebutuhan kalori plus angka kecukupan gizi. Ia baru tidak membuat catatan bila saat menghidangkan makanan Axel ada di dekatnya.

"Aku buat jus kiwi." Terkadang ia berkata begitu. "Kiwi mengandung antioksidan yang sangat tinggi. Kandungan Vitamin

C-nya juga luar biasa. Cocok untuk *workaholic* tukang begadang sepertimu."

Bila ia membuat panekuk pisang, ia akan berkata, "Pisang mengandung kalium tinggi, mampu mengendalikan tekanan darah dan memperlancar fungsi sistem saraf. Vitamin A dan C-nya juga mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Kau tahu? Atlet-atlet China biasanya selalu makan pisang sebelum bertanding karena tingginya energi yang dihasilkan pisang. Kau harus makan panekuk ini, Axel."

Seperti itulah cara Aisha membujuk Axel supaya makan di rumah. Sebisa mungkin ia menghidangkan makanan yang memang bergizi dan berguna untuk tubuh Axel. Selain urusan makanan, Aisha mulai memperhatikan kebiasaan Axel yang sering mandi lewat pukul sembilan malam. Suatu kali ketika Axel pulang pukul setengah sepuluh malam dalam keadaan sangat lelah, Aisha bertanya, "Kau akan mandi?"

"Hmm..." jawab Axel.

"Kurasa kau harus mandi dengan air hangat," kata Aisha. "Tidak baik terus menerus mandi dengan air dingin setiap malam kecuali kau ingin mati muda. Kupikir kau harus mengubah kebiasaanmu. Kau sebaiknya pulang setiap sore, mandi, lalu berangkat kembali ke kantor untuk menyelesaikan pekerjaan yang tertinggal. Itu lebih baik."

Aisha lalu mempersiapkan air hangat untuk mandi Axel. Tak lupa ia memasukkan beberapa tetes minyak aromaterapi ke dalamnya. Sepanjang ia melakukan itu semua, ia menyadari bahwa Axel memperhatikannya dengan saksama.

"Kau sudah makan?" tanya Aisha begitu Axel selesai mandi.

Tanpa terduga Axel menjawab, "Sudah." Biasanya ia hanya menjawab dengan gumaman tak jelas saja. Aisha meliriknya sebentar, air menetes dari rambut ke bahu Axel yang ramping. Cepat-cepat ia mengalihkan pandangan. Ia mencoba menyingkirkan bayangan bahu basah Axel dengan beranjak ke dapur, membuatkan Axel susu cokelat hangat, lalu menaruhnya di lengan sofa ruang televisi.

"Ini susu untukmu," seru Aisha pada Axel yang masih di kamarnya. Axel ke luar dengan berbalutkan kaus krem dan celana *training* hitam. Ia tampak sangat menawan. Aisha terkesima sekejap, lalu cepat-cepat memandang Tukul di layar kaca. Rambut Axel yang gelap lembap, disisir rapi ke samping, menampakkan wajah tirusnya yang manis.

"Jika kau butuh sesuatu..." Aisha bangkit, melangkah ke kamarnya, "panggil aku saja. Aku masih akan mengetik novelku hingga pukul setengah dua belas nanti."

"Ya," jawab Axel sambil duduk di sofa.

Aisha menutup pintu pelan-pelan. Sebelum pintu tertutup sempurna, ia melihat Axel meraih susu cokelat itu dan meminumnya.

* * *

Setelah Axel mulai sering memakan masakannya, satu pikiran nakal tiba-tiba melesak masuk ke kepala Aisha. Mengapa ia tidak menyajikan makanan afrodisiak pada Axel? Makanan sema-

cam itu, selain bentuknya menggoda selera, juga lezat disantap. Aisha memikirkan ide itu selama beberapa hari. Mulanya ia ragu, takut Axel mengetahui kenakalan pikirannya, tapi kemudian ia memutuskan untuk mulai membuatnya.

Aisha mulai berburu udang segar, iga kambing, kerang-kerangan, rajungan, kurma, dan beberapa jenis kacang impor seperti kacang *pistachio* dan *almond*. Ia juga membeli beberapa buah lemon untuk membersihkan tubuh Axel dari pengaruh kolesterol yang mungkin ditimbulkan semua makanan itu. Di rumah, sambil sedikit merasa malu pada diri sendiri, ia membersihkan semua bahan makanan itu dan menyimpannya di kulkas, menunggu dengan dada berdebar, kapankah waktu yang tepat untuk mulai memasak semua itu.

Luka

AISHA percaya ada banyak cara untuk melunakkan hati Tiwi. Salah satunya adalah dengan makanan. Hari itu ia membawakan Tiwi bakwan udang buatannya. "Kau pasti suka ini," katanya sebelum instruktur kursus *photoshop* mereka masuk kelas. Aisha membuka kotak bekal makannya dan meletakkannya di meja Tiwi. "Aku membuatnya tadi, lalu aku teringat kau. Kupikir kau pasti suka."

Tiwi melirik kotak makanan Aisha. Aisha mencomot satu, lalu seperti tidak peduli dengan sikap Tiwi, ia memakan bakwannya sambil berkata, "Aku dengar kau pernah membuat suvenir pernikahan. Mungkin kau punya ide mengenai suvenir pernikahan Santi nanti. Dia akan sangat senang jika keluarga atau teman-temannya mampu membuatkan untuknya. Dia pikir itu sangat berarti."

Tak ada reaksi.

"Kupikir, mungkin suvenir itu bisa berupa pigura, gantungan kunci atau apalah... pokoknya terbuat dari bahan-bahan yang unik. Aku dulu pernah menerima suvenir pernikahan berupa notes kecil yang sampulnya dihiasi bubuk kopi dan rautan kayu manis. Itu mengesankan."

"Itu boleh juga," tiba-tiba Aisha mendengar Tiwi berkata. "Aku bisa membuat yang seperti itu."

"Oh, ya?" Aisha menatapnya kagum. "Apa lagi yang bisa kau buat?"

Tiwi menatapnya sejenak. "Tak ada yang khusus. Aku bisa membuat banyak hal. Kalau sekadar gantungan kunci, aku sudah terlalu sering membuatnya."

"Oh, aku yakin begitu," kata Aisha sambil mengamati wajah Tiwi. "Suvenir pernikahan apa yang pernah kau buat dulu?"

"Gantungan kunci dari bambu," jawab Tiwi. Ia melirik bakwan udang Aisha, tampak sedikit tergoda. "Tidak banyak, cuma sekitar dua ratus buah."

"Kau mengerjakannya sendiri?"

"Ya."

"Betul-betul sendiri?" Aisha nyaris tak percaya.

Tiwi menatapnya. "Apa itu aneh?"

"Itu luar biasa." Aisha mengunyah kembali bakwannya. "Kau betul-betul pekerja keras."

"Aku berupaya mengisi waktu dengan membuat benda-benda seperti itu," kata Tiwi. Akhirnya ia mengambil sebuah bakwan dan mulai memakannya. "Jadi pengangguran itu tidak enak."

"Itu namanya kreatif," kata Aisha. "Sabtu ini aku, Sandra, dan Santi akan meronce manik lagi. Kau mau ikut?"

Tiwi menatapnya.

"Kau bisa mendapatkan keterampilan baru dari sana. Seperti membuat lampu bunga teratai yang kuberi itu."

Tiwi diam sejenak. "Baiklah," katanya kemudian. "Jam berapa?"

Hati Aisha nyaris meledak karena gembira. "Jam empat."

"Oke."

* * *

Selepas kursus *photoshop* hari itu, Aisha tiba-tiba mendapat telepon dari Vina. "Kau ada waktu sore ini?" tanyanya langsung. "Aku mau ketemu kau di Kafe Jus Mami, belakang Unes."

Aisha menyetujui. Pukul setengah lima sore ia sudah duduk manis di dalam kafe itu. Vina datang dengan motor bebeknya, tepat saat jus alpukat pesanan Aisha datang. "Kedengarannya penting," sapa Aisha begitu melihat Vina. "Nada suaramu itu..."

"Ada kabar baik dan aku ingin kau menjadi orang pertama yang mendengarnya. Langsung dari mulutku." Vina memesan lemon hangat sebelum duduk bersama Aisha.

"Ada apa? Kau dilamar orang?" Aisha menahan senyum. "Ternyata ada juga lelaki yang melunakkan hatimu." Ia menyeruput jusnya.

"Ini lebih dari itu," kata Vina. Ia tampak sangat bersemangat. "Aku akan ke London."

"*W-what*?!" Jus dalam mulut Aisha nyaris tersembur ke luar. Ia terbatuk-batuk sebentar.

"Aku tahu, aku tahu." Vina terbahak. "Ini lebih dari sekadar kejutan bagimu."

"Kau sinting!" seru Aisha. "Kau akan meninggalkan aku sendirian di sini?"

"Kau itu tak bisa lagi diperbaiki." Vina berkata sambil bersandar ke punggung kursi. "Prinsip hidupmu bertentangan dengan prinsipku. Sampai mati pun aku tak akan mau terjebak dalam pernikahan sandiwara macam yang kau jalani. Peduli amat apa kata dunia."

"Bagaimana ceritanya?" Aisha penasaran, tak memedulikan sindiran Vina.

"Aku lulus tes beasiswa."

"Dari lembaga apa?"

"Ford."

"Gila! Kau mendapatkan mimpiku!"

"Kau bermimpi tapi tak berusaha mencapainya, malah memilih meladeni si Axel itu," sindir Vina lagi. "Aku mendapat jurusan *Development Studies*. Mungkin bulan depan aku akan ke Jakarta untuk kursus bahasa Inggris, atas biaya Ford."

"Oh, aku tahu..." Aisha sedikit mencibir. "Mereka berminat dengan feminis gila macam kau. Pasti kau merayu mereka dengan semua artikelmu tentang kesetaraan *gender* itu."

Vina tertawa lepas. "Ini tentang relasi seimbang antara lelaki

dan perempuan, Aisha. Sesuatu yang tampaknya di luar jangkauan otakmu yang lemah itu."

Aisha nyaris memukul Vina. "*Whatever*," katanya kemudian. "*This is my life. I'm living my life with my own way.*"

"Termasuk menjalani perjanjian rahasia antara kau dan si Axel itu?" Vina tergelak. Lemon hangatnya datang. "Omong-omong, dia tak pernah berusaha mengintip ke kamarmu?"

"Vina!"

Vina tergelak lagi. Diminumnya lemonnya. "Laki-laki di mana-mana sama saja. Perempuanlah yang menganggap mereka berbeda satu sama lain. Mengesankan juga dia tak pernah macam-macam padamu. Apa kau yakin dia normal?"

Kali ini Aisha betul-betul memukul bahu Vina.

"Aku sedang senang sekarang," kata Vina, sekali lagi meminum jusnya. "Aku melihat pernikahanmu seperti sebuah drama komedi saja. Kurasa, kalau aku sedang suntuk aku bisa mengembalikan lagi *mood*-ku hanya dengan mengingat pernikahanmu ini."

"Terserah kaulah." Aisha cemberut. "Jadi, kapan kau akan ke London?"

"Nanti kukabari, aku janji."

"*I wish I could go there right now.*" Aisha menarik napas sebentar.

"*Ne-ne-ne.*" Vina menggoyang-goyangkan telunjuknya, bergaya seperti artis Indonesia yang tengah berperan sebagai madam Belanda. "Dengar, Aisha sayang, kau harus mengakhiri apa yang kau mulai. Kau tak bisa lari begitu saja dari pernikahan sandiwara ini. Satu-satunya cara adalah dengan menghadapinya."

Aisha diam sejenak, lalu berkata, "Kau benar."

"Nah, sekarang tentang dirimu." Vina menunjuk hidung Aisha. "Sampai di mana perkembangan buku *Hidden Paradise*-mu?"

"Bulan depan sepertinya sudah siap," jawab Aisha. "Editornya mengirimkan e-mail beberapa hari lalu."

"Itu berarti bukumu akan segera beredar di pasaran mulai bulan depan?"

"Sepertinya begitu."

"Berapa persen royaltimu?"

"Sepuluh persen."

"Kedengarannya lumayan," kata Vina. "Kurasa kau harus punya kegiatan lain selain menulis."

"Aku kursus *photoshop* dan piano."

"Maksudku bukan itu," kata Vina. "Kegiatan yang membuatmu berdaya secara ekonomi. Kurasa kau harus mencari pekerjaan."

"Kau tahu aku tidak suka terikat dalam sebuah instansi."

"Aku tahu, kau mirip aku. Aku tak menyuruhmu melamar jadi PNS atau karyawan di sebuah perusahaan. Yang aku inginkan kau berdaya secara ekonomi, jadi kau tidak tergantung pada Axel."

"Aku tidak tergantung pada Axel."

"Bagaimana kalau kau tidak menikah dengannya sekarang? Apa yang akan kau lakukan."

"Aku menulis, Vina."

"Itu cukup untuk hidupmu? Keluargamu akan terus mensub-

sidimu." Vina menatapnya serius. "Kalau boleh aku mengemukakan sebuah teori..." ia diam sebentar, "salah satu faktor kau mau menerima perjanjian itu, karena kau merasa akan aman secara finansial di bawah ketiaknya, kan?"

"Vina. Keterlaluan sekali kau!" seru Aisha jengkel. "Itu tudingan yang sangat keterlaluan. Kau terang-terangan menghinaku!"

"Aku memang sedang menghinamu." Vina menatap Aisha tajam. "Aku menghina kebodohanmu. Sebab kalau tidak, apalagi motivasimu? Kau lulus *cum laude*, Aisha. Kau punya banyak kepandaian, kau pintar, berprestasi, dan pandai berorganisasi. Orang sepertimu kurasa tak sulit menemukan pekerjaan. Tapi apa yang kau lakukan? Kau justru menjebloskan diri dalam pernikahan konyol ini di usiamu yang baru 22 tahun. Bayangkan itu. 22 tahun!" suara Vina meninggi. "Seharusnya saat ini kau berburu beasiswa ke luar negeri, Aisha. Bukan sibuk memikirkan suami palsumu itu."

Air mata Aisha merebak. "Aku bukan orang yang seperti itu, Vina."

"Kurasa kau harus memeriksa dirimu baik-baik," ujar Vina tak peduli. "Dia mencintai orang lain, Aisha. Kau cuma alat baginya untuk mewujudkan harapannya supaya bisa hidup bersama gadis itu. Kau jatuh cinta padanya, itu masalahnya. Cinta membuatmu tidak rasional! Kau mengira dia bisa jatuh cinta padamu suatu saat nanti, ya? Singkirkan mimpi itu, Aisha. Hiduplah dalam kenyataan. Dia mencintai gadis itu. Enam tahun lamanya Axel menunggu untuk menikahinya. Enam tahun! Dia tak akan keberatan kalau harus menunggu setahun lagi!"

Kini Aisha betul-betul menangis. "Jahat kau, Vina."

"Kau menyia-nyiakan anugerah yang diberikan Tuhan padamu," lanjut Vina. "Pernahkah kau berdiri di depan cermin dan melihat dirimu baik-baik? Kau itu cantik, baik, pintar. Banyak laki-laki yang menyukaimu, tapi kau malah memilih hidup bersama laki-laki yang hanya menjadikanmu alat agar ia bisa menikahi orang lain. Nah, kurasa ini sudah cukup. Mulailah berdaya, Aisha. Mulailah kuat dan mandiri. Jadilah perempuan yang bila laki-laki melihatmu, mereka akan menaruh respek karena kuatnya kemandirian dan penghargaanmu pada diri sendiri. Berhentilah bersikap seperti gadis bodoh seperti ini. Kau tidak hidup di dunia putri-putrian Disney. Kau hidup di dunia, di mana ada seorang Axel yang begitu mencintai seorang gadis hingga menawarimu pernikahan sandiwara."

"Aku tidak menyia-nyiakan anugerah Tuhan. Aku tahu apa potensiku, dan aku tahu bagaimana membahagiakan diriku."

"Tidak." Vina menggeleng. "Kau tidak tahu, Aisha. Sebab kau jatuh cinta, dan cinta membuatmu buta. Subjektif. Kau bukanlah Cinderella, atau Rapunzel, atau Snow white. Kau cuma perempuan, teman si Cinderella, Rapunzel, atau si Snow White, yang jatuh cinta pada seorang pangeran dan berharap bisa menggantikan kedudukan para putri itu. Tidak Aisha. Itu takkan terjadi."

Aisha menghapus air matanya. Kali ini tak berkomentar.

"Sekarang, hadapilah kenyataan. Mulailah berpikir untuk masa depanmu. Tahun depan aku sudah di London. Kuharap tak lama setelah itu, aku pun akan menjumpaimu di sana. Aku tak ingin sepulangnya ke Indonesia nanti, aku masih melihat

Aisha yang cengeng, yang masih berharap Axel akan melirikmu, sementara mungkin dia sudah menikahi kekasih hidup dan matinya itu. Jadilah berani, Aisha. Jadilah kuat."

Aisha menatap Vina, lalu menggeleng-geleng.

"Mungkin kau benar di satu sisi, tapi kau melupakan banyak hal," ujarnya kemudian. "Aku adalah Aisha, dan aku punya prinsip hidup yang tak bisa ditawar. Jika pun sekarang aku punya impian Axel akan jatuh cinta padaku, maka kukatakan padamu..." Nada suaranya lebih serius. "Kupastikan itu akan terjadi."

* * *

Aisha melangkah gontai menyusuri Jalan Ahmad Yani, menuju Jalan Damar. Ia bermaksud ke toko buku Gramedia di Jalan Damar sebelum pulang. Ia merasa gelisah, dan bila gelisah, ia selalu melarikannya ke buku-buku.

Mungkin Vina berkata begitu karena sebentar lagi dia akan ke London, pikirnya. Vina memandang dirinya lebih hebat karena mampu terbang tinggi sementara Aisha terus berkutat dengan semua persoalan pernikahannya. Lagi pula—Aisha tercenung, apa kata Vina tadi? Aisha harus mencari kegiatan yang akan membuatnya berdaya secara ekonomi? Aisha harus menunjukkan bahwa ia perempuan yang mandiri dan kuat? Apakah itu berarti selama ini orang-orang menganggapnya lemah? Tapi, ia adalah seorang penulis, dan ia bisa mendapatkan penghasilan dari sana. Apakah itu tidak cukup untuk memberitahu orang-orang bahwa ia berdaya dan berprestasi?

Tiba-tiba Aisha menyadari satu hal. Menulis bagi banyak orang bukanlah sebuah pekerjaan. Itu hanya sebatas hobi, sama seperti ia menganggap meronce manik sebagai hobi. Dari luar, orang-orang mungkin hanya menganggapnya sebagai ibu rumah tangga biasa saja. Mengurus rumah, memasak, lalu bila ada waktu luang, ia akan menulis. Sementara Amelie berbeda. Dari sisi status sosial, pastilah orang-orang menganggap Amelie lebih baik dari Aisha. Ia terlahir dari keluarga kaya. Ia cantik dengan kulit mengilap bagai cermin. Ia punya toko yang berada di bawah kendalinya sendiri. Itu artinya, Amelie sangat berdaya secara ekonomi.

Aisha terkejut sendiri. Ternyata selama ini ia terlalu tinggi menilai dirinya. Ia tidaklah sebaik itu, dan itu berarti ia tidaklah seperti apa yang ia pikirkan. Ia hanyalah perempuan biasa-biasa saja, dari keluarga biasa, dengan eksistensi biasa, dengan penghasilan yang juga sangat biasa. Semangat yang ada dalam dirinya, sama dengan semangat yang ada di hati banyak orang. Semangatnya tak bisa dibandingkan dengan Vina. Sahabatnya itu, dalam usia 24 tahun, sudah banyak bergelut dengan persoalan kemasyarakatan dan kini mendapat beasiswa untuk melanjutkan kuliah di Inggris. Dibandingkan Vina, Aisha bagaikan semut di sisi gajah.

Ini tidak benar, bisiknya. *Aku kehilangan kepercayaan diri.*

Ia berjalan lagi. Begitu sampai di simpang Jalan Damar, ia sadar bahwa ia berdiri tak jauh dari kantor Axel. Ada Toyota Innova putih mutiara yang terparkir di sebelah Honda Jazz Axel. Aisha mengabaikan itu dan menyetop angkot lalu naik. Di

depan kantor Axel, angkot itu berhenti untuk menurunkan penumpang. Dari jendela angkot, Aisha melihat sesuatu.

Ada seorang gadis di kantor Axel. Ia duduk menyamping, menekuni dua buku besar, dengan pena di tangannya. Ia tampak serius melihat buku-buku itu. Di seberang mejanya, duduk Rova, staf Axel yang menangani keuangan kantor. Gadis itu lalu bicara serius dengan Rova yang menghadapinya dengan bahasa tubuh karyawan terhadap bos.

Amelie! Aisha membatin. Apa yang dilakukan perempuan itu di kantor Axel? Tiba-tiba ia teringat pada kata-kata Santi dulu mengenai Axel yang memiliki akuntan hebat. Jadi yang ia maksudkan itu sungguhan Amelie?

Angkot berjalan lagi. Aisha melengos kecewa. Vina benar. Selama ini ia terlalu bodoh. Axel hanya memperalatnya. Mengapa ia begitu lambat menyadari hal itu? Atau memang ia tak ingin menyadarinya?

* * *

Malam itu Axel pulang pukul sebelas. Mobilnya bersih dan tidak berbau tembakau. Aisha sudah hafal kebiasaan ini. Aisha memandangi punggung Axel. Ia tak mengerti, mengapa begini dalam cintanya pada pria itu. Tahun-tahun telah lewat, tapi cintanya tetap bertahan.

Aisha duduk di sofa, lalu menyadari gerak-gerik Axel yang hendak mandi. "Sebaiknya kau mandi air hangat," tutur Aisha spontan. Dengan cepat ia berdiri dan beranjak ke dapur untuk

memanaskan air. Sambil menunggu air mendidih, ia ke kamar, mengambil minyak aromaterapi. Terbayang lagi di ruang matanya, Amelie di kantor Axel tadi sore. Kesedihannya merebak, tapi ia cepat-cepat menghilangkan itu semua begitu keluar kamar.

"Kau tidak perlu memanaskan air untukku," kata Axel di belakang punggungnya. Suaranya halus dan lembut.

Aisha spontan berhenti. Air matanya jatuh tanpa tertahan ke pipi.

"Aku... aku..." Suaranya menjadi serak.

"Ada apa?" Ia mendengar Axel mendekat.

Aisha cepat-cepat menghapus air matanya, pura-pura membuka tutup panci untuk melihat air yang tentu saja belum mendidih.

"Aisha?" Untuk pertama kalinya ia mendengar Axel memanggil namanya. Begitu lembut dan manis. Ia menoleh. Axel memandangnya. Mereka berdua bertatapan untuk beberapa lama.

"Oh, maafkan aku..." kata Aisha cepat. Dihapusnya air matanya. "Aku... agak sedih hari ini."

"Kenapa?"

"Vina... dia... akan ke London. Dia sahabat dekatku."

"Vina temanmu yang aktivis *gender* itu?"

Aisha mengangguk. "Dia dapat beasiswa dari Ford Foundation, kuliah *Development Studies* di London. Aku tidak akan bertemu dengannya selama dua tahun ke depan. Itu agak menyedihkan. Aku merasa sendirian."

Axel masih menatapnya lekat. Aisha cepat-cepat meninggalkan

Axel, mengambil baskom besar di dekat mesin cuci, lalu membawanya ke kamar mandi.

"Ya, kehilangan teman memang menyedihkan," kata Axel. "Tapi, kurasa itu kabar yang membahagiakan, karena ia mendapatkan pencapaian tertentu dalam hidupnya."

"Kau benar." Aisha mengangguk. "Aku bahagia untuk keberhasilannya, sekaligus sedih karena akan berpisah dengannya. Dua perasaan yang kontradiktif."

"Kurasa aku harus mengucapkan selamat untuknya," kata Axel. "Sampaikan itu padanya."

"Baik, akan kusampaikan."

Axel masih terus menatapnya dari ambang pintu. Aisha ke luar kamar mandi, mencoba mengabaikan bau tubuh Axel yang alami. *Ini tidak benar!* Ia berteriak dalam hati, nyaris putus asa dengan kelemahannya sendiri. *Dia mencintai Amelie!* Tapi kemudian, sebelah hatinya balas berseru, *Tapi dia akan mencintaiku tak lama lagi.*

Aisha mematikan kompor begitu dilihatnya air sudah mendidih. Saat ia hendak mengangkat panci, dua tangan Axel sudah keburu mendahuluinya. Axel menuangkan air itu ke baskom. "Tak perlu repot-repot menyediakan air panas untukku," kata Axel sambil meletakkan panci yang telah kosong kembali ke atas kompor. "Sudah jam sebelas lewat, sebaiknya kau istirahat."

"Bukan masalah." Aisha tersenyum, dituangkannya air dingin ke dalam baskom hingga penuh. Ia meraba air yang sudah hangat kuku sebelum meneteskan minyak aromaterapi.

"Aromanya membantu melegakan pikiran. Kurasa kau membutuhkannya setelah seharian bekerja," kata Aisha.

"Terima kasih," kata Axel.

Aisha masuk ke kamar dan menyimpan minyaknya. Dalam gelap ia berbaring di tempat tidur. Masih tersisa bayangan Amelie di ruang matanya. Ia menutup mata, meringkuk, lalu menangis sekali lagi tanpa bersuara sedikit pun.

Rencana Tujuh
Ikatan
Yang Sulit Dilepaskan

AISHA terbangun pukul empat dini hari, setengah jam lebih awal dari jadwal bangunnya yang biasa. Matanya sudah tak mau terpejam lagi. Jadi ia pergi ke kamar mandi, berwudhu, Salat Sunat, dan mengaji sambil menunggu adzan subuh berkumandang. Lima menit sesudah adzan, ia mendengar Axel keluar kamar, masuk kamar mandi—sepertinya berwudhu juga, dan kembali masuk kamarnya. Biasanya, selepas Salat Subuh Axel akan tidur lagi hingga pukul delapan atau sembilan pagi.

Pagi itu Aisha sudah sibuk dengan rumahnya. Ia tidak sempat mengepel lantai semalam, jadi ia memulai pekerjaannya dengan membersihkan seluruh lantai rumah, kecuali kamar Axel. Ia membersihkan sofa dan karpet dengan *vacuum cleaner*, lalu ia menyiapkan sarapan. Menu hari itu adalah bubur kacang hijau.

Pukul enam ia sudah menyelesaikan semua pekerjaan rumah tangganya, termasuk menjemur pakaian. Ia lalu ke luar rumah,

menikmati udara dingin pagi hari sambil menyiram taman. Ia sudah menanami seluruh halaman rumahnya dengan rumput lapangan sepak bola yang sangat tebal dan subur dan juga lima belas batang *zodia* di sepanjang pagar. Di sisi pagar tembok pembatas dengan rumah tetangga, ia menaruh bentangan kerikil selebar 40 cm, memanjang hingga ke depan jendela kamar Axel. Di atas hamparan kerikil itu ia menaruh bunga-bunga dalam pot berwarna hijau dan putih. Ia menanam lidah buaya, daun lidah mertua, bunga melati, dan rupa-rupa mawar. Ia juga menanam aneka tumbuhan dapur semacam jahe, kunyit, kencur, lengkuas, seledri, bahkan cabai rawit.

Ketika Aisha masuk ke rumah setengah jam kemudian, ia melihat Axel sudah duduk menghadap meja makan sambil sibuk dengan ponselnya. Ajaib. Ini pertama kalinya Axel bangun secepat itu. Aisha cepat-cepat mengambilkan segelas air yang diberi sesendok madu.

"Cepat sekali kau bangun," kata Aisha sambil menyodorkan gelas itu ke Axel.

"Oh." Axel memandangnya. "Aku sudah minum air putih."

"Tanpa madu, kan?" Aisha tersenyum. Axel menatapnya sebentar, lalu meminum habis air yang diberi Aisha.

"Apa kau berencana pergi pagi-pagi ke kantor?" tanya Aisha.

"Tidak," jawab Axel sambil menyendok bubur kacang hijau ke mangkuk. "Aku akan ke Sungai Sapiah hari ini. Aku merancang sebuah *cluster* di sana."

"Oh..." Aisha mengangguk-angguk, lalu berkata, "Hari ini Santi, Sandra, dan Tiwi akan ke rumah."

"Tiwi?" Axel tampak terkejut.

"Ya. Kami akan belajar meronce manik bersama. Sepertinya Tiwi ingin bisa membuat lampu teratai dari manik akrilik yang kubuat untuknya."

"Kau membuat lampu teratai untuknya?" Axel menatap Aisha heran.

"Ya." Aisha tersenyum senang, ia ikut menyendok bubur ke mangkuknya. "Dia sangat berbakat melakukan pekerjaan kreatif semacam itu," Aisha memuji.

"Oh..."

"Aku kebetulan satu kelas dengannya di kursus *photoshop*," lanjut Aisha.

"Kau ikut kursus *photoshop*?"

"Ya, aku ini fotografer, aku harus pandai mengedit foto-foto yang kubuat sendiri, jadi aku mengambil kursus itu."

"Oh."

Beberapa saat mereka makan dalam diam.

"Nanti temanku Rio ingin ke sini," tiba-tiba Axel berkata. "Dia bersama istrinya."

"Temanmu yang *programmer* itu?"

"Kau tahu?"

"Tahu. Dia datang saat pernikahan, kan?"

Axel mengangguk.

"Kapan?" tanya Aisha.

"Habis magrib."

"Oke. Mungkin sebaiknya kita ajak mereka makan malam. Apakah mereka sudah punya anak?"

"Ya, dua orang."

"Berapa umurnya?"

"Empat tahun. Kembar. Syifa dan Tasya."

"Oh, pasti manis sekali." Aisha senang. "Mungkin aku juga akan membuatkan tuna *crispy* untuk anak-anak itu."

"Kau tak keberatan mereka makan malam?"

"Mengapa harus keberatan?" Aisha memandang Axel. "Aku suka berteman, dan aku suka memasak untuk teman-temanku."

* * *

Sore itu, Sandra datang bersama Tiwi, sementara Santi sampai lima belas menit kemudian. Aisha segera memperlihatkan hasil roncean yang ia buat pada Tiwi. Sementara Tiwi melihat-lihat semua hasil karyanya dengan kagum, ia membuatkan *lemon tea* hangat untuk mereka semua.

Pelajaran meronce dimulai sepuluh menit setelah Santi datang. Mereka menggeser sofa di ruang televisi, lalu duduk di atas karpet. Aisha mengajarkan Tiwi cara merangkai manik, selangkah demi selangkah. Tak butuh waktu lama untuk mengetahui bahwa Tiwi sungguh berbakat. Hanya dengan sekali belajar, ia sudah bisa membuat peniti bros dengan sempurna, bahkan membuat aneka variasi yang mengagumkan.

Melihat hasil karyanya yang bagus, Tiwi makin semangat belajar. Bahkan, ketika Aisha meninggalkan kumpulan itu untuk mulai menyiapkan makan malam, Tiwi masih sibuk dengan ron-

ceannya. Sandra dan Santi hanya memandangi hasil pekerjaannya sambil bercakap-cakap. Sandra bahkan sesekali menatap Tiwi dengan pandangan tak percaya. Mungkin merasa heran melihat Tiwi bisa sebetah itu meronce manik.

Mereka masih di rumah ketika Axel pulang. Hidangan makan malam sudah siap. Aisha pun sudah mandi untuk menyambut tamunya. Axel menatap kumpulan itu dengan heran.

"Kau tahu aku berbakat," kata Tiwi begitu Axel tak lepas menatapnya. Ditunjukkannya peniti bros berjurai yang ia buat. "Aku tahu, Axel. Seandainya kau perempuan, kau pasti ingin mengenakan bros yang aku buat ini."

"Jangan memandang dirimu terlalu tinggi." Axel tertawa. Ia berjongkok, melihat hasil roncean mereka semua.

"Dan punya siapa karya yang tidak jelas ini?" Ia mengangkat kuntum bunga yang tidak bisa disebut sebagai bunga. Matanya memandang Sandra.

"Jangan mengejekku!" Sandra cepat-cepat menyambar hasil ronceannya. "Meski jelek, tapi ini hasil buatanku sendiri. Aku bangga memakainya."

"Baiklah. Kutunggu kau memakainya di acara pernikahan Santi." Axel tergelak. Untuk pertama kalinya, di rumah itu tawanya begitu lepas. Sekejap Aisha terpesona melihatnya.

"Bisakah kau tidak menyebalkan sehari saja?" Sandra mendelikkan matanya.

"Kau selalu berprasangka negatif padaku. Kukira kau harus belajar manajemen qolbu," tawa Axel kian keras. Ia berdiri lalu melepaskan sepatunya di ruang belakang.

Sandra mendengus, "Kadang aku heran bisa punya kakak seperti itu. Tapi memang bros yang kubuat ini jelek sekali sih. Kurasa aku tidak berbakat, Aisha."

Aisha tertawa kecil. "Yang penting kau belajar keterampilan baru. Itu membuat otakmu membuat cabang-cabang saraf baru. Kau bisa tambah pintar."

"Ah, *whatever*-lah." Sandra melempar bros bunga yang ia buat ke karpet. Kumpulan kecil itu masih di rumah Aisha saat Rio dan keluarganya datang. Rumah itu jadi sangat ramai, terutama juga karena anak-anak Rio ternyata cerewet minta ampun, berceloteh dan berlari ke sana kemari.

Fani, istri Rio, sangat humoris dan selalu punya bahan untuk dibicarakan. Selepas makan malam yang menyenangkan, di atas karpet depan televisi, Aisha menunjukkan hasil roncean yang mereka buat pada Fani. Fani tampak sangat antusias dan ingin pula ikut belajar meronce manik.

Sambil bercakap-cakap, Aisha membuatkan kalung dan gelang untuk Syifa dan Tasya. Dan, karena Fani berjilbab, ia juga mempersilakan Fani mengambil beberapa peniti bros miliknya. Acara kumpul-kumpul itu selesai pukul setengah sepuluh malam. Axel mengantarkan Sandra, Santi, dan Tiwi ke rumah mereka dan pulang ke rumah menjelang pukul sebelas. Wajahnya tampak berseri-seri, untuk pertama kalinya, ia tersenyum pada Aisha yang menunggunya.

"Apa kau mau susu cokelat hangat?" Aisha menawari.

Axel menggeleng, "Tidurlah. Kau pasti lelah."

* * *

Peristiwa malam itu membawa kebahagiaan pada diri Aisha hingga hari-hari berikutnya. Ia bahkan berhasil menambah tiga puluh halaman lagi untuk novelnya dalam dua hari itu. *Mood*-nya yang positif juga membuat ia berhasil menguasai dua dari empat komposisi lagu yang ia pelajari. Minggu itu berjalan menyenangkan, dan membuat ia bersemangat menyusun rencana-rencana baru.

Menjelang berakhirnya bulan kelima pernikahan Aisha, lima eksemplar buku jalan-jalan karya Aisha, *Sumatra Barat: The Hidden Paradise*, datang ke rumahnya. Hatinya serasa meledak saat melihat namanya terpampang di kover buku. Desain kover buku itu sendiri sangat bagus. Warnanya cokelat gelap, dengan gambar kartun peta Sumatra Barat. Ada gambar *backpacker* perempuan berwajah lucu di atas peta itu. Di sebelahnya, terpajang dua potret tempat pariwisata, Mandeh dan Andaleh. Ukuran buku itu sedikit lebih kecil dari kertas A5, ukuran yang cocok untuk dibawa-bawa jalan.

Aisha memberikan satu eksemplar buku itu pada Axel saat sarapan. "Ini karya pertamaku yang dibukukan," katanya senang sambil menandatangani bukunya. "Untukmu. Sungguh suatu kehormatan bisa memberikan langsung padamu," kata Aisha sambil tersenyum lebar.

Axel ikut tersenyum. Diterimanya buku itu dan mulai membuka-buka halamannya. "Terima kasih," katanya.

Aisha juga memberikan masing-masing satu eksemplar pada

keluarga Axel dan Tiwi. Perlahan, ia merasa orang-orang di sekeliling Axel mulai mendekat pada dirinya.

* * *

Aisha tak ingin tahu apa pendapat Amelie mengenai teman-teman Axel yang mulai memperhatikan dirinya. Tapi suatu malam, pikirannya berubah. Saat itu ia sudah mematikan laptopnya, bersiap hendak tidur ketika tiba-tiba telepon Axel berdering. Aisha hafal dering itu. Lagu *Love of My Life* milik Queen yang hanya berbunyi bila si penelepon adalah Amelie.

Ia mendengar langkah Axel menjauhi ruang televisi dan pergi ke ruang belakang untuk mengangkat telepon.

"Ya?"

Malam itu hening. Suara TV disetel rendah oleh Axel. Meski ia memelankan suaranya, Aisha masih bisa mendengar perkataannya.

"Di rumah." Ia mendengar jawaban Axel. "Ya, baru pulang."

Aisha duduk di pinggir tempat tidur di dekat pintu. Tanpa sadar ia menguping.

"Ya. Kurasa. Ada apa?"

Diam sejenak.

"Ya." Axel menjawab. "Kenapa? Dia punya beberapa pekerjaan yang berhubungan dengan Tandri."

Kuping Aisha menegak. Siapa "dia" yang Axel maksud? Dirinyakah?

"Memotret. Waktu itu bukunya akan diterbitkan, jadi ia meminta bantuan Tandri untuk memilih foto-foto wisata."

Benar! Ini tentang Aisha! Ia lalu berdiri, merapat ke pintu, mendengarkan Axel lebih serius.

"Tidak. Bukan aku. Jimmy yang menyuruhnya."

"Entahlah, Amelie. Aku tidak tahu."

Axel diam sebentar.

"Ya... aku..." Suara Axel berhenti sejenak. "Tandri yang meneleponku. Dia minta izin untuk bertemu di kantorku. Aku tidak menduga... ya... Bukan, bukan begitu, Amelie. Dengar, Amelie!"

Diam sejenak.

"Sama sekali tidak." Ia mendengar nada bertahan dalam suara Axel. "Tandri yang meminta. Dia segan bertemu Aisha berdua saja."

Diam sebentar.

"Amelie..."

"Bisakah kau tenang? Dia hanya meminta Tandri memilih foto-fotonya. Itu saja. Ya. Ya, memang di kantorku, tapi itu atas kemauan Tandri. Aku tak mungkin menolaknya. Tidak... tidak, Amelie..."

Aisha mendengar jeda yang lebih lama.

"Amelie..." Suara Axel nyaris berbisik. "Mereka teman-temanku, mereka ingin datang makan malam, apa kau pikir keinginan itu pantas untuk ditolak? Mereka teman-temanku yang paling dekat, Amelie. Sudah seperti saudara bagiku."

"Tidak... itu tidak seperti yang kau pikirkan."

Jeda lagi.

"Tidak, tidak ada yang mengkhianatimu. Mengapa kau berpikir seperti itu?"

"Itu tidak benar. Tidak, Sayang."

Aisha menggigit bibirnya mendengar kata-kata terakhir Axel.

"Amelie..." Ia mendengar suara Axel makin pelan. "Aku tak pernah berhenti mencintaimu. Jangan tanya lagi soal perasaanku."

"Ini semua akan berakhir tak lama lagi, Amelie. Kau bersabarlah."

"Amelie. Aku masih setia dengan perjanjian itu. Teman-teman kita semuanya tahu."

Aisha menahan napas. Apa maksud Axel?

"Ya, semuanya. Sepupu-sepupuku, bahkan Sandra juga tahu. Mereka semua tahu aku memegang teguh perjanjianku dengan Aisha. Apa? Ya, tentu saja. Dia yang menentukan setiap butir kesepakatan, aku tinggal mengikutinya. Kau tahu itu. Kau tak perlu meragukan apa-apa. Ya, ya. Sekarang tidurlah. Jangan mengkhawatirkan apa-apa lagi. Aku mencintaimu."

Telepon berhenti. Aisha terduduk di belakang pintu. Pikirannya kacau balau. Jadi seluruh teman-teman Axel mengetahui soal perjanjian pernikahan itu? Jadi seluruh sepupu Axel, termasuk adiknya, Sandra, mengetahui kesepakatan itu? Jadi hanya Aisha sendiri yang tidak memberitahukannya pada siapa pun, kecuali Vina, itu pun karena terpaksa.

Api kemarahan meletup dalam hati Aisha. Terkutuklah Axel

dan Amelie! Terkutuklah dua manusia yang menjadikan Aisha sebagai alat untuk mencapai maksud mereka. Terkutuklah Axel yang menginjak-injak harga diri Aisha dengan memberitahukan segalanya ke orang-orang. Demi Axel, demi menjaga kredibilitas Axel di mata keluarga dan teman-teman Aisha, Aisha rela tidak memberitahukan apa pun, memilih menyimpan segalanya sendiri. Informasi yang dulu ia berikan pada Vina, bukan dalam rangka menyebar-nyebarkan aib, tapi lebih sebagai pelepasan rasa sesak dalam dada.

Dan Amelie! Apa urusan anak itu mengatur-atur siapa yang berhak menjadi teman Aisha, dan siapa yang tidak? Apa haknya mengatur-atur urusan teman-teman Axel dengan Aisha?

Aisha mengepalkan tangan. Ia adalah istri sah Axel. Ia adalah bagian dari keluarga Axel. Bagian dari lingkaran orang-orang di sekeliling Axel. Amelie hanyalah orang luar, yang berharap bisa menendang Aisha secepatnya. Tidak! Aisha memastikan bahwa itu tak akan terjadi. Ia akan mengikat orang-orang di sekeliling Axel dengan lebih kuat lagi. Hingga suatu saat Axel menyadari, bahwa kemana pun ia berjalan, bayangan Aisha selalu mengikuti!

* * *

Sudah saatnya bagi Aisha untuk melakukan tindakan yang lebih jauh dari sekadar membuatkan makanan atau mengajarkan cara meronce manik pada keluarga dan teman-teman Axel. Pagi itu, setelah Axel pergi pada pukul sepuluh, ia menelepon Santi.

"Hai," sapanya. "Maaf aku menganggu pekerjaanmu sepagi ini, Santi."

"Aku tidak terlalu sibuk," ujar Santi dengan latar belakang suara printer yang menjerit-jerit.

"Aku ingat kau dulu pernah berkata ingin keluar dari pekerjaanmu setelah menikah."

"Ya."

"Kau masih ingin berhenti?"

"Ya. Kenapa?"

"Aku punya rencana hebat untuk kita bertiga. Aku, kau dan Tiwi."

"Apa itu?" Santi terdengar tertarik.

"Bagaimana kalau kita mendirikan toko manik-manik?"

"Toko manik?"

"Ya. Kita menjual aneka aksesori yang kita buat berikut bahan-bahan mentahnya. Setiap beberapa periode tertentu, kita menyelenggarakan semacam kursus meronce manik pada pelanggan."

"Kedengarannya hebat." Aisha mendengar nada tertahan dalam suara Santi. "Astaga, Aisha, bosku tadi berdiri di sebelahku. Itu tadi ide yang hebat sekali, kapan kita bisa bertemu untuk membicarakannya?"

"Hari ini, di rumahku."

"Oke, pulang kantor aku akan langsung ke sana. Kau sudah menghubungi Tiwi?"

"Akan."

"Oke."

Telepon putus. Aisha lalu memencet nomor Tiwi.

"Ya?" Suara Tiwi terdengar malas.

"Kau baru bangun tidur?"

"Aku begadang semalaman," jawab Tiwi. "Keluarga ibuku datang dari Lampung, dan rumahku penuh oleh jeritan anak-anak. Aku bahkan harus tidur di sofa."

"Kalau begitu kemarilah, tidurlah di rumahku." Aisha tertawa kecil. "Dan aku punya kabar untukmu."

"Apa?"

"Aku dan Santi ingin mendirikan toko manik-manik, di sana kita bukan hanya bisa menjual aksesori dan bahan mentahnya, tapi juga mengajarkan cara meronce manik pada pelanggan. Aku yakin kau tertarik. Kau mau bergabung?"

"Kau akan mendirikan toko?" Nada bicara Tiwi terdengar tertarik.

"Aku yakin kau lebih suka menjual hasil ronceanmu di toko ketimbang di lapak kaki lima." Aisha berusaha meyakinkan. "Kalau kau berminat, datanglah kemari pukul lima. Kita bicarakan prospeknya dengan Santi."

"Aku akan datang," sahutnya bersemangat. "Tapi, menjelang pukul lima, aku akan tidur dulu di rumahmu."

"Aman."

* * *

Pertemuan itu berlangsung lebih cepat dari jadwal. Santi, karena terlalu bersemangat, meminta izin untuk pulang cepat pada bos-

nya. Ia sampai di rumah Aisha pukul tiga kurang seperempat dan memaksa Tiwi untuk bangun dari tidur lelapnya.

"Kau benar-benar penganggu," omel Tiwi sekeluar dari kamar mandi. "Aku hampir tidak tidur semalam."

"Kau sudah tidur dari pagi," sembur Santi. "Jika kau terus tidur sampai magrib, kau bisa begadang lagi nanti malam."

Tiwi tidak berkomentar. Ia membuka kulkas Aisha, mengambil air dingin dan menuangkannya ke dalam gelas.

"Aku tak sabar melihat toko itu berdiri," ujar Santi sambil duduk di kursi meja makan. "Aku bahkan mulai mencari-cari di Google nama yang pas untuk toko kita."

"Kau berkhayal terlalu jauh," ejek Tiwi. "Kita bahkan belum tahu seperti apa bentuknya."

"Kenyataan bermula dari impian," balas Santi. Aisha duduk di sebelahnya, dengan notes dan pena.

"Jadi, bagaimana rencanamu?" tanya Tiwi kemudian. Ia membawa sekotak kerupuk yang ditemukannya di dapur Aisha.

"Begini..." Aisha mulai memaparkan rencananya. Ia membayangkan sebuah toko berkonsep swalayan, di mana setiap pembeli bisa datang dan memilih sendiri manik-manik dan aksesori yang mereka suka. Setiap minggu, akan diadakan kursus meronce. Peserta tak perlu membayar, mereka cukup membeli perlengkapan meronce di toko manik tersebut sebagai tiket untuk menjadi peserta. Aisha akan bertindak sebagai *marketing manager*, Santi mengurusi keuangan, dan Tiwi mengurusi bagian produksi dan persediaan barang. Rencana Aisha terdengar hebat. Dua temannya mendengarkan dengan penuh minat.

"Oke, aku mengerti," kata Tiwi kemudian. "Aku juga sudah bosan jadi pengangguran. Jadi, berapa kira-kira biayanya?"

Mereka mulai mengira-ngira biaya. Santi memberitahu, bahwa bulan depan salah satu toko milik keluarga Axel yang disewakan pada sebuah butik akan habis masa kontraknya. Mereka bisa melobi orangtua Axel untuk tidak memperpanjang masa sewa butik itu. Untuk modal pembelian barang, mereka mengira akan menghabiskan biaya sekitar tiga puluh juta. Modal itu akan dibagi rata. Tiwi berkata bahwa ia bisa patungan dengan Jimmy, Santi akan mengambil tabungannya, sementara Aisha akan mengusahakan mendapat uang sejumlah sepuluh juta dalam sebulan ini. Pertemuan itu lalu berakhir menjelang magrib.

Aisha mencoba mencari jalan untuk mendapatkan uang sepuluh juta itu. Seluruh uang miliknya, termasuk yang di tabungan, hanya sekitar enam juta rupiah. Sangat tak mungkin ia minta bantuan pada keluarganya. Mereka semua akan curiga dan mulai bertanya bagaimana hubungannya dengan Axel. Sepengetahuan keluarganya, dan semua orang tentu, Axel memiliki penghasilan yang lebih dari cukup. Bukan hal yang sulit bagi Axel untuk memberikan uang sejumlah itu pada Aisha.

Jadi tampaknya, satu-satunya jalan keluar adalah Axel sendiri.

Axel pulang pukul satu malam itu. Tubuhnya penuh aroma tembakau, ia juga tampak sangat lelah. Aisha membuatkannya segelas cokelat hangat, dan berharap bisa bicara pada Axel ketika kondisi memungkinkan.

Esoknya saat sarapan, kesempatan itu terbuka. Aisha sengaja membuat susu yang dicampur kurma dan madu untuk Axel.

Campuran ketiga bahan itu memberi efek menenangkan. Bila Axel merasa rileks, akan mudah bagi Aisha untuk menyampaikan maksudnya.

"Aku, Tiwi, dan Santi hendak membuat toko manik." Ia membuka percakapan saat Axel hampir menghabiskan sarapannya.

"Ya?" Ia memandang Aisha.

Aisha mengulang kalimatnya.

"Kau?" Axel mengernyitkan kening. "Itu bagus," lanjutnya beberapa saat kemudian.

"Kami patungan sepuluh juta seorang," kata Aisha. "Jumlah tabunganku tak sampai segitu."

Axel menatapnya.

"Aku tak mungkin meminjamnya pada keluargaku, mereka pasti akan bertanya tentangmu."

Hening sejenak.

"Jika kau berkenan, aku mau meminjam uangmu dengan perjanjian, aku akan melunasinya sebelum pernikahan kita berakhir."

Axel masih menatapnya, kali ini dengan satu cara yang membuat Aisha merasa kikuk. "Jika kau berkenan," ulang Aisha, lalu ia terdiam.

"Berapa yang kau perlukan?" tanya Axel kemudian.

"Delapan."

Diam sejenak, Axel menghabiskan susunya.

"Kapan kau memerlukannya?"

"Paling lama sebulan lagi."

"Ingatkan aku minggu depan," kata Axel kemudian.

CINTA

Melukis Puisi

BERKAT telepon Amelie pada Axel malam itu, Aisha menjadi lebih bersemangat untuk membuat Axel, keluarga Axel, dan teman-temannya terikat pada Aisha. Ia tak lagi sungkan menghidangkan makanan afrodisiak untuk Axel. Setiap Axel menonton televisi, ia menaruh sestoples kacang *pistachio* atau *almond* di meja kecil sofa. Terkadang ditemani jus anggur atau jus wortel plus madu.

Kini Axel agak sering makan malam di rumah, jadi Aisha mulai berani membuat udang bakar madu, kerang yang diberi saus pedas manis, rajungan lada hitam, bahkan iga kambing saus teriyaki. Ia juga menyimpan buah-buahan semacam alpukat dan berri-berrian untuk dibuat jus.

Selain makan malam, kini Axel juga agak sering sarapan bersama Aisha, meski ia masih pelit suara. Pukul tujuh pagi ia sudah hadir di meja makan. Terkadang mereka makan sambil bercakap-

cakap—sebenarnya Aisha yang lebih banyak bicara, Axel hanya menanggapi seadanya saja—selebihnya mereka lebih banyak menghabiskan sarapan dalam diam. Diam yang mulai terasa akrab, tidak lagi canggung seperti waktu pertama kali.

Dua minggu menjelang bulan puasa, toko manik yang Aisha impikan, yang diberi nama Rumah Kreatif Manik, akhirnya berdiri. Lokasinya di toko bekas butik yang tak lagi diperpanjang masa sewanya oleh orangtua Axel. Pada hari pertama pembukaan, para sepupu Axel cukup ramai berdatangan, ada juga teman-teman Aisha, Tiwi, dan Santi, serta beberapa keluarga Aisha. Axel bahkan menyempatkan diri untuk datang melihat-lihat.

Aisha menyebarkan banyak sekali brosur mengenai toko dan kursus meronce maniknya. Ia masuk ke kampus-kampus dan mengedarkan brosur di GOR Agus Salim. Tak butuh waktu lama bagi Aisha untuk melihat bahwa tokonya disukai orang-orang. Pada hari pertama bulan puasa, ia sudah harus menutup pendaftaran peserta kursus ronce saking banyaknya peminat.

* * *

Bulan puasa datang menjelang usainya bulan keenam pernikahan Aisha. Ada satu kebiasaan di keluarga Axel setiap kali bulan puasa tiba, yakni setiap akhir pekan keluarga besar Axel biasanya akan datang ke rumah Axel, berbuka bersama dan salat tarawih di sana. Berhubung ibu Axel adalah anak pertama di keluarganya, maka adik-adik ibu Axel yang semuanya berjumlah lima orang, menjadikan rumah Axel sebagai rumah tempat mereka

menyelenggarakan banyak acara keluarga. Bahkan, bukan cuma bagi keluarga sang ibu, kadang-kadang keluarga ayah Axel juga beberapa kali mengadakan pertemuan di sana.

Bagi Aisha, ini merupakan kesempatan baginya untuk mengakrabkan diri lebih jauh dengan keluarga Axel. Pada akhir pekan pertama bulan puasa, menjelang magrib ia sudah sampai di rumah Axel dengan sekeranjang makanan. Ia membuat serabi telur dan gulai ikan karang yang dimasak bersama cabe rawit utuh. Tak ketinggalan, untuk para keponakan Axel ia membuatkan tuna *crispy* yang ia yakini takkan sanggup ditolak lidah anak-anak.

Penganan Aisha disambut hangat keluarga Axel. Diam-diam, ternyata sudah tersebar berita di keluarga Axel bahwa Aisha adalah juru masak yang hebat. Jadi, makanan yang ia bawa termasuk yang paling ditunggu. Bagi Aisha sendiri, sebenarnya kemampuannya memasak datang karena keterpaksaan saja. Sebelum menikah dengan Axel, ia hampir-hampir tidak peduli dengan urusan dapur, namun setelah menikah segalanya berubah. Tekadnya untuk menumbuhkan cinta di hati Axel, membuat ia belajar memasak dengan sungguh-sungguh. Tak seorang pun yang tahu bahwa dulu, ia pernah beberapa kali harus membuang makanan yang ia buat hanya karena rasanya kacau-balau. Ia juga berkali-kali gagal membuat gulai. Tapi, Aisha bukan orang yang mudah menyerah. Ia terus berusaha, dan berhasil.

Tarawih pertama dengan keluarga Axel berlangsung hangat. Mereka semua salat di ruang keluarga yang besar, di dekat teras samping. Yang tampil sebagai imam sekaligus khatib adalah ayah Axel. Bacaan salatnya sangat fasih, dan pengetahuan agama yang

ia miliki membuat Aisha makin menaruh hormat pada mertuanya itu. Di satu sisi, ia juga heran bagaimana bisa Axel, yang lahir dari keluarga seperti itu, sampai punya ide melakukan pernikahan sandiwara.

Bulan puasa itu juga menyadarkan Aisha bahwa modalnya untuk memiliki Axel jauh lebih besar dari yang dimiliki Amelie. Amelie mungkin punya cinta Axel, tapi Aisha memiliki hampir segalanya. Aisha bisa memastikan Amelie tidak mampu memasak seperti dirinya. Sebagai anak yang terlahir dari keluarga berada, Amelie terbiasa diurus, ia tidak terbiasa mengurus orang lain. Kalaupun suatu saat, ia harus mengurus Axel, pengetahuan itu tidak *built in* di benaknya. Otaknya tidak bakalan sanggup membuat simpul saraf baru bernama: keahlian mengurus orang lain. Dan hal seperti ini bisa menjadi masalah.

Aisha juga punya modal lain bernama: keluarga Axel. Mereka semua sepertinya selalu menanti-nantikan kehadirannya. Dan meskipun sepertinya hal itu disebabkan oleh makanan yang dibuat Aisha, Aisha tetap merasa sangat bersyukur.

Bulan puasa itu juga membawa hal positif lainnya. Ia mulai berani mengundang teman-teman Axel untuk berbuka bersama di rumah. Ia memang tidak melakukannya dengan terang-terangan. Ia mengajak mereka melalui Tiwi, dengan bahasa yang dihaluskan, "Kemarin aku membuat ayam goreng dengan sambal terasi untuk keluarga Axel. Baru dihidangkan sebentar saja sudah habis."

"Kau membuat perutku lapar!" seru Tiwi. "Itu tak adil. Kau harus menyisakan untukku."

"Tidak mungkin, Tiwi. Kalau kau sungguh ingin sisa, kau cuma dapat tulangnya."

"Kau kejam sekali, Aisha! Ini bulan puasa."

"Mungkin aku bisa membuatkannya untukmu, tapi aku tidak janji kapan waktunya."

"Aku akan bawa Jimmy ke rumahmu besok, jadi kau harus membuatkannya untuk kami."

Begitulah cara Aisha memancing permintaan untuk buka bersama, dan itu pula awal dari episode persahabatan hangat jilid dua antara Aisha dengan teman-teman Axel. Axel tidak bisa menolak atau marah, karena kali ini permintaan datang langsung dari teman-temannya. Peran Aisha di dalamnya seperti nihil.

* * *

Aisha suka sekali membaca puisi, namun ia tidak tahu bagaimana cara menuliskannya. Ia menyukai puisi-puisi Kahlil Gibran, syair-syair lembut Jalaluddin Rumi, dan lirik-lirik cinta Sapardi Djoko Damono. Terkadang, bila menemukan puisi yang sangat indah di koran, ia akan menghafalnya dan menaruh nada-nada di dalamnya. Sudah tiga puisi yang ia beri sentuhan musik, dan ia berharap bisa menunjukkan hasil karyanya itu ke orang-orang suatu saat nanti.

Malam itu sepulang dari bertarawih di rumah keluarga Axel, Aisha menyempatkan diri membuka e-mail. Ada satu e-mail dari sebuah penerbit. Ia ingat, pernah mengirimkan *hardcopy* kumpulan cerpennya pada penerbit tersebut. Dengan berdebar ia mem-

buka e-mail itu dan nyaris bersorak saat membaca isinya. Penerbit tersebut setuju menerbitkan karyanya dengan satu catatan, ada dua cerpen yang ingin mereka ganti. Jadi mereka mengharapkan Aisha mengirim minimal empat cerpen baru, agar mereka bisa memilih dua cerpen lagi yang dianggap lebih baik.

Aisha segera keluar kamar. Di atas sofa ruang televisi, ia memeriksa cerpen-cerpen dalam laptopnya. Ia membaca ulang hampir semua cerpen-cerpennya yang terbaru. Setelah satu jam, ia baru bisa memilih dua saja dan matanya sudah mengantuk.

Ia menguap. Diletakkannya laptop di atas karpet. Ia berbaring menelungkup sambil memencet-mencet keyboard laptopnya. Makin lama, gerakan jarinya makin lemah, dan matanya mulai menutup.

Aisha tidak tahu apakah ia sempat tertidur saat itu. Hanya saja, rasanya tidak lama setelah itu, ia merasakan ada sesuatu yang menutupi tubuhnya. Ia membuka mata. Mulanya ia melihat ruang televisi yang samar—lampu sudah dimatikan, lalu sosok itu.

Ada Axel di dekatnya. Sosok itu berdiri terpaku seperti patung. Saat Aisha membuka mata, dua tangan Axel masih memegang ujung selimut yang kini menutupi tubuh Aisha.

"Axel..." Tanpa sadar Aisha memanggil namanya. Lalu tangannya terulur ke atas, menjangkau pipi Axel. Tiba-tiba ada sesuatu dalam dua mata Axel. Semacam bara yang tiba-tiba berkobar. Ia merunduk, begitu dekat, hingga tangan Aisha bisa memegang tengkuknya.

Segalanya terjadi begitu saja. Tanpa terencana, tanpa disengaja.

Axel mengangkat tubuh Aisha, menggendongnya ke kamar. Lalu, dari pintu kamar Aisha yang menutup perlahan oleh dorongan kaki Axel, Aisha tahu bahwa satu puisi akan tercipta malam itu. Puisi yang lahir spontan, tercipta dari dorongan yang mungkin tidak disadari.

Malam itu, Aisha membiarkan Axel melukis puisi di tubuhnya.

* * *

Saat dini hari tiba, mereka berdua sahur dengan canggung. Aisha tidak berani menatap mata Axel, dan Axel juga sepertinya kikuk berhadapan dengan Aisha. Tidak ada pembicaraan antara mereka. Aisha berusaha agar segalanya berjalan normal—meskipun sepertinya tidak akan pernah. Tidak, selepas apa yang telah terjadi malam tadi. Axel jelas-jelas sudah melanggar butir pertama kesepakatan mereka.

Axel tidak menghabiskan nasinya, Aisha juga hanya makan beberapa suap. Dengan perasaan tidak nyaman mereka berdua masuk kamar masing-masing, menunggu adzan subuh berbunyi. Aisha duduk di pinggir tempat tidur, tanpa sengaja mengingat kembali apa yang sudah terjadi. Ia tidak tahu apakah harus bahagia atau sedih.

Aisha mencoba menebak-nebak apa yang ada di pikiran Axel sekarang. Apakah ia merasa bersalah pada Amelie? Merasa telah mengkhianati Amelie?

Aisha menarik napas, menggeleng-geleng resah. Apa yang

terjadi tadi malam bukanlah sebuah kesalahan. Tak ada kekhilafan di sana. Bagaimanapun, Aisha adalah istri Axel. Dari sudut pandang agama, tak ada dosa di sana.

* * *

Aisha berusaha membuat segalanya kembali terasa nyaman. Ia menjalani rutinitasnya seperti biasa sambil berusaha menghilangkan kenangan malam itu dari pikirannya. Ia menyibukkan diri di toko, menyeleksi cerpen-cerpennya lalu mengirimkan ke penerbit, memotret kegiatan pranikah Santi, dan mengikuti berbagai kegiatan kebudayaan di Taman Budaya. Menjelang hari raya, kesibukannya bertambah. Membantu keluarga Axel dan keluarganya sendiri menyiapkan aneka penganan lebaran.

Namun, tak peduli seberapa sibuknya ia, kenangan malam itu tetap tak bisa lepas dari benaknya. Kala Axel di rumah, Aisha sering mencuri pandang ke arah suaminya itu, atau menatap punggungnya. Ia tak bisa meraba kedalaman hati Axel. Pun, meski ia berusaha mencari makna dari setiap lirikan Axel, bahasa tubuh Axel, atau suara Axel, ia tetap tak bisa mendapatkan makna apa pun. Meski Axel bukan jenis pria pendiam, tetapi terhadap Aisha ia seperti lebih banyak menutup diri.

Saat hari raya dan selepasnya, keadaan tak jua berubah. Axel memang terlihat lebih ceria karena hampir seluruh keluarga besarnya pulang, meramaikan rumah orangtua Axel. Namun hal itu tetap tak mengubah hubungannya dengan Aisha. Mereka berdua sering kali masih berhadapan dengan sikap canggung..

Seminggu setelah lebaran, datang undangan untuk mengisi pertunjukan musik dan musikalisasi puisi untuk Aisha, di Taman Budaya. Kebetulan saat itu Aisha sudah menguasai lagu *My Immortal* dari Evanescence dan sudah membuat musik untuk puisi Hujan Bulan Juni milik Sapardi Djoko Damono, jadi ia menyanggupi.

Aisha bertekad untuk meminta Axel melihat pertunjukannya. Ia ingin membawa Axel ke dunia seni yang sama sekali berbeda. Ia ingin Axel melihat bahwa Aisha menawarkan dunia yang sama sekali baru untuknya. Dunia yang tak satu bagian pun akan mengingatkan Axel pada Amelie.

* * *

Dua hari menjelang pertunjukan di gedung Teater Utama Taman Budaya, Aisha memutuskan untuk bicara pada Axel soal penampilannya. Malam itu Axel pulang cepat. Ia sampai di rumah pukul tujuh lewat lima menit. Mereka makan malam bersama pukul delapan kurang seperempat. Aisha menghidangkan sup daging dan ikan asin cabe hijau.

"Axel..." panggil Aisha untuk pertama kali. Suaranya agak kering oleh rasa gugup yang datang tiba-tiba. Axel menatapnya, Aisha merasa meleleh seketika.

"Aku..." ujarnya, diam sejenak, "akan mengisi pertunjukan piano dan musikalisasi puisi malam minggu besok di Taman Budaya. Pukul delapan malam." Lalu dengan kegugupan yang makin bertambah ia menyambung, "Maukah kau mengantarku? Acara

itu mungkin selesai pukul sebelas malam. Aku tidak berani naik taksi pulang selarut itu."

Axel masih menatapnya, kali ini dengan tatapan yang berbeda. Aisha menyuap nasinya, menanti jawaban Axel dengan berdebar. Permintaan Aisha ini juga sekaligus merampas jadwal Axel dengan Amelie.

"Baiklah," jawab Axel.

* * *

Mereka berangkat dari rumah pukul tujuh malam minggu itu. Aisha mengenakan pakaian yang baru ia beli, lalu dengan canggung duduk di sebelah Axel. Tak ada percakapan sepanjang perjalanan. Hanya musik Yanni yang mengalun dari DVD mobil Axel.

Setibanya di gedung Teater Utama, mereka disambut teman-teman Aisha. Untuk pertama kalinya Aisha memperkenalkan Axel sebagai suami ke teman-temannya yang hadir. Ia memperkenalkan Axel pada redaktur halaman budaya *Haluan*, dengan pemred harian *Padang Ekspres*, sastrawan serta budayawan terkemuka Sumatra Barat. Sungguh mengesankan Aisha bahwa Axel bisa membawa dirinya dengan baik ke orang-orang yang berasal dari latar berbeda. Ia bahkan sempat terlibat perbincangan dengan pemred *Padang Ekspres* seputar dunia politik Sumatra Barat.

"Aku akan ke belakang panggung," kata Aisha begitu mereka memasuki gedung teater yang tinggi dan berkesan megah dengan

lampu-lampu pijar di sepanjang langit-langit. Mereka menyusuri deretan ratusan kursi empuk berwarna merah untuk mencari tempat duduk. Aisha membawa Axel ke deretan kursi paling depan.

"Semoga aku tidak tampil malu-maluin," ujarnya sambil tersenyum. Axel ikut tersenyum mendengar kata-katanya. Aisha segera menuju ke belakang panggung untuk bersiap.

Aisha mendapat giliran ke empat dan ke delapan. Pada penampilan pertama ia membawakan musikalisasi puisi *Hujan Bulan Juni*. Denting pianonya mengalun lembut di ruang besar yang menjadi sunyi. Selama bernyanyi, ia terus teringat pada Axel, tatapannya serta kenangan ketika mereka melukis puisi bersama. Aisha menyadari momen-momen itu begitu indah dan memberikan kesan sangat dalam di jiwanya.

Tepuk tangan bergemuruh menyambut Aisha begitu ia berdiri selepas mengakhiri pertunjukan pertamanya. Ia menghadap ke penonton yang disamarkan gelap ruang. Sambil tersenyum, Aisha membungkuk sebagai tanda terima kasih. Di belakang panggung ia mendapatkan ucapan selamat dan pujian yang tak kalah hebohnya.

Pada penampilan berikutnya Aisha menjadi lebih rileks. Menyadari bahwa pertunjukan pertamanya tadi berhasil, ia kini menjadi lebih percaya diri. Ia memulai dengan mendentingkan pianonya selama hampir setengah menit sebelum akhirnya masuk ke intro lagu *My Immortal*.

Sambutan terhadap pertunjukan keduanya juga sama bergemuruhnya dengan yang pertama. Dengan lega ia membungkuk

pada penonton. Dari balik panggung ia berupaya mencari sosok Axel dalam gelap, bertanya-tanya sendiri bagaimana tanggapan Axel terhadap penampilannya barusan.

Acara itu selesai pukul sepuluh malam. Ketika Aisha menyusuri koridor menuju pintu ke luar, sebuah SMS masuk. Dari Axel. Tertulis, "Aku di luar."

Aisha mendapati Axel sedang duduk mengobrol sambil tertawa bersama seseorang yang ternyata Tandri.

"Kau di sini?" sapa Aisha.

"Halo, Aisha," panggil Tandri. "Siapa sangka kau ternyata juga musisi, kau selalu penuh kejutan," ujarnya sambil menyalami Aisha. Aisha tertawa senang, dipandangnya Axel yang juga tengah memandangnya.

"Tak mengherankan kalau kalian berdua bisa bertemu di tempat seramai ini. Kalian berdua seperti punya magnet satu sama lain."

Tandri terbahak. "Sini, biar kufoto kau," katanya sambil mengangkat kameranya.

"Penampilan hebat. Aisha," puji Tandri kemudian. "Yang terbaik. Bukan begitu, Ax?" Ia menyikut bahu Axel. Yang disikut tak menjawab.

"Oke, aku pergi dulu," kata Tandri kemudian sambil purapura memberi hormat. "Aku masih harus bertugas. Oh ya, Aisha. Lihat berita tentangmu malam ini di *Antara*. Oke?"

"Oke." Aisha tersenyum lebar.

Begitu Tandri pergi, Axel segera berdiri dan melangkah menuju parkiran. Aisha mengikuti di belakangnya. Ia terus menatap

punggung Axel, seolah dengan itu ia bisa tahu bagaimana reaksi Axel melihat penampilannya tadi.

"Kau pasti lapar," kata Axel ketika mereka sudah sama-sama di mobil. "Mau makan di luar?" tanya Axel sambil menjalankan mobil keluar dari parkiran. Aisha meliriknya, lalu merasa jantungnya berdegup kencang saat menyadari Axel yang barusan mengajaknya makan malam.

"Ya," sambutnya.

"Ada kafe hotel yang masih punya makanan lezat jam segini," kata Axel. "Mereka juga punya seafood."

"Bagus," kata Aisha.

Axel menekan tombol *disc*, lalu music Yanni mengalun kembali. Kali ini lebih perlahan. "Penampilanmu tadi bagus," kata Axel kemudian. "Aku tidak tahu kau bisa main piano."

"Iya," jawab Aisha sambil berusaha untuk menekan ledakan kebahagiaan di wajahnya. "Aku belajar sejak SMA."

"Di rumah juga ada piano. Piano kecil, milik Nova. Dulu dia suka main piano. Tapi semenjak kuliah di IPB, pianonya terbiarkan begitu saja."

"Oh, ya?"

"Piano itu ada di kamarnya," kata Axel. "Kau bisa memainkannya kapan pun kau mau. Nanti aku bilang ke Nova."

"Terima kasih, Axel," sahut Aisha riang. "Syukurlah di rumahmu ada piano."

"Memangnya kenapa?" tanya Axel.

"Aku ingin menyanyikan beberapa lagu untuk Santi di hari

pernikahannya. Sebelumnya, kupikir mungkin aku bisa menyanyikannya dengan organ tunggal saja."

"Oh..." Axel tertawa. "Ya, kau bisa jadi salah satu pengisi acara. Tak ada pesta besar untuk pernikahan Santi. Ia dan Ridwan hanya ingin menggelar syukuran saja yang dihadiri seluruh keluarga besar dan teman-temannya. Mungkin nanti akan ada pesta kebun. Kita bisa menaruh piano Nova di halaman samping, kalau kau memang ingin memainkannya."

"Aku mau." Aisha tambah antusias, tanpa sadar ia menghadapkan badannya ke Axel. "Kau tidak sedang bercanda kan?"

Axel tertawa kecil. Sungguh menyenangkan melihat wajahnya yang riang selepas kecanggungan mereka berdua selama beberapa minggu terakhir. "Apa aku terlihat sedang bercanda?" tanya Axel.

Aisha balas tertawa. "Aku senang sekali," kata Aisha sambil mengeraskan volume DVD Axel.

Rencana Delapan
Mengakhiri Jarak

SEPTEMBER membawa kabar baik untuk Aisha. Ia terpilih sebagai satu dari sepuluh penulis Sumatra yang mengikuti lawatan sastra Asia Tenggara. Lawatan sastra itu akan berlangsung selama lima hari di Malaysia dan Thailand. Dalam acara itu ia akan bertemu dengan penulis-penulis dari kedua negara tersebut.

Begitu mendengar kabar menggembirakan tersebut, hal pertama yang ia lakukan adalah menelepon Axel. Ini pertama kalinya ia menelepon Axel setelah mereka menikah. Biasanya ia hanya berani meng-SMS saja. Tapi, kali ini Aisha merasa sudah saatnya mengakhiri jarak antara dirinya dan Axel.

Axel mengangkat teleponnya di dering ketiga. "Ya, Aisha?" sapanya di seberang.

"Axel, aku terpilih mengikuti lawatan sastra Asia Tenggara akhir Oktober ini," tuturnya riang.

"Oh, ya?"

"Iya, cuma sepuluh penulis yang dipilih."

"Itu bagus sekali, Aisha."

"Kau akan mengizinkan aku pergi, kan?"

Diam sejenak. "Tentu saja, kenapa tidak," jawab Axel. "Apa kau sudah punya paspor?"

"Belum, tapi aku akan menguurusnya hari ini."

"Iya, kau memang harus urus itu secepatnya. Yang paling kau butuhkan adalah izin negara."

Ia mendengar Axel tertawa kecil. Aisha ikut tertawa. "Maaf aku menganggumu," katanya kemudian. "Kau kedengarannya sibuk."

"Tidak. Aku sedang duduk-duduk, menunggu klien."

"Kau akan merancang perumahan?"

"Tidak. Ada yang mau merenovasi rumahnya. Aku sudah buat janji pukul sebelas."

Aisha melirik jam, sekarang pukul setengah sebelas. "Hmm..." Ia menimbang-nimbang sambil menggulung-gulung rambutnya dengan tangan. "Aku membuat panggang ikan. Apa kau mau kubawakan ke kantor untuk makan siang? Sekalian aku mau ke toko buku hari ini. Ya... itu pun kalau kau tidak berencana makan siang di luar."

Diam sejenak. "Boleh," kata Axel kemudian. "Dengan apa kau ke sini?"

"Angkot."

"Jangan. Akan kusuruh Sandra menjemputmu," kata Axel cepat. "Dia ada di kantor sekarang."

"Itu... boleh juga."

Telepon putus tak lama kemudian. Sambil bernyanyi Aisha menyiapkan makan siang Axel. Untuk pertama kalinya, ya, untuk pertama kalinya, Axel membiarkan Aisha melakukan apa pun yang diinginkannya atas diri Axel.

* * *

Lawatan sastra itu berjalan lebih membosankan dari yang Aisha kira. Rombongan kecil penulis itu hanya dua kali melakukan pertemuan dengan beberapa penulis Malaysia dan Thailand, lalu sekali mengikuti seminar tentang budaya Melayu di Kuala Lumpur. Satu-satunya hal yang menarik bagi Aisha hanyalah ia jadi lebih punya banyak waktu untuk jalan-jalan dan memotret. Ia bahkan mulai memikirkan buku perjalanan wisata berikutnya tentang Malaysia dan Thailand.

Selama masa lawatan yang jadi terasa begitu panjang itu, ia terus teringat akan Axel dan menerka-nerka bagaimana cara Axel mengurus dirinya sendiri di rumah. Ia teringat kebiasaan Axel yang sering mandi larut malam tanpa air hangat, siapa yang akan menghidangkan sarapan, membuatkannya jus buah dan makan malam. Ia juga berpikir tentang rumah yang kotor berdebu dan bunga-bunganya yang tidak disiram. Makin ke ujung masa lawatan, ia makin merasa gelisah memikirkan itu semua.

Dua hari menjelang lawatan itu berakhir, Axel meneleponnya. "Axel!!" Tanpa sadar ia menjerit begitu mengangkat telepon.

"Astaga Aisha." Ia mendengar nada terlonjak dalam suara Axel. "Ada apa? Apa kau ditangkap petugas imigrasi?"

"Tidak." Aisha menggigit bibirnya untuk menahan antusiasme yang terlalu berlebihan dalam suaranya. "Aku memikirkan rumah..." ujarnya dengan suara yang lebih pelan. "Bagaimana keadaanmu?"

"Baik," jawab Axel, "Aku sedang di rumah."

"Kau sudah makan?"

"Sudah, aku tadi beli *ifumie*. Porsinya besar, jadi sebagian kusimpan untuk sarapan."

"Apa kau tetap minum air madu sehabis bangun tidur?" tanya Aisha lagi. Ia agak curiga Axel tak melakukannya.

"Iya, tentu," kata Axel. "Aku baru ingat kemarin, persisnya."

"Jadi, sebelum itu kau hanya minum air putih saja?"

"Mmm..." Axel terdengar seperti sedang berpikir. "Kurasa aku langsung sarapan, ada roti selai di kulkas."

"Axel!!" Kini Aisha nyaris berteriak lagi. "Sehabis bangun tidur, kau tidak boleh makan apa pun sebelum minum air! Itu membahayakan kesehatanmu. Setiap pagi tubuh mengalami dehidrasi karena berjam-jam tidak minum air. Tidak baik langsung makan tanpa membasahi perutmu terlebih dahulu!"

"Astaga, Aisha..." Axel terlonjak. "Sori, aku tidak tahu itu. Nanti kuingat-ingat lagi."

Diam sejenak. "Maaf," ujarnya kemudian, "Aku hanya agak frustrasi memikirkan rumah. Apakah di sana turun hujan? Apakah semua tanaman mendapatkan air?"

"Jangan khawatir," kata Axel. "Aku menyiram bunga-bungamu

setiap pagi, dan ya... sejak kau pergi hujan memang tidak turun. Padang sangat panas belakangan ini."

"Benarkah?" Aisha membesarkan matanya. "Kau sungguh-sungguh *menyiram* semua tanaman? Termasuk mawar di ruang belakang?"

"Semuanya. Bahkan, aku juga menyiram bunga akrilik yang kau pajang di ruang tamu."

Aisha tergelak. "Kau masih sering mandi malam?" tanyanya kemudian.

"Aku agak sulit menghilangkan kebiasaan itu."

"Apa kau merebus air panas?"

"Hmm, iya. Tidak, tepatnya aku menghidupkan dispenser."

"Astaga, jadi kau mandi dengan memakai air panas dari galon?" Aisha menggigit bibir membayangkan Axel mengambil bergayung-gayung air panas dari kran dispenser.

"Iya." Diam sejenak. "Memang agak boros sih..." sambung Axel. "Aku harus mengganti galon setiap hari. Memang sebaiknya kurebus saja."

"Lebih baik lagi bila kau mandi sebelum magrib. Lebih bagus untuk kesehatanmu."

"Hmm... ya. Memang kebiasaan burukku ini harus secepatnya dihilangkan," jawab Axel. "Jadi bagaimana lawatanmu? Menyenangkan?"

"Lumayan. Aku banyak jalan-jalan dan memotret."

"Oh, itu bagus sekali," kata Axel. "Terakhir aku ke Malaysia sekitar lima tahun lalu. Aku tidak pernah pergi lebih jauh dari itu."

"Kurasa kau juga harus ke Thailand. Alamnya indah sekali."

"Aku yakin itu. Apa kau kerasan?"

"Kau bercanda!" seru Aisha cepat. "Hampir setiap menit aku memikirkan rumah."

"Oh, ya?" Ada nada canda dalam suara Axel. "Apa kau juga memikirkan aku?"

Diam sejenak. Pipi Aisha bersemu merah mendengar kalimat Axel barusan. Dan, meski Axel tak melihat wajahnya, ia merasa agak malu, seolah-olah Axel bisa melihat ekspresinya melalui telepon seluler. "Untuk apa aku memikirkan maniak kerja sepertimu?" katanya kemudian.

Di seberang sana Axel tertawa. Lalu diam. Selama beberapa saat ada jeda di antara mereka. "Aisha..." kata Axel kemudian. "Rumah terasa agak sepi," ujarnya, lebih perlahan. "Dan masakan restoran juga tidak terlalu enak."

Aisha kembali menggigit bibir. Dadanya berdebar. Entah ini halusinasinya saja atau apa, tapi ia seolah mendengar nada kerinduan dalam suara Axel. "Aku pulang dua hari lagi," kata Aisha pelan, nyaris seperti bisikan. "Setelah itu mungkin kau akan berteriak padaku agar jangan terlalu ribut." Ia tertawa kecil, mencoba mencairkan suasana yang tiba-tiba terasa begitu aneh dan membuatnya tak nyaman.

Di seberang sana Axel juga tertawa. "Aku berharap kau mau membuat lagi udang bakar."

"Udang bakar madu?" Aisha membesarkan mata. "Tentu. Dan iga goreng mungkin?"

"Iya, semua yang kau buat itu..." Ia mendengar Axel mende-

sah. "Kemarin aku mencoba sup iga goreng di sebuah kafe, rasanya betul-betul menjengkelkan."

Aisha tertawa.

"SMS-kan padaku jadwal kepulanganmu," kata Axel kemudian. "Aku akan menjemputmu di bandara."

"Oh." Aisha berusaha mengatasi degup kencang jantungnya. "Kurasa kau takut semua oleh-olehku berceceran di jalan."

Axel tertawa lagi. "Sebenarnya, aku takut kau yang tercecer di jalan."

"Baiklah." ia tersenyum.

"Oke."

Axel belum juga menutup teleponnya.

"Jangan lupa minum air madu begitu bangun."

"Ya."

"Jangan mandi dengan air dispenser lagi."

"Ya."

Jeda sejenak.

"Kurasa..." Aisha menggigit bibirnya, "kita harus menutup teleponnya."

"Ya, kau benar." Axel mendesah. "Sampai jumpa di Padang."

"Sampai jumpa."

Keraguan

YANG teristimewa dari kepulangan Aisha adalah Axel. Dengan senyum lebar ia menghampiri Aisha dengan troli. Ia memasukkan barang-barang Aisha ke mobil dengan riang.

"Kau kelihatan senang," kata Aisha waktu mereka sudah meluncur di jalan raya. "Pasti itu karena kau tak perlu memakan *ifumie* porsi jumbo lagi."

Axel tertawa.

"Dan itu juga karena kau tak perlu membersihkan rumah lagi."

Tawa Axel makin keras.

"Aku minta tolong pada Uni Ren untuk membersihkan rumah," katanya kemudian. "Dia senang-senang saja, apalagi setiap hari dia aku kasih tip."

"Oh, syukurlah kalau begitu."

"Iya," ujar Axel. "Sandra mana mau disuruh begitu, paling dia

akan berteriak di telepon dan menyuruh aku mengerjakan semuanya."

Aisha tertawa.

"Jadi..." Axel memandangnya. "Kau bawa oleh-oleh apa untukku?"

"Aku mendapatkan sesuatu yang bagus di toko buku."

"Apa kau harus selalu pergi ke toko buku?" Axel mengerutkan kening.

"Aku tak sengaja menemukan toko buku ini. Toko buku bekas di Thailand. Tokonya kecil, tapi pengunjungnya banyak. Jadi, kukira toko itu pasti istimewa. Ya, memang istimewa." Aisha mendesah. "Koleksinya nyaris tak terbayangkan. Aku menemukan dua jilid buku besar tentang filosofi arsitektur, mulai dari zaman Barok."

"Kau...?" Axel memandang Aisha lagi, seperti tak percaya.

"Sudah kuduga kau akan suka. Buku itu kutemukan di bawah tumpukan buku-buku. Mulanya sulit membaca judulnya, karena tinta emasnya sudah luntur. Lalu, karena penasaran, kutarik ke luar buku itu. Kau tak bisa bayangkan apa yang terjadi sesudahnya."

"Apa?"

"Tumpukan buku itu jatuh, mengenai tumpukan buku yang lain, lalu mengenai yang lainnya lagi, seperti kartu domino yang disusun berjajar dan dijatuhkan. Pengunjung toko jadi ribut, pemilik toko berteriak-teriak. Aku sangat terkejut, merasa bersalah, tapi kemudian setelah melihat judul buku itu, kurasa semua keributan itu merupakan harga yang pantas. Filosofi arsitektur dari

zaman Barok hingga modern. Bisa kau bayangkan?!" Aisha tertawa.

Axel menggeleng-geleng. "Kau memang tak terduga," katanya. "Filosofi arsitektur dari zaman Barok. Siapa sangka?"

"Ya." Aisha mengubah posisi duduknya, merasa senang. "Dan syukurlah berbahasa Inggris. Dan masih ada satu buku lagi tentang seni menghancurkan rumah."

"Seni apa?" Axel menoleh.

"Bukan seperti yang kau bayangkan. Buku itu mengulas faktor-faktor kecil yang kerap dilupakan orang saat membangun rumah, yang berefek buruk dalam jangka panjang."

"Wow."

"Buku-buku yang hebat," ujar Aisha. "Kurasa aku harus mendapat imbalan atas kerja kerasku itu."

"Untuk dua buku itu, aku rela memberikan apa pun yang kau mau." Axel tertawa.

Termasuk cintamu? Aisha bertanya dalam hati, lalu mendesah sendiri.

Axel meliriknya. "Kau minta apa?"

Aisha tertawa. "Jika ada satu yang terpikirkan, maka itu akan kujadikan butir ketiga perjanjian kita."

Tak ada jawaban. Tiba-tiba hening yang menyesakkan meraja dalam mobil itu. Aisha terkejut, menyadari betapa bodohnya dirinya. Ia memaki dalam hati, mengapa ia harus melontarkan kalimat semacam itu. "Kurasa kau harus mentraktirku," ujar Aisha cepat, berusaha mencairkan keadaan. "Aku ingin tahu di mana kau makan sup iga goreng yang tidak enak itu."

"*Your wish is my command,*" jawab Axel diiringi tawa garing. Lalu, selanjutnya mereka diam. Suasana tak lagi sama.

* * *

Mereka tak makan malam di luar malam itu. Aisha menyempatkan diri memasak gulai daun singkong dan telur dadar—menu sederhana yang ternyata disukai Axel. Mereka makan dalam cahaya lampu cas, karena listrik mati.

"Yah, anggap saja ini makan malam yang romantis," canda Aisha.

Mereka makan dalam diam. Sebenarnya, dua-tiga kali Aisha berusaha membuka percakapan, tapi hanya ditanggapi sebatas gumaman oleh Axel. Suaminya itu kembali ke kebiasaan lamanya.

"Apa aku ada salah?" Akhirnya Aisha bertanya.

Axel memandangnya di suapan terakhir. "Maksudmu?"

"Aku hanya merasa..." Aisha berhenti sebentar, mereka bertatapan. "Sudah melakukan hal yang menyinggung perasaanmu. Jika ada yang tidak kau sukai, kau bisa bilang padaku."

Axel diam sebentar. Dikunyahnya makanan dalam mulutnya. "Tidak, Aisha," kata Axel kemudian, setelah menelan nasinya. "Bukan kau."

"Maksudmu?"

Axel memandangnya, agak lama. "Aku..." katanya. Ia berhenti, seperti berpikir.

"Ya?"

"Kita belum sempat membicarakan apa pun, maksudku, yang bersangkutan dengan..." diam lagi. "Dengan malam itu."

Axel memandang piringnya sejenak, lalu menatap Aisha. Aisha hampir menjatuhkan sendoknya ke piring. Aisha tahu apa yang dimaksud Axel. Aisha menelan ludah. "A-aku." Ia menjadi begitu gugup. Ia tak berani memandang Axel. Untuk sesaat lamanya mereka dicekam hening yang menggelisahkan. "Apa yang ingin kau katakan?" tanya Aisha akhirnya.

"Bukan aku, tapi kau," katanya.

Hening lagi.

"Aku?" tanya Aisha sambil meremas jari.

"Kau tak mengatakan apa-apa," kata Axel. "Aku ingin bicara padamu, tapi kau seperti tak memberi kesempatan. Seperti tak peduli. Seolah tak ada apa pun yang terjadi malam itu."

Aisha tercengang. Refleks dipandangnya Axel. Begitukah yang dirasakan Axel? Aisha tak pernah bermaksud memberi kesan seperti itu. Ia hanya bingung. Tidak tahu harus bersikap bagaimana. Ia takut terlibat dalam pembicaraan mengenai hal itu. Ia tidak siap memikirkan kemungkinan jawaban yang bisa ia berikan. Lebih jauh dari itu, ia takut Axel mengetahui perasaannya yang sesungguhnya. "Aku..." Aisha menggigit bibirnya, lalu diam.

Axel menarik napas. "Katakanlah sesuatu," ujar Axel.

"Apa yang harus kukatakan?"

"Apa saja, mengenai malam itu."

Aisha menelan ludah lagi. "Axel, aku... Aku menanti kau yang bicara," ujar Aisha akhirnya.

Axel tak menjawab. Selama beberapa saat mereka dicekam

keheningan. "Aku juga tak tahu harus berkata apa," kata Axel akhirnya.

"Aku tak akan menuntut apa-apa," sahut Aisha. "Maksudku, itu tak akan membuatku melarangmu bertemu Amelie." Ia tertawa garing. Cahaya lampu cas mulai meredup. Dan Aisha, dalam cahaya yang menjadi samar, melihat pendar buram di mata Axel. Aisha menundukkan kepalanya. Memandang jari-jari tangannya yang masih saling meremas.

Ia mendengar Axel menarik napas. Lalu terdengar gerakan halus. Axel tengah menyandarkan punggungnya. Aisha merasa telah salah bicara, tapi ia tak tahu harus berkata apa lagi. Jadi ia berdiri. "Kurasa, aku akan tidur sebelum lampu cas ini benar-benar mati."

Tak ada reaksi. Aisha ragu sejenak, tapi kakinya akhirnya melangkah menuju kamar. Di atas ranjang ia duduk dalam gelap. Bahkan setelah berbulan-bulan menyiapkan diri untuk tidak menangisi rumah tangganya, akhirnya air matanya mengalir juga.

Ia menarik napas sambil membaringkan tubuh. Cahaya lampu cas merayap melalui sela-sela ventilasi kamarnya. Ia teringat Axel yang masih duduk di meja makan. Apa yang dipikirkannya sekarang? Dan... Aisha baru ingat belum membersihkan meja makan.

Bahkan dalam sandiwara itu pun ada sesuatu yang bukan sandiwara, Aisha membatin. Malam itu jelas bukan sandiwara. Axel begitu bercahaya. Ada sesuatu dalam diri Axel yang begitu polos dan lugu, begitu ingin memiliki sesuatu. Caranya menatap Aisha,

memperlakukan Aisha, memanggil nama Aisha, semua itu jelas bukan sandiwara.

Mata Axel malam itu bagaikan sebuah tempat indah yang belum pernah Aisha kunjungi. Sebuah tempat yang muncul dari kedalaman jiwa Axel, tempat ia merasa menjadi satu-satunya orang yang beruntung menjadi penghuni di sana.

Bahkan Amelie pun belum tentu pernah berada di tempat itu.

Masih belum terdengar tanda-tanda Axel beranjak dari ruang makan. Ia masih duduk di sana, sebagaimana Aisha yang masih berkutat dalam pikiran-pikiran menggelisahkan mengenai malam itu, mengenai Axel, dan mengenai hari-hari yang akan mereka hadapi selanjutnya.

Aisha memejamkan mata, tapi tak mampu tertidur hingga subuh menjelang.

* * *

Mereka kembali melalui pagi dengan canggung. Selepas menyiapkan sarapan, Aisha melangkah menuju taman dan mulai menyiram bunganya. Kepalanya terasa pening karena hanya tidur sekejap saja. Dari belakangnya, Axel muncul, lalu berdiri di sisi Aisha.

"Rumputnya sudah mulai panjang," ujar Axel sambil melangkah ke deretan bunga zodia yang berderet di sepanjang pagar. Ia berjongkok dan mulai mencabuti rumput yang tumbuh liar. Aisha memandang punggung Axel, serasa ingin menaruh

tangannya di sana, mengusapnya, lalu memeluknya dari belakang.

Aisha menggigit bibir, menahan diri.

"Ini bunga apa?" tanya Axel.

"Zodia," jawab Aisha.

"Baunya tidak enak."

"Itu bunga anti nyamuk." Aisha melangkah di belakang Axel, menyiram pohon mangga yang daunnya mulai merimbun. "Aku sengaja menanamnya untuk mengusir nyamuk dari rumah. Aku tidak suka racun nyamuk kimia."

"Oh." Axel masih terus mencabuti rumput di sela-sela zodia.

"Memang tidak semenarik lavender." Aisha melanjutkan. "Tapi susah menemukan lavender di Padang. Kata penjual bunganya lavender susah tumbuh di sini karena panas."

"Yang penting fungsinya," timpal Axel sambil melirik Aisha. "Kau masak apa pagi ini?"

"Tahu telur pakai kuah kacang, juga ada taoge di atasnya."

"Sepertinya enak."

"Kuharap begitu."

Aisha menatap Axel sekilas sebelum melangkah ke rimbunan lidah buaya. "Kau sudah minum air madu? Tadi kutaruh di meja."

"Sudah. Terima kasih." Sesaat diam. Axel sibuk—atau sepertinya, terlihat sibuk dengan rumput-rumput liar di hadapannya. "Kau ada kegiatan hari ini?" tanyanya.

"Hanya ke toko manikku saja."

"Bagaimana perkembangannya?"

"Bagus. Kurasa dalam tiga bulan ini sudah balik modal."

"Oh, ya? Itu bagus. Kalian bertiga bekerja keras," ujar Axel. Ia mengumpulkan semua rumput liar yang dicabutnya, lalu menaruhnya di pinggir got depan rumah. Ia kemudian menghampiri rimbunan lidah buaya sementara Aisha sendiri sudah berjalan menuju deretan bunga-bunganya yang di atas hamparan kerikil.

"Bagaimana perkembangan foto-foto *pre-wedding* Santi?" Axel mendekatinya. Aisha menoleh, terkejut dengan jarak yang begitu dekat antara mereka.

"Maksudmu, foto-foto Santi menjelang pernikahannya?" Aisha mengoreksi, ia bergerak menuju jendela kamar Axel, memperlebar jarak antara mereka.

"Iya." Axel nekat mendekat.

"Sejauh ini baik." Tiba-tiba Aisha merasa tak nyaman, tapi ia tak mungkin ke luar dari lorong sempit selebar satu meter itu. Itu hanya akan membuat ia melewati dan bersentuhan dengan Axel. Membayangkan saja sudah cukup membuatnya menggigil, meski mungkin separuh hatinya menginginkan itu.

"Aku sudah menelepon Nova. Dia mengizinkanmu memakai pianonya."

"Oh, ya?" Refleks Aisha memandang Axel. "Sampaikan terima kasihku. Tidak! Aku yang akan meneleponnya nanti. Terima kasih banyak, Axel."

Axel semakin mendekat. "Aku baca kolommu di *Haluan* minggu kemarin. Bagus."

"Terima kasih." Aisha sudah selesai menyiram bunga-bunga-

nya, bahkan sudah kelewat selesai karena pot-pot bunganya mulai kebanjiran air. Saat ia berbalik, Axel berada tepat di belakangnya. Ia terkejut, menyadari betapa dalamnya pandangan Axel, seolah sudah terlalu lama ia berdiri di sana hanya untuk menatapi Aisha.

"Aku... sudah selesai," kata Aisha, mencoba mengalihkan pandangan dari Axel. Jalanan depan kompleks mereka masih sunyi. Axel masih menatapnya. Ada ribuan kata-kata di sana, berenang-renang dalam telaga mata Axel yang hitam.

Aisha, didorong perasaan-perasaan emosionalnya, memberanikan diri menatap mata Axel seakan ingin kembali ke tempat di mana ialah satu-satunya penghuni di sana. "Axel."

"Aku ingin tahu mengapa kau menghindari aku?" tanya Axel dengan suara pelan.

"Aku..." Aisha tak mampu berkata-kata. Ditatapnya slang air di tangannya yang masih mengucurkan air.

"Aisha, aku mengerti jika kau marah padaku. Aku mau menerima kemarahanmu, tapi jangan diamkan aku seperti ini. Aku tidak tahan."

Aisha terkejut dengan pernyataan itu. Ia tidak marah. Sedikit pun tidak.

"Aku... sungguh merasa bersalah padamu," lanjut Axel. "Aku mencoba bicara padamu, tapi kau seperti mengabaikan aku."

"Axel." Akhirnya Aisha bicara. "Aku tidak mengabaikanmu."

"Tapi kau mendiamkan aku."

"Aku tidak mendiamkanmu."

"Kau seperti menganggap tak terjadi apa pun."

"Axel, aku..." Aisha menggigit bibir. "Aku hanya tidak ingin membicarakannya."

"Kenapa?"

"Aku... *It's complicated,* Axel," ujarnya. "Antara aku dan kau." Axel terdiam. "Kuharap kau mengerti."

Aisha melangkah melewati Axel. Dimatikannya kran air sambil berharap ia juga bisa mematikan kesedihannya. Ia tak mengerti dengan perasaannya sendiri. Di satu sisi ia merasa begitu mencintai Axel sehingga seolah bisa melakukan banyak hal untuk mendapatkan hati Axel, di sisi lain ia juga merasa Axel begitu rumit hingga ia tak bisa terlalu meyakini perasaannya sendiri.

Ia masuk ke rumah. Axel menyusulnya ke meja makan tak lama kemudian. Mereka makan dalam diam. Berkali-kali Axel memandangnya, seperti mengharapkan sebuah jawaban, tapi tak satu kata pun terucap dari mulut Aisha. Sekeras apa pun hatinya ingin agar mulutnya berseru bahwa ia mencintai Axel, sekeras itu pula mulutnya menutup. Tak mungkin ia mengatakan itu saat ini. Hingga detik ini cinta Axel masihlah untuk Amelie. Aisha terluka dengan kenyataan itu, tapi lebih terluka lagi dengan usaha Axel untuk mengetahui apa sesungguhnya yang Aisha pikirkan selepas malam itu.

Dia hanya merasa bersalah, Aisha berbisik dalam hati. *Hanya sampai di situ perasaannya. Di situ saja.*

Aisha menyelesaikan sarapannya lebih cepat lalu masuk ke kamar. Ia tak keluar hingga Axel meninggalkan rumah dengan mobilnya.

Pernikahan Santi

NOVEMBER seakan datang lebih cepat. Tiba-tiba saja Aisha sudah berdiri di hadapan Santi, memotretnya yang berbalutkan kebaya pengantin anggun warna putih berpadu emas. Santi tampak begitu cantik. Ia bersinar bagai mutiara dalam polesan *makeup* natural yang justru semakin menonjolkan kecantikan alaminya. Rambutnya yang panjang sebahu disanggul sederhana, dihiasi rangkaian ronce manik yang khusus dibuat Aisha untuknya.

"Kau cantik sekali," desah Aisha sambil memotret Santi sekali lagi.

"Aku gugup sekali," kata Santi. "Ini hari besarku. Bayangkan, hanya perlu beberapa patah kata dari Ridwan untuk mengubah statusku."

Aisha tertawa kecil.

"Apa aku sungguh terlihat cantik?" tanya Santi

"Kau bersinar."

"Seperti senter dong."

Mereka berdua tertawa. Sandra muncul dari pintu kamar, "Keluarga Ridwan sudah datang."

"*Oh-My-God*," Santi panik. "Tenangkan aku, Aisha."

"Kau tenanglah."

"Aku seolah bisa melakukan kesalahan paling bodoh hari ini saking bahagianya."

"Jangan pikirkan yang bukan-bukan. Bayangkan saja wajah Ridwan."

"Oh, kau benar. Memang lebih baik membayangkan kacamatanya."

Aisha tertawa lagi.

"Kau sudah menikah, bagaimana kau dulu menghadapinya?" tanya Santi.

"Aku?" Aisha terkejut dengan pertanyaan itu. "Kurasa, agak mirip denganmu."

"Yah, kurasa." Santi memandanginya dengan tatapan ganjil, membuat Aisha curiga Santi juga mengetahui butir perjanjian yang ia buat dengan Axel.

"Santi." Bibi Santi muncul di pintu. "Kau sudah siap?"

"Sudah."

"Ayo keluarlah. Semuanya sudah datang."

"Oke."

Santi menarik napas, lalu disambarnya tangan Aisha sebelum melangkah. "Kuatkan aku."

Mereka ke luar kamar, menuju ruang keluarga Axel yang luas.

Tamu yang hadir berjubel, melimpah hingga ke halaman. Sebagian besar dari mereka merupakan keluarga Axel dan Santi. Sisanya adalah teman-teman Santi. Terlihat juga beberapa sahabat Axel seperti Tandri, Jimmy, Firman, Rio, beserta pasangan mereka masing-masing.

Santi duduk di antara ibu Axel dan adik perempuan ayahnya. Aisha mengambil tempat yang tepat untuk memotret. Secara naluriah, matanya mencari Axel, dan mendapati lelaki itu juga tengah memandanginya.

Acara pernikahan itu sendiri tidak terlalu rumit. Setelah akad nikah, mereka akan mengadakan syukuran sederhana, baru dilanjutkan dengan pesta kebun. Pada pesta kebun itulah rencananya Aisha akan menyanyikan beberapa lagu untuk Santi.

Tepat pukul sepuluh pagi, akad nikah dilaksanakan. Tak ada kendala atau insiden berarti dalam prosesi itu, juga tak ada hal-hal menarik seperti tangisan Santi, pidato pernikahan yang bertele-tele, atau tangis melengking anak-anak. Semua berjalan sesuai rencana dan semua tampak bahagia.

Namun di antara semua kebahagiaan itu, ada satu yang mengusik pikiran Aisha. Malam ini ia akan tidur di rumah Axel. Sudah menjadi kebiasaan keluarga Axel bila ada perayaan keluarga maka mereka akan menginap bersama-sama untuk mengurus dan merayakannya. Keluarga Axel telah mengubah kamar bujangan Axel menjadi kamar yang cukup layak ditempati berdua. Dan itu artinya, untuk pertama kalinya secara sadar mereka berdua akan tinggal di kamar sepanjang malam.

Aisha tak sanggup membayangkan apa yang akan terjadi.

* * *

Pesta kebun sederhana untuk merayakan pernikahan Santi dimulai selepas Salat Zuhur. Piano Nova sudah dipindahkan ke halaman samping yang berumput dan luas. Sebuah meja panjang diletakkan di satu sisi taman, penuh dengan aneka macam makanan dan minuman. Belasan kursi diatur acak namun menarik—buah karya Axel, dilengkapi beberapa meja kecil tempat meletakkan buah-buahan.

Meski sederhana, namun persiapan pesta kebun itu terlihat matang, ditandai dengan sempurnanya dekorasi, *sound system*, dan penempatan alat-alat musik. Pesta kebun itu umumnya dihadiri oleh para sepupu Axel dan Santi serta teman-teman mereka. Rata-rata usia mereka hampir sama, paling tua terpaut dua belas tahun dari Aisha sedang sepupu yang paling muda sudah SMA. Berkumpul bersama keluarga besar yang sebaya rasanya menakjubkan. Anggota keluarga yang lebih tua, kebanyakan berkumpul di ruang keluarga. Sementara anak-anak berlarian kian kemari sambil berteriak-teriak memanggil penjual balon yang kebetulan lewat di depan rumah. Nyaris semua balon si penjual diborong, dan pesta kebun itu berubah menjadi pesta balon. Beberapa kali terdengar suara letusan balon, disusul tangisan anak-anak. Ujung-ujungnya, Taufan, adik Axel paling kecil terpaksa memacu motornya ke swalayan terdekat untuk membeli dua lusin balon lagi.

Aisha memulai pesta kebun itu dengan membawa anak-anak sepupu Axel menyanyikan lagu-lagu riang. Yang paling sering

dinyanyikan adalah lagu *Balonku*. Orangtua anak-anak itu duduk-duduk di kursi, bercakap-cakap sambil sesekali ikut bertepuk tangan dan menyanyikan lagu-lagu yang dibawakan anak-anak itu. Sesekali, dua-tiga anak berani tampil sendiri dan bernyanyi di depan. Di kali lain, mereka menyanyi berombongan.

Pesta yang sangat bersahabat dan sangat kekeluargaan itu mencairkan ketegangan di hati Aisha. Ia mulai merasa rileks, bahagia, dan tak lagi memikirkan Axel. Ia mulai menikmati pesta itu dan tertawa nyaris sepanjang acara.

Saat Aisha melihat Axel memasuki pesta kebun itu setelah hampir dua jam menghilang entah ke mana, ia memutuskan untuk melakukan sesuatu. Didentingkannya piano. Manis dan lembut. Ia memulai irama *Sadness of the Heart*, satu komposisi musik milik Yanni yang menyentuh dan mengiris hati. Perlahan, gaung percakapan di sekelilingnya menghilang, dan Aisha merasakan puluhan pasang mata memandanginya. Ia menyadari Axel juga tengah memandanginya, dengan rokok dan sekaleng minuman bersoda.

Ia tahu apa yang ada di dalam mata Axel. Ada sesuatu yang ingin diungkapkan lewat sorot mata itu. Tapi Aisha tak akan membiarkan itu terjadi. Ia tak akan memberikan Axel kesempatan untuk bicara. Ia ingin membiarkan Axel terus memikirkannya. Biar kenangan malam itu terus bertahan di benak Axel. Biar Axel terus merasa gelisah. Biar Axel terus memikirkan Aisha, hingga nanti, tiba masanya Axel menyadari bahwa tak satu detikpun ia bisa melepaskan diri dari pikiran akan Aisha.

Lagu itu selesai dan Aisha menyambungnya dengan intro *I*

Wanna be With You yang dipopulerkan oleh Mandy More. "Ini untuk Santi dan Ridwan." Ia menoleh pada pasangan pengantin yang berbahagia itu sambil tersenyum. "Semoga sekali untuk selamanya," ujarnya.

Ia bernyanyi sambil sesekali memandangi pasangan pengantin baru dan para tamu. Di tengah lagu ia melihat Santi dan Ridwan berpegangan tangan. Menjelang lagu berakhir, Aisha memberanikan diri menatap Axel. Lelaki itu terpaku—matanya seolah ditujukan hanya untuk Aisha. Wajahnya sekilas tampak dibayangi rasa frustrasi yang dalam. Ia mengisap rokoknya nyaris seperti orang yang hendak membakar semua kepedihan hatinya.

Apa yang terjadi dengannya? Tiba-tiba hati Aisha terasa pedih, dan lagu *Only Hope* refleks mengalun dari tuts-tuts pianonya. Ia tak menyanyikan lagu itu untuk Santi atau pun Ridwan. Ia menyanyikan lagu itu untuk dirinya, mimpi-mimpinya, dan rasa pedih yang tiba-tiba meraja dalam dada.

Begitu lagu selesai, tepuk tangan yang panjang bergema di sepanjang halaman samping. Santi menghampirinya, dan entah kenapa Aisha melihat mata gadis itu berkaca-kaca. Aroma parfumnya menyusupi penciuman Aisha ketika ia memeluk dan mencium pipi Aisha. Ia berbisik, "Aisha, terima kasih. Lagumu indah sekali. Jika Axel menyakitimu sedikit saja, aku tak akan bisa memaafkannya."

Tersentak, Aisha memandangi Santi. Apa maksud kata-katanya barusan? "Santi..." Ia menggumam.

Tapi Santi tak menjawab, ia kembali ke sisi Ridwan diiringi

tatapan tanya Aisha. Namun kemudian Aisha mengerti. Santi tahu apa yang terjadi dalam pernikahannya dengan Axel. Seluruh sepupu dan teman-teman Axel mengetahuinya. Tak ada satu rahasia pun antara Axel dengan mereka. Dan kini mereka semua mungkin sedang mengasihaninya karena bersedia dimanfaatkan oleh Axel.

Hati Aisha terasa lebih pedih dari sebelumnya. Baru disadarinya kenapa semua saudara Axel memperhatikan dirinya. Bukan karena ia pintar atau pandai mengikat hati mereka, tapi lebih karena mereka mengasihani Aisha.

"Ayo, satu lagu lagi, Aisha!" seru seorang sepupu Axel.

"Kurasa aku lapar." Aisha memaksa diri tertawa.

"Oh, tentu saja." Tandri berdiri. "Sementara menunggu kau selesai makan, aku akan menunjukkan kebolehanku." Ia melangkah mengambil gitar. "Gini-gini aku dulu pernah mengamen," katanya sedikit bangga. Ia menyeret sebuah kursi, lalu duduk dan mulai memetik senar gitarnya.

"Aku bisa lagu apa saja, selain lagu *Balonku*!" serunya.

Orang-orang tertawa. Ia memainkan irama secara sembarang, lalu iramanya mulai teratur dan lagu *Sempurna* dari Andra and the Backbone mengalun. Aisha mengambil sepiring soto, membawanya ke dekat Sandra yang duduk bersama sepupu-sepupunya.

"Kau penyanyi yang baik." Salah seorang sepupu Sandra memuji.

"Terima kasih." Aisha tersenyum.

"Santi sangat sentimentil," kata Sandra. "Bahkan bila kau

hanya menyanyikan *Balonku* tapi ditujukan untuk dia, pasti dia juga akan terharu."

Aisha tertawa.

"Omong-omong kau cantik sekali hari ini," kata Sandra sambil menyentuh bros jurai di jilbab Aisha.

"Aku selalu cantik," jawab Aisha cuek. "Aku sudah mengetahuinya."

"Yah." Sandra memandangnya tanpa kedip. "Axel saja yang tak melihat hal itu."

Suapan Aisha terhenti di udara, refleks matanya mencari Axel yang ternyata juga tengah menatapnya. Aisha tertawa garing. "Mengapa Axel?" tanyanya sambil lalu, mulai menyuap lagi. Para sepupu Sandra memperhatikan.

"Ah, lupakan," kata Sandra. "Dia memang jenis laki-laki yang perlu dipukul dulu belakang kepalanya baru sadar." Sandra mencomot sepotong kerupuk di piring Aisha.

"Yah, maklumlah. Axel," kata sepupu Sandra yang lain.

Ya, mereka mengetahuinya, bisik Aisha dalam hati. Sepertinya cuma orangtua Axel yang tidak mengetahui hal ini. Sungguh ajaib, bagaimana para kakak-beradik berikut belasan sepupu Axel menyimpan rahasia ini rapat-rapat. "Jadi..." Aisha berkata setelah beberapa lama hanya berkutat dengan sotonya. Ditatapnya Sandra, suaranya merendah, "Kau mengetahuinya?"

"Mengetahui apa?"

"Sesuatu yang kau ketahui."

"Maksudmu?"

Aisha mengangkat bahu. Ia berdiri, membawa piringnya ke

dalam baskom piring kotor di teras samping. Sandra mengikuti. "Mengetahui apa maksudmu?"

Aisha menatapnya.

"Semua itu."

"Apa yang kau maksud dengan 'semua itu'?"

Aisha tak menjawab. Mereka berdua bertatapan. "Lupakan." Aisha mengangkat bahu.

"Kau mulai seperti Axel." Sandra menggerutu.

"Aishaaaa!" Dari balik gitarnya, Tandri memanggil. "Kami menantikan suaramu."

Aisha tersenyum. "Oke."

Ia menoleh ke Sandra sebentar. "Jangan pikirkan. Anggap aku mulai gila dengan ini semua," katanya sambil tertawa kecil. Ia lalu bergabung bersama Tandri di panggung.

* * *

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, tapi suasana di luar masih ramai. Axel masih berbincang dengan para sepupu dan sahabatnya di teras samping. Sebagian besar anak-anak sudah tidur, bertebaran seperti penumpang gelap kapal di atas karpet ruang keluarga. Satu-dua anak masih berusaha membuka mata untuk menonton televisi yang terus menyala. Tapi bisa dipastikan tak sampai lima menit lagi mereka akan ambruk ke alam mimpi.

Aisha masuk ke kamar yang diperuntukkan bagi dia dan Axel. Ada kamar mandi di kamar itu, jadi ia mandi dengan perasaan

bebas. Ia melumuri tubuhnya dengan minyak zaitun dan menggosok kulitnya dengan lulur zaitun. Ia mencium rambutnya. Masih wangi.

Selepas mandi ia mengoleskan *body butter* tipis-tipis ke seluruh tubuhnya. Dikenakannya pakaian tidurnya; terusan putih selutut bercorak bunga-bunga berwarna putih samar. Disisirnya rambutnya serapi mungkin. Lalu ia pergi ke sudut kamar dan memperhatikan seisi kamar itu dengan cermat.

Ada meja kecil di salah satu sisi dinding berhadapan dengan tempat tidur. Di atasnya ditaruh lampu hias yang seingat Aisha sebelumnya ada di ruang keluarga. Aisha mencolokkan kabel yang terjuntai dan menyentuh tutup lampu untuk menghidupkannya. Ia mengambil ponsel, menyetel dua alarm. Alarm pertama berbunyi pukul sebelas—dua puluh menit lagi, alarm kedua berbunyi pukul setengah dua belas. Diletakkannya ponsel di atas meja kecil itu lalu beranjak ke ranjang, mengambil sisi terjauh dari meja kecil.

Pukul sebelas, alarm ponselnya berbunyi. Ia bangkit dan mematikan ponsel, lalu kembali berbaring. Lima belas menit setelahnya ia mendengar suara-suara percakapan menyepi. Suasana berangsur sunyi. Tak lama setelah itu, ia mendengar derit pintu. Dari langkah kaki yang pelan dan panjang, ia tahu itu Axel.

Ia memejamkan mata, pura-pura tertidur. Ia tak tahu persisnya apa yang dilakukan Axel, karena ia berbaring membelakangi. Ia menduga Axel duduk sebentar di sisi ranjang. Lalu Aisha mendengar gerakan. Axel berbaring di sisinya. Aisha menjadi gelisah. Pemikiran bahwa kini ia satu ranjang dengan Axel

sedikit membuatnya tak nyaman, terasa paradoks dengan keinginannya sendiri yang begitu ingin memiliki Axel.

Lalu ia teringat alarm yang disetelnya. Alarm itu! Tubuhnya menegang. Sebentar lagi alarm ponselnya akan berbunyi. Hanya dua menit setelah pikiran itu datang, alarm ponselnya benar-benar berbunyi.

Aisha menggigit bibir, menunggu sejenak. Ia mendengar gerakan di belakangnya. Lalu ia bangun, pura-pura berjalan dengan malas ke arah ponselnya. Ia lalu berdiri di depan lampu hias, memencet-mencet ponselnya seolah alarm itu sesuatu yang penting.

Ia merasa Axel menatapnya, perempuan berbaju tidur warna putih yang pakaiannya menjadi transparan di bawah cahaya lampu. Aisha merasa telapak tangannya berkeringat. Dimatikannya ponselnya, lalu diletakannya lagi di atas meja kecil itu. Ia kembali ke sisi ranjangnya dengan malas.

Ia kembali berbaring seperti tadi, berkemul di bawah selimut. Menit-menit berlalu menegangkan. Aisha mencoba menghitung berapa lama Axel tahan mengabaikannya. Satu menit, dua menit, tiga menit...

Di menit ke enam Aisha mendengar gerakan halus. Sangat samar. Ia merasa selimutnya bergerak, lalu sesayup bisikan menelusup ke telinganya. "Aisha..."

Ia membuka mata dan menoleh. Wajah Axel tepat di hadapannya. Dua mata Axel berpendar dalam gelap, seperti bara yang siap membakar Aisha. Hanya ada dua pilihan bagi Aisha. Membiarkan semua terjadi atau menolaknya. Ia tahu ia tak kuasa

menolaknya. Ia tak mampu menolak sejengkal pun diri Axel, aromanya, tatapannya, suaranya. Ia telah menyerahkan hidup dan cintanya untuk Axel. Ia tak mampu berbalik, tak mampu berpaling. Ia telah memutuskan untuk menghadapi segala rasa sakit dan kecewanya, menjadikannya kekuatan untuk berlari, mendapatkan apa yang menurutnya seharusnya ia dapatkan.

Ia menatap Axel. Adakah Axel melihat cinta di matanya? Telahkah ia menyadari apa yang ada di dalam hati Aisha? Sudahkah ia mengerti bahwa tak ada perempuan yang mau melakukan apa yang Aisha lakukan jika tak ada cinta di dalamnya?

Mungkin Axel tak mengerti karena ia jenis manusia verbal, hanya mampu mengetahui sesuatu yang diucapkan atau diperlihatkan kepadanya secara jelas. Axel bukan manusia yang mampu meraba atau melihat sesuatu yang ada di balik sesuatu. Ia adalah sebagaimana Aisha melihatnya. Sementara Aisha, adalah seseorang yang tidak sebagaimana Axel melihatnya.

Jadi Aisha membiarkan Axel tahu, bahwa Aisha mengerti betapa Axel menginginkan Aisha malam itu. Ia membiarkan Axel menggenggam tangannya atau membisikkan namanya tepat di telinga Aisha, atau menciumnya. Ia menikmatinya dan merasa bahwa itu adalah saat-saat terbaik dalam hidupnya. Ia menganggap malam itu Axel melukis puisi cinta untuknya. Ia tak peduli apakah sesudah malam itu hubungan mereka akan canggung lagi. Juga tak peduli apakah Axel akan kembali mencegatnya di taman dan bicara mengenai betapa ia telah merasa bersalah pada Aisha. Bahkan Aisha juga tak peduli seandainya esok pagi Axel

bicara tentang betapa seriusnya hubungannya dengan Amelie. Hal-hal semacam itu terasa jauh malam ini.

Kini yang terpenting adalah menunjukkan perasaannya.

Begitu segalanya usai, Aisha mendapati Axel memandangnya dengan berbagai ekspresi. Ada rasa malu, gelisah, tak percaya diri, dan kecanggungan. Ia seperti ingin bicara, tapi lidahnya tak mampu berkata-kata.

Aisha tak ingin mengatakan apa pun. Kata-kata tak penting lagi. Jadi ia memberanikan dirinya, menyeret tubuh mendekati Axel yang tiba-tiba seperti menjaga jarak. Ia bergelung, meringkuk ke dada Axel. Ia tak ingin menduga-duga reaksi Axel. Ia hanya ingin merasakannya.

Tak berapa lama sesudahnya, ia merasakan tangan Axel membelai rambutnya. Terus begitu, hingga ia jatuh tertidur dalam kedamaian.

* * *

Mereka berdua sama-sama terbangun saat Adzan Subuh berkumandang. Untuk beberapa saat mereka bertatapan, sampai Aisha menyadari mereka telah tidur berhadapan sepanjang malam, dan tangan Axel masih memeluknya. Axel mengangkat tangan, menyingkirkan sejumput anak rambut yang menutupi pipi Aisha. Mereka bertatapan lagi untuk beberapa lama dalam diam. Diam yang mengakrabkan. Diam yang penuh kasih sayang.

Aisha bangkit. Ditatapnya Axel sebentar lalu beranjak ke kamar mandi.

Subuh itu, untuk pertama kalinya mereka salat berjamaah. Seusai berdoa Aisha mencium tangan Axel dan memandangnya sambil tersenyum. Tak ada kata-kata dari mulut Axel, hanya saja ia tak lagi tampak gelisah atau frustrasi seperti sebelumnya.

Axel melalui pagi dengan tenang. Ia banyak tersenyum dan tertawa. Ia menciumi keponakan-keponakannya yang bersiap pulang ke rumah masing-masing. Ia mencium ibunya, dan yang ajaib ia bahkan tidak berkonfrontasi dengan Sandra.

Mereka pulang ke rumah menjelang zuhur. Tak ada percakapan sepanjang perjalanan. Aisha merasa akan memenangkan pertarungan. Dan Axel adalah hadiah terbaik dari itu semua.

Amelie

SEMINGGU selepas pernikahan Santi, Aisha bertemu dengan Vina. Ia akan berangkat ke Jakarta bulan depan. "Jadi kau sungguh-sungguh akan ke London?" Aisha mendesah. Mereka duduk berhadapan di Kafe Jus Mami, di belakang kampus Universitas Ekasakti.

"Tak ada perubahan."

"Pasti akan sepi rasanya bila kau tak ada," ujar Aisha. "Kau tahu, perempuan cerewet, sok tahu, dan penuh bakat seperti dirimu tak banyak di dunia."

Vina tertawa. "Bagaimana hubunganmu dengan Axel?"

Aisha mengangkat bahu.

"Kalian masih tidur di kamar terpisah?"

"Iya."

"Luar biasa daya tahan Axel," ujar Vina tanpa nada kagum.

"Kurasa sebelum ke London aku harus menemuinya untuk mengatakan salut."

Aisha tertawa.

"Jadi, kapan rencananya kalian akan bercerai?"

Aisha diam sejenak. Kata-kata perceraian mulai terasa menakutkan di telinganya. Ia angkat bahu.

"Oke, kau menikah bulan Februari, jadi mungkin paling lambat bulan Februari depan kau sudah jadi janda," kata Vina. "Ada beberapa peluang beasiswa yang kutemukan di internet." Ia membuka tasnya, mengeluarkan beberapa helai kertas. "Kurasa mulai sekarang kau bisa mengirim lamaran beasiswa. Lihat, ada yang ke Selandia Baru, Jepang, juga ada yang ke Malaysia. Sayang aku belum menemukan yang ke London."

Aisha membaca kertas-kertas itu. "Trims."

"Dengan semua prestasimu, kurasa kau bisa lolos seleksi. Bahasa Inggrismu juga baik. Berapa TOEFL-mu?"

Aisha mencoba mengingat. "Aku tes sekitar dua tahun lalu, 550 kalau tidak salah."

"Itu lebih dari cukup. Tapi, kurasa kau harus memperbaharui nilai tesmu."

"Ya, kurasa." Aisha menyeruput jus jeruknya.

"Kau seperti tak bersemangat untuk pergi."

Aisha mengangkat bahu. "Aku sudah punya kehidupan di sini," katanya.

"Jadi kau pikir aku tak punya kehidupan?!" Vina melotot.

Aisha tertawa. "Bisnis manikku sedang bagus-bagusnya. Jika

tak ada kendala berarti, kurasa dalam setahun aku bisa mendirikan satu toko lagi."

"Oh, itu bagus." Vina kelihatan tertarik. "Kau memang kreatif, dan kau juga pebisnis tangguh. Kau sudah punya cukup uang tampaknya. Aku merasa kau jadi lebih percaya pada kemampuan dirimu sendiri."

"Itu yang kau lihat?"

"Ya, begitulah. Dalam beberapa bulan terakhir ini kau tampak berbeda. Kau kelihatan lebih mandiri, tangguh dan yah... aku tak bisa menjelaskannya, kau punya sesuatu yang sangat menarik perhatian. Mungkin semangat atau apa. Kurasa, pencapaian hidupmu belakangan ini mengubahmu menjadi perempuan yang sangat percaya diri."

Aisha tertawa. "Terima kasih."

"Kau seperti tak membutuhkan Axel lagi. Maksudku, bukan berarti dulu kau sangat tergantung pada dia, tapi sekarang ini kau tampak lebih mandiri. Jadi, kesimpulanku..."

"Apa kesimpulanmu?"

"Kesimpulanku, perempuan memang harus kuat secara finansial agar ia tak mudah diperdaya laki-laki."

"As-ta-ga!" Aisha ternganga, lalu tertawa terbahak-bahak. "Aku tak heran jika itu kesimpulanmu," katanya. "Tapi, seseorang tak mesti kuat secara finansial untuk mencapai posisi itu. Kurasa selama perempuan itu mau mengedepankan rasionalitasnya, ia tak akan mudah diperdaya laki-laki."

"Yah..." Vina mendesah. "Kebetulan dulu rasionalitasmu be-

lum tumbuh, itulah sebabnya kau menerima begitu saja perjanjian dengan Axel."

"Itu lain."

"Kau membela diri."

Aisha diam sejenak, lalu katanya, "Aku mencintai Axel, Vina."

"Apa?" Vina nyaris tersedak. "Kau apa?"

"Seperti yang kau dengar." Aisha menyeruput jusnya, bersikap seperti tak peduli. "Dia cinta masa kanak-kanakku, juga cinta masa remajaku, dan mungkin akan menjadi cinta masa dewasaku."

"Kau bercanda!"

"Tidak." Aisha menatap Vina serius.

"Aku mengenalnya sejak usiaku sembilan tahun. Aku tak bisa berhenti memikirkannya hingga kini."

"Kau sinting."

"Jadi sekarang kau tahu bukan tanpa alasan aku menerima pernikahan dengan Axel."

"Tapi kau menerima perjanjian itu."

"Di atas kertas. Tapi kita tidak hidup di atas kertas, Vina. Ada sesuatu yang bernama kenyataan dan kesadaran."

"Astaga." Vina menutup mulutnya dengan tangan. "Jangan katakan kau tengah berusaha merebut Axel dari Amelie."

"Aku tidak merebut Axel dari siapa pun, dia suamiku."

"Astaga."

Aisha tersenyum.

"Apa..." Vina meragu, tapi kemudian ia mencondongkan tubuhnya ke Aisha. "Kau menggoda Axel?"

Aisha tersenyum lagi. "Kau tahu aku bukan perempuan bodoh."

"Yah, kau..." Vina mengamatinya lebih lama. "Memang bukan jenis perempuan bodoh. Para perempuan semestinya memang tidak perlu mencemburui perempuan cantik atau seksi, yang perlu mereka waspadai adalah perempuan pintar."

Aisha tertawa kecil.

"Dan kau adalah perempuan pintar. Terpintar dari yang pernah kukenal," tutur Vina.

* * *

Selepas pertemuan yang menyenangkan dengan Vina, Aisha bermaksud ke kantor Axel. Ia membeli beberapa jus buah untuk Axel dan para karyawannya. Ia juga membeli aneka jajanan pasar yang tersedia di Kafe Jus Mami. Di tengah panas terik, Vina mengantarnya ke kantor Axel.

"Sampaikan salamku padanya," kata Vina. "*Good luck* dengan cintamu. Kurasa, kau tak jadi ke London tahun depan."

"Oh, ya, kenapa?" Aisha tertawa.

"Mungkin kau akan meneruskan hidupmu dengan Axel."

Aisha tertawa lagi, kali ini lebih lama. "Ayolah, jangan terlalu sinis begitu," katanya.

Vina meninggalkannya di depan kantor Axel. Honda Jazz Axel terparkir di halaman, pertanda ada Axel di kantornya. Begitu memasuki kantor Axel yang menyenangkan dengan aneka dekorasi minimalis yang sangat *eye catching*, ia segera disambut Ita.

"Kakak ke sini," katanya. Entah kenapa Aisha melihatnya agak gugup.

"Ya, kebetulan tadi dari kedai jus." Ia memberikan jus dan kue yang ia bawa pada Ita. "Axel ada?"

"Ada. Tapi dia sedang kedatangan tamu." Ita menggigit bibir.

"Oke, aku akan menunggu." Aisha tersenyum. Ia duduk di kursi seberang meja Ita.

"Kau sibuk?"

"Lumayan," jawab Ita. "Bang Axel akan lama sekali. Mengapa kakak tidak ke Gramedia dulu mencari buku sambil menunggunya? Gramedia cuma beberapa langkah dari sini."

"Ya, sepertinya bagus juga," katanya. Hampir ia menyetujui pemikiran itu jika sesuatu tidak menelusup di hatinya. Tak biasanya Ita menyuruhnya pergi seperti ini. "Tapi aku bawa buku kok." Ia mengeluarkan sebuah novel dari tasnya. "Aku akan menunggu Axel sambil membaca."

"Oh..." Ita seperti menelan ludah. "Apakah kakak punya sesuatu yang sangat penting untuk dibicarakan? Aku bisa memanggil Bang Axel."

Ini jadi semakin mencurigakan.

"Tidak." Aisha menggeleng cepat. "Aku hanya mengantar jus saja untuk Axel dan teman-teman di sini."

"Kalau begitu terima kasih."

Ini seperti pengusiran. Mendadak Aisha jadi agak marah. "Siapa tamunya?"

"Se-seorang klien."

"*Developer*?"

"Tidak."

"Orang yang ingin merenovasi rumahnya?"

"Semacam itulah."

"Kalau begitu tidak masalah, kurasa pembicaraan mereka akan sedikit santai," kata Aisha. Ia berdiri dan mulai melangkah ke ruang kerja Axel.

"Eh, Kak..." Ita memanggilnya.

"Ya?" Ia menoleh.

"Sebaiknya kakak tunggu di luar saja."

"Terima kasih, Ita." Aisha tersenyum. Ia terus melangkah sementara Ita mengejarnya dari belakang.

"Kak." Ita menyentuh bahunya.

"Ya?"

"Bagaimana kalau kakak membantuku mengerjakan sesuatu?"

Memang ada sesuatu yang hendak ditutupi Ita. Ada sesuatu di ruang kerja Axel yang Ita tak ingin Aisha melihatnya. Aisha harus tahu apa itu. "Nanti saja," katanya masih sambil tersenyum. Ia sudah sampai di depan ruang kerja Axel, tangannya sudah terulur memegang gagang pintu.

"Aku ingin kakak membantuku mengerjakan itu sekarang!" seru Ita, nyaris seperti memberi perintah.

"Omong kosong, Ita." Aisha mulai marah. Ia menarik gagang pintu, dan hanya sepersekian detik setelah itu ia baru menyadari apa yang hendak Ita tutupi. Pengetahuan itu menyusup masuk begitu saja. Tapi ia terlanjur membuka pintu dan tak mungkin menarik mundur waktu kembali. Jika ia boleh memilih, maka

mungkin sebaiknya ia menuruti kata-kata Ita untuk pergi ke Gramedia, atau mungkin kembali ke Kafe Jus Mami, atau ke pasaraya yang sumpek, atau ke tempat mana pun asalkan tidak ke depan pintu ini. Tapi pintu sudah terlanjur terbuka, dan ia terlanjur berdiri di depan pintu Axel menatap apa yang seharusnya tak perlu ia saksikan.

Di sana, di kursi tamu ruang kerja Axel, duduk berdampingan, begitu dekat, sangat dekat, terlalu rapat, dua makhluk yang bukan hanya tampak sama rupa dan rasa, tapi juga sama kuat *chemistry*-nya. Axel dan Amelie. Sementara Axel berbicara sambil mengamati sebuah sketsa yang tampaknya denah sebuah rumah, tangan Amelie merangkul lengan kanan Axel seolah-olah itu adalah satu-satunya penyelamatnya saat tsunami besar melanda. Untuk sesaat lamanya Aisha terpaku di depan pintu. Mencoba mencerna lebih jelas, melihat lebih terang gambaran apa yang ada di hadapannya ini. Lalu detik berikutnya, ia merasakan kepedihan yang begitu dalam menyeruak. Sebilah pisau merobek hatinya, begitu lebar dan dalam, hingga darah seolah takkan pernah berhenti tumpah. Di depan sana Axel mendongak, terpana, terkejut, lalu membeku selama sepersekian detik. Di sebelahnya Amelie juga mendongak, tapi alih-alih terkejut, ia malah mempererat pelukan tangannya ke lengan Axel.

Untuk sesaat lamanya, ruangan itu dicekam keheningan yang begitu menyayat.

Aisha mundur, berbalik, dan pergi. Tak ada gunanya bertahan, tak ada gunanya terus berpura-pura. Tak ada gunanya apa yang telah terjadi selama ini. Tak ada gunanya malam-malam indah

yang mereka lalui bersama. Tak ada gunanya segala usaha yang ia lakukan untuk mengikat Axel padanya. Cintanya pada Amelie tak teretakkan. Keinginannya tak terpatahkan. Bagi Axel, Aisha hanya orang lain yang kebetulan dihadirkan dalam kehidupannya. Pernikahan dengan Aisha adalah satu penyimpangan sejarah yang sebisa mungkin diluruskan kembali.

Aisha keluar dari kantor Axel. Ia menyeberang tanpa melihat kiri-kanan. Ia berbelok menuju Gramedia dan duduk di antara rak-rak buku di lantai tiga, seolah dengan cara itu ia bisa bersembunyi dari segala kepedihannya. Tapi air matanya tak mengalir. Tak setetes pun jatuh ke pipinya. Ia duduk, menekuk lutut. Merasa kalah dan terbuang.

"Aisha?" Tiba-tiba ia mendengar sebuah suara yang sangat dikenalnya. Ia mendongak, dan baru saat itu ia menyadari matanya berembun. Tidak, tepatnya baru saat melihat sosok itu air matanya menetes, seolah sosok itu memegang kunci waduk air matanya.

Tandri mendekatinya dan berjongkok. "Ada apa, Aisha?" tanyanya begitu lembut.

Aisha memejamkan mata. Air matanya tak tertahankan jatuh berlinang di pipinya.

"Aisha," suara itu terdengar cemas. "Apa yang terjadi?"

"Bisakah kau..." Aisha membuka mata. "Memberitahuku mengapa ada orang yang mau melukai orang lain untuk mendapatkan apa yang diinginkannya?"

Tandri menatapnya lama. Lalu ia duduk. "Kadang tak ada alasan. Tapi satu-satunya cara untuk menghadapinya adalah de-

ngan tidak memedulikannya, mengabaikannya, dan menganggapnya tidak ada."

"Tapi aku tidak bisa menganggapnya tidak ada."

Tandri menatapnya tanpa kedip. "Semestinya begitu, jika dia juga menganggapmu tidak ada."

Aisha menghapus air matanya.

"Dia tidak pantas mendapat air mata ini," kata Tandri. "Dan kau lebih dari pantas mendapat yang lebih baik. Pernikahan ini bukan tanggung jawabmu. Sejak awal aku dan yang lainnya telah melarang Axel melakukan hal ini. Semestinya ia berani menolak jika memang tidak mau, tapi dia terlalu pengecut untuk melakukannya."

"Aku tidak tahu apa yang mesti kulakukan, Tandri."

"Kau tahu, kau hanya takut melakukannya."

Aisha menatapnya. Baru menyadari, betapa terlalu nyambungnya pembicaraan mereka berdua.

"Kau tahu semua ini?"

Tandri mengangguk.

"Semua perjanjian itu?"

"Semuanya."

"Siapa lagi yang tahu?" Aisha nyaris berbisik.

"Nyaris tak ada yang tidak tahu, kecuali beberapa orang dari keluarga Axel."

"Apakah Sandra tahu?"

"Ya."

Aisha menghapus sisa air matanya.

"Aisha..." kata Tandri kemudian. "Axel itu keras kepala. Sudah

tak terhitung berapa kali kami menyuruhnya berhenti melakukan kebodohan macam begini, tapi ia tak peduli. Amelie juga melarangnya, lebih karena alasan pribadi, ia takut pada akhirnya Axel tidak keluar dari pernikahan itu. Tapi Axel terus meyakinkan kami semua bahwa ini adalah solusi terbaik. Ia sama sekali tidak memikirkan akibat-akibat yang mungkin ditimbulkan dari pernikahan sandiwara itu terhadapmu, terutama."

Aisha menggigit bibir.

"Sekarang apa yang ingin kau lakukan?" tanya Tandri. "Usia pernikahanmu sudah hampir setahun"

Aisha terdiam. "Mungkin aku akan mencari beasiswa kuliah ke luar negeri."

"Itu bagus. Lalu bagaimana toko manikmu?"

"Untuk sementara akan kuserahkan pada Tiwi dan Santi, atau aku akan menjual bagian sahamku. Kurasa itu lebih baik. Lebih baik aku meninggalkan ini semua agar aku tak perlu lagi berurusan dengan Axel.

"Kau akan meninggalkan kami semua?"

Aisha menatapnya.

"Hanya karena seorang Axel?" Ada nada marah dalam suara Tandri. "Kau tak boleh mengorbankan apa pun di hidupmu hanya karena Axel."

"Tapi aku tak sanggup bertemu lagi dengannya nanti. Banyak hal yang terlalu menyakitkan dalam pernikahan ini."

"Kau benar-benar akan meninggalkan semuanya?"

Aisha mengangguk.

"Bagaimana jika kau tak berhasil mendapatkan beasiswa itu?"

"Aku tetap akan pergi dari sini."

"Ke mana?"

"Ke suatu tempat di mana tak seorang pun bisa menemukan aku."

"Astaga, Aisha." Tandri nyaris bergumam. Ia menggeleng-geleng. "Kurasa kau benar-benar kacau sekarang ini. Aku akan menelepon Sandra."

"Tidak. Jangan."

"Tiwi."

"Tidak! *Please*. Aku hanya ingin sendiri."

"Tapi aku tak bisa membiarkanmu sendirian."

"Aku tak akan menyakiti diriku sendiri, oke?" Aisha memaksa diri tertawa sambil bangkit berdiri. "Aku hanya butuh beberapa buku baru untuk melapangkan pikiranku."

"Baiklah. Tapi izinkan aku mentraktirmu kali ini."

"Yah, kurasa itu akan membuat perasaanku lebih baik." Ia tertawa getir.

* * *

Aisha sampai di rumah selepas magrib. Rumahnya terang benderang dan mobil Axel tampak sudah terparkir di halaman. Aisha mengetuk pintu dan mendapati wajah Axel yang gelisah. Aisha tak berkata-kata. Ia langsung ke kamar, mandi, lalu berbaring

tak bergerak di ranjang selama berjam-jam. Begitu ia bangkit, jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Ia keluar kamar dan mendapati Axel masih terjaga, duduk di sofa ruang televisi sambil menatap tayangan iklan.

Aisha makan dalam diam di ruang belakang. Seusai makan, ia baru teringat belum sempat menyiram bunga-bunga mawarnya sore tadi. Ia segera mengambil seember air. Saat tengah menyiram tanaman, Axel bergerak di belakangnya.

"Aisha," panggilnya.

Aisha memilih tak menghiraukannya.

"Aisha, ada yang ingin kubicarakan padamu," kata Axel kemudian. Suaranya perlahan dan beraroma gelisah.

"Bila yang ingin kau bicarakan terkait tadi siang, maka kurasa itu tak perlu," jawab Aisha dingin. "Pembicaraan mengenai hal itu sudah selesai berbulan-bulan lalu."

"Aku..."

"Sekarang sudah November. Aku tak akan membuatmu dan Amelie menunggu terlalu lama. Kurasa sembilan bulan usia pernikahan sudah cukup untuk menunjukkan pada keluargamu bahwa kau tidak bahagia dengan ini semua." Aisha berbalik, memberanikan diri menatap Axel lekat-lekat. Wajah Axel terlihat sangat gelisah dan ada rasa frustrasi yang membayang di sana.

"Aku akan ke KUA besok, menanyakan apa saja syarat perceraian, setelah itu aku akan memasukkan gugatan perceraian ke pengadilan."

"Aisha." Axel memandangnya, tatapannya begitu lelah.

"Jangan khawatir dengan uangmu, Axel. Uang yang kupinjam

untuk modal usaha dulu, paling lambat minggu depan akan kukembalikan." Lalu ia masuk kamar, dan tidak keluar lagi sampai pagi.

Rencana Perpisahan

"AKU akan bercerai." Singkat saja kalimat Aisha tapi cukup membuat Tiwi dan Santi mendongak memandanginya. Aisha tak mengulang kata-katanya. Ia sibuk menimbang manik-maniknya dalam ukuran ons dan pon lalu memasukkannya ke dalam plastik.

Tiwi dan Santi berpandangan.

"Semestinya aku tidak terkejut," kata Tiwi, tapi ada rasa terkejut di dalam suaranya.

"Ya, tak pada tempatnya kalian berdua terkejut, karena cepat atau lambat toh ini akan terjadi," jawab Aisha. "Kalian sudah tahu mengenai perjanjian itu."

"Kau benar-benar akan bercerai dari Axel?" tanya Santi. "Kukira semua baik-baik saja."

"Ini pernikahan sandiwara, Santi."

"Maksudku, aku dan banyak orang tentu berharap kau dan

Axel melanjutkan pernikahan itu." Santi melirik Tiwi. "Kurasa kalian berdua cocok."

"Terima kasih, tapi aku tidak merasa begitu," ujar Aisha lalu dipandanginya dua temannya itu. "Setelah bercerai, aku akan pergi dari sini, aku akan..."

"Kau apa?" Tiwi kaget. "Pergi dari sini?"

"Aku berencana mencari beasiswa ke luar negeri."

"Luar negeri?!" seru Tiwi dan Santi berbarengan.

"Ya, ada beberapa peluang. Selandia Baru, Jepang, dan Malaysia. Aku akan mencobanya. Kalau pun tidak berhasil, aku mungkin akan pergi ke Yogya. Mungkin akan tinggal beberapa tahun di sana untuk studi S2 di UGM. Ada banyak kemungkinan."

"Kau tak sungguh-sungguh, kan?" Tiwi menyipitkan mata.

"Aku selalu bersungguh-sungguh."

"Lalu toko kita bagaimana?" tanya Santi.

"Aku akan menjual saham milikku."

"Kau apa...?!" Tiwi nyaris memekik. "Akan menjual sahammu?! Kau gila, Aisha! Toko ini takkan berdiri tanpamu! Kau mengendalikan banyak hal."

"Kau dan Santi juga." Aisha berusaha agar nada suaranya terdengar biasa. "Ini hanya bisnis biasa."

"Aisha! Ini bukan sekadar toko. Ini adalah diri kita," seru Tiwi. "Kau tak bisa meninggalkan ini semua hanya karena kau bercerai dari Axel!" seru Tiwi. Ia tampak marah. "Apa salahku hingga kau juga harus menghapus aku dari hidupmu?! Aku tak ikut andil apa pun dalam keberengsekan Axel!"

"Tiwi!"

Tiwi melempar bros manik yang belum selesai dengan marah. "Aku takkan bisa memaafkanmu atau Axel atas ini semua, Aisha! Takkan!!"

"Tiwi!"

Tiwi berdiri, dan berlalu ke belakang toko.

* * *

Aisha tahu bercerai itu buruk dan sulit, tapi ia tak menyangka perceraiannya akan lebih sulit dari perkiraannya. Dulu ia mengira semua ini akan mudah. Bukan mudah dari segi proses administrasi, tapi dari sisi psikis. Toh semua orang sepertinya mengetahui pernikahan sandiwara itu, jadi rasanya gampang saja menjelaskan semuanya. Tapi kenyataannya tak segampang yang dibayangkan. Tak lama setelah ia membicarakan perceraian itu dengan Tiwi dan Santi, ia menerima telepon dari Sandra, lalu setelahnya dari beberapa sepupu Axel. Dengan ikatan kekerabatan sekuat keluarga Axel, memang tak mengherankan kabar itu menyebar lebih cepat dari angin.

Aisha sudah mengambil keputusan. Ketika kemudian ia mematikan ponselnya untuk mencegah lebih banyak lagi orang yang meneleponnya, ia tahu bahwa tindakannya ini mungkin benar.

Menjelang sore, Tandri menemuinya di toko. "Kau sungguh akan bercerai dari Axel?" tanyanya tanpa melepas helm. Tandri bahkan masih duduk di atas motor Tigernya. Ia bersua Aisha di halaman parkir.

"Sudah berapa banyak orang yang tahu?" tanya Aisha sinis.

"Kau sungguh-sungguh akan meninggalkan ini semua?"

"Iya."

"Pikirkan sekali lagi," kata Tandri.

"Apa yang harus kupikirkan?" tanya Aisha. "Mempertahankan pernikahan sandiwara ini hingga Februari? Kalian semua lucu, cepat atau lambat ini akan terjadi."

"Maksudku..." Tandri diam sejenak. "Iya, aku mengerti, tapi... kurasa kau tidak perlu sampai meninggalkan kami semua. Kau membuat Tiwi histeris."

"Dia akan baik-baik saja," timpal Aisha.

"Apa kata Axel?"

"Apa aku perlu mendengar kata-katanya? Kita semua tahu apa yang dikatakannya bahkan sejak sebelum pernikahan ini terjadi."

Tandri menarik napas. "Ya, aku tahu. Ia tak bisa melepaskan diri dari Amelie. Bahkan Amelie-lah penyebab lahirnya ide konyol ini. Kau tidak sedih, Aisha?"

Aisha memaksa diri tersenyum. "Kurasa seharusnya aku bahagia karena itu artinya aku bebas menemukan cinta dalam hidupku. Aku akan mencari kekasih yang betul-betul sejati. Bukan sandiwara."

Tandri menatapnya. "Sudahkah kau bicara pada keluarga Axel?"

"Itu tanggung jawab Axel. Bukan aku yang harus menanggung risiko itu."

"Ya, kurasa kau benar." Tandri masih menatapnya.

"Ada lagi yang ingin kau sampaikan?"

"Aku hanya merasa, jika pun berpisah, kau tak perlu meninggalkan semuanya."

* * *

Aisha sampai di rumah menjelang magrib. Mobil Axel sudah tampak diparkir di halaman. "Tumben kau cepat pulang," kata Aisha pada Axel yang membukakan pintu.

"Kita belum membicarakan perceraian, tapi kau sudah menyampaikan ke orang-orang seolah hal itu sudah kesepakatan kita berdua," sambut Axel. Ada nada marah dalam suaranya.

Aisha terlengak, nyaris berhenti di ambang pintu. "Itu memang kesepakatan kita berdua. Kau tidak ingat atau pura-pura bodoh?" Aisha menenangkan dirinya. Ia masuk ke rumah mendahului Axel.

"Aisha!" seru Axel di belakangnya, membuat Aisha terkejut. "Kau tak boleh melakukan hal-hal semacam ini tanpa sepengetahuanku."

"Sejak kapan aku harus meminta izinmu? Bukankah sudah ada dalam perjanjian, terutama poin satu, tolong kau baca lagi, bahwa kita..."

"Aku tidak bicara perjanjian, Aisha!" suara Axel lebih keras. "Hari ini semua orang menerorku dengan masalah perceraian itu! Dan kau..." Axel mendekat. "Kau seenaknya bicara tentang segala macam perjanjian."

"Axel!" suara Aisha meninggi. "Maaf jika kau merasa terteror

dengan ini semua. Tapi untuk kau ketahui, aku sudah selama berbulan-bulan ini terteror oleh pernikahan konyol yang kau usulkan yang aku juga tak bisa lari darinya! Jadi, tidak adil bila kau menyalahkan aku atas buruknya hari ini. Sungguh tidak bisa dibandingkan dengan apa yang aku jalani selama ini!"

"Kita punya kesepakatan, Aisha!"

"Ya, kita punya kesepakatan!" Aisha nyaris berteriak seraya menuju kamarnya. "Kesepakatannya adalah kau tidak boleh menyentuhku sama sekali dan kau sudah dua kali melanggarnya! Berengsek kau, Axel!" Aisha berbalik dan melemparkan tas punggungnya ke Axel. "Kau laki-laki paling bajingan yang pernah aku temukan! Kau menjadikanku alat untuk mencapai maksudmu dengan Amelie. Kau tahu apa pandanganku tentang dirimu, Axel? Pengecut! Kau terlalu takut untuk menyampaikan kemauanmu pada orangtuamu! Jadi kau memperalatku!"

"Aisha, kau...!" Axel mengangkat tangannya lalu *prak!* Ia memukul dinding tepat di sebelah wajah Aisha. Aisha terkejut, lalu tiba-tiba air matanya tumpah tak tertahankan.

"Kau ingin memukulku? Ya, lakukanlah!" teriaknya. " Tapi, setelah ini kau tak akan bisa menyakitiku lagi, Axel! Aku akan menghapusmu selama-lamanya dari ingatanku, seolah aku tak pernah mengenal manusia menjengkelkan macam kau ini!" Ia masuk ke kamarnya, bermaksud menutup pintu. Tapi sebelum pintu benar-benar tertutup, sebelah kaki Axel datang mengganjal pintu.

"Biarkan aku, Axel!" seru Aisha.

Axel mendorong pintu itu. "Jadi apa yang kau inginkan seka-

rang?!" teriak Axel frustrasi. "Kau tak pernah bisa diajak bicara. Kau mengabaikan aku. Kau menghindari aku dan selalu membuatku merasa bersalah atas banyak hal!" Ia membanting pintu ke dinding. "Dan kau tampak menikmati semua akibat yang kau timbulkan atas diriku. Kau sepertinya bahagia telah membuat aku gila selama ini, seakan itu merupakan caramu untuk membalas dendam atas apa yang telah terjadi!"

"Oh, konyolnya kau!" desis Aisha. "Sekarang keluar dari kamarku!"

"Dan kau menyebarkan berita ke orang-orang bahwa kau akan menceraikan aku! Bahwa kau akan meninggalkan ini semua selama-lamanya! Kau membuatku tampak bodoh di depan orang-orang hari ini!"

"Sialan kau, Axel! Sementara kau mengeluhkan kondisi-tampak-bodohmu-karena-kesalahanku, kau justru berasyik masyuk dengan Amelie di kantormu, di depan semua karyawanmu!"

"Kau tak berhak mencampuri hubunganku dengan Amelie!"

"Dan kau juga tak berhak mencampuri apa pun yang menjadi keputusan hidupku!" Aisha serasa ingin menjambak rambut Axel. "Bukan aku yang menceraikanmu! Tapi, kau yang membuat kesepakatan perceraian denganku!"

"Aku tidak membuat kesepakatan apa-apa denganmu... belum, Aisha!"

"Sori, apa aku tak salah dengar? Kurasa kau yang membuat kesepakatan itu, di Solaria, sebelum kita menikah!"

"Sialan kau, Aisha!" Axel menggerung, menyudutkan Aisha ke lemari. "Sekarang kau ingin menimpakan semua kesalahan

padaku! Katakan padaku, mengapa kau begitu sering bertemu Tandri!"

"Apa?" Aisha melengak. "Apa maksudmu?!"

"Dia temanku, Aisha!!" Axel memukul bagian lemari, tepat di sebelah wajah Aisha.

"Dia juga temanku!" teriak Aisha.

"Katakan, mengapa kau sering bertemu dengannya?! Saat pernikahan Santi pun kau menyanyi berdua dengannya!"

"Kau gila, Axel!" teriak Aisha, sambil berusaha melepaskan diri dari Axel, tapi Axel tak melepaskannya. Ia menjebak Aisha di antara kedua lengannya, sementara matanya menatap lurus-lurus ke wajah Aisha.

"Oke, aku mengerti. Kau ingin secepatnya mengakhiri pernikahan ini karena Tandri. Begitu, kan?! Sialan kau! Dia sahabatku, Aisha!"

"Kurasa kau sedang mabuk." Aisha masih berusaha keluar dari perangkap yang dibuat Axel. "Kau yang ingin secepatnya mengakhiri pernikahan ini, aneh sekali kau menyinggung-nyinggung tentang Tandri sementara kau berharap bisa selalu berduaan dengan Amelie. Setiap malam kau meneleponnya dan mengucapkan kata-kata rindu dan cinta untuknya. Dia mengawasi laporan keuanganmu. Dia datang ke kantormu dan memelukmu sambil mendengar ide-idemu tentang rumah, seolah itu adalah satu-satunya pembicaran terbaik di dunia! Kau..." Air mata jatuh lagi di pipi Aisha. "Kau membawanya makan di restoran-restoran, menatapnya penuh sayang, dan membelai-belai rambutnya di hadapan banyak orang. Sekarang kau mengungkit-ungkit

tentang sahabatmu Tandri dan kecurigaanmu akan hubunganku dengan dia. Aku tak melihat ada laki-laki yang lebih bodoh lagi ketimbang kau, Axel!"

"Sudah kubilang hubunganku dengan Amelie tak ada kaitannya denganmu!"

"Kalau begitu, hubunganku dengan siapa pun juga tak ada kaitannya denganmu!"

"Jadi kau mengakuinya?!"

"Mengakui apa?!"

"Sialan!" Axel memukul lagi pintu lemari Aisha, kali ini sampai berderak.

Aisha menutup wajahnya lalu merosot ke lantai. Air mata mengalir dari sela-sela jarinya. Kepedihan hatinya tak tertahankan, seakan dunia hancur dan serpihannya jatuh ke kepala Aisha. Tepat saat itu telepon Axel berbunyi. Selama beberapa waktu Axel membiarkan teleponnya. Setelah beberapa kali, ia baru beranjak dan menyambar ponselnya yang tergeletak di sofa ruang televisi.

"Ya, halo?!" serunya kasar.

"Apa? Tidak. Aku tidak bisa. Kataku tidak bisa, Sandra!"

Diam sejenak.

"Sialan kau!" makinya, "Aku tidak mau! Tidak. Katakan pada semuanya. Tidak!"

Diam lagi.

"Kalau begitu besok pagi!" Axel nyaris berteriak. Ia mematikan telepon, lalu membantingnya ke karpet.

"Keluargaku meminta kita datang ke rumah besok pagi!" serunya. Lalu ia masuk kamar sambil membanting pintu.

* * *

Meski enggan, Aisha tak bisa mengelak dari permintaan keluarga Axel. Ia tak suka berhadapan dengan mereka untuk membicarakan masalah perceraian. Menurut Aisha seharusnya cukup Axel sendiri yang pergi karena ialah yang paling bertanggungjawab atas semuanya.

Mereka berkendara dalam diam. Sebelumnya Aisha menolak satu mobil dengannya, tapi begitu melihat Axel seperti hendak mengamuk lagi, ia memilih mengalah. Aisha duduk miring, berusaha untuk tidak melihat Axel sama sekali. Namun bahkan dalam keadaan itu pun ia bisa mengetahui bagaimana keadaan Axel. Wajah suaminya itu agak tegang, dan rasa frustrasi bercampur kemarahan seakan tidak bisa hilang dari wajahnya. Gerak-geriknya gelisah. Di pikirannya seperti berkecamuk begitu banyak persoalan. Ia bahkan tampak lupa atau mungkin memang tidak memedulikan luka-luka yang mengering di buku-buku jari tangannya hasil hantamannya ke dinding dan lemari tadi malam.

Di rumah keluarga Axel, mereka disambut tatapan berbau kemarahan dari ibu Axel. Sang ibu bahkan tak merasa perlu berbasa-basi dulu. Di ambang pintu mereka langsung disambut satu pertanyaan, "Apa benar selama ini kalian tidur terpisah?!"

Tak Perlu Berhenti Berjuang

AISHA duduk menyendiri di dapur keluarga Axel. Air matanya sudah habis dan seluruh penghuni rumah itu juga tampak sudah kehabisan kata-kata. Apa yang coba mereka tutupi selama sembilan bulan pernikahan ini terbuka sudah, terbongkar hingga ke akar-akarnya. Axel tidak membantah sedikit pun kata-kata ibu dan ayahnya. Ia mengakui segalanya, juga apa yang terjadi antara ia dan Amelie. Ia tidak mengelak dari perasaannya. Bahkan, ia berani berkata, bahwa ia memang mencintai Amelie.

Aisha perlahan beringsut ke dapur keluarga Axel ketika pembicaraan yang panas sudah mulai dingin. Ia duduk dengan tatapan kosong. Ia merenungi kesedihannya juga apa yang terjadi dalam pernikahannya yang begitu singkat. Ia teringat Amelie berikut semua kecantikannya yang luar biasa.

Mungkin aku salah, bisik Aisha. *Pasti ada sesuatu yang dimiliki*

Amelie selain kecantikannya, sesuatu yang membuat Axel tidak bisa berhenti mencintainya.

Ia menarik napas. Beginilah rupanya akhirnya. Apa yang tidak dikehendaki Tuhan sebagai miliknya memang tidak akan pernah menjadi miliknya tak peduli sekeras apa pun ia berjuang. Tapi setidaknya ia telah berusaha dan ia menghormati dirinya sendiri atas jerih payahnya selama ini. Ia tidak merasa kalah. Sebaliknya ia merasa telah memenangkan pertarungan, terutama karena ia mampu mengatasi perasaan-perasaan negatifnya dan membalikkannya menjadi energi positif untuk membuatnya lebih mandiri.

Amelie mungkin tidak perlu berjuang untuk mendapatkan Axel, sebaliknya Axel-lah yang justru bertarung untuk mendapatkannya. Sementara Aisha, dengan segala yang ada padanya, kecerdasannya, cintanya, jiwanya, telah berupaya melalui jalan penuh liku untuk masuk ke hati Axel. Walaupun gerbang itu tidak juga terbuka, bukan berarti Aisha gagal, justru di situlah letak kemenangannya sebab ia telah berhasil menaklukkan segala rintangan untuk sampai di gerbang itu. Di situlah sebenarnya letak hadiahnya. Pada pengetahuan akan jiwanya yang tak tertaklukkan.

Ia mendengar langkah kaki, lalu ia melihat Sandra muncul. Wajahnya muram. Ia duduk di kursi sebelah Aisha. Untuk sesaat lamanya mereka tak bicara. "Aku menyukaimu, Aisha," kata Sandra akhirnya. "Aku tidak suka perempuan itu."

"Mungkin kau hanya belum mengenalnya," sahut Aisha.

"Justru karena aku sudah mengenalnya maka aku tidak menyukainya."

"Setidaknya, sukailah dia demi kakakmu."

Sandra menatapnya. "Aisha... Apa kau mencintai Axel?"

Aisha balas menatapnya. "Dia orang baik, Sandra."

"Aku tidak bertanya tentang dia, aku bertanya tentang hatimu. Apa kau cinta abangku?"

Aisha menimbang-nimbang, apakah perlu menjawab pertanyaan itu atau tidak. "Aku tidak tahu. Aku hanya mengingatnya sebagai anak lelaki yang dipanggil si Bonggol oleh teman-temannya."

"Oh! kau tahu tentang julukan itu?" Mata Sandra membesar.

"Aku mengenal abangmu saat usiaku sembilan tahun. Dia tampak mencolok dengan tubuh jangkung. Kurasa, hal itulah yang paling membekas dalam ingatanku."

"Kau jatuh cinta pada abangku sejak usiamu sembilan tahun?" tebak Sandra.

Aisha tersenyum. "Apakah anak sembilan tahun bisa jatuh cinta?" Ia balik bertanya. "Tidak, Sandra. Itu hanya ingatan akan seseorang yang tampak menarik perhatian. Mungkin kau juga punya kenangan serupa pada seorang anak lelaki saat usiamu masih sepuluh atau sebelas tahun."

"Apa Axel tahu hal ini?"

"Aku lebih senang dia tak mengetahuinya. Lagi pula kita tak perlu mengusik dia sekarang ini. Kita tidak bisa memaksa seseorang untuk hidup bersama orang yang tidak dicintainya. Kurasa, dengan mendesaknya menikah denganku dulu, kalian semua telah membuatnya berada dalam kesulitan besar. Dia tidak layak menerima hal-hal semacam itu. Dia orang baik."

"Kau sudah menyampaikan hal itu tadi di depan ibu dan ayahku. Tapi aku bertanya tentang dirimu. Pernahkah kau berjuang untuk mendapatkan hati abangku?"

Aisha menatap Sandra lama sebelum akhirnya menjawab, "Menurutmu bagaimana?"

"Kau yang harus menjawabnya, Aisha."

Aisha tersenyum kecil. "Sandra, aku hanya berjuang untuk tidak dianggap istri yang cacat. Bagaimanapun, secara agama aku adalah istri Axel dan aku dibebani kewajiban-kewajiban tertentu di sana."

"Aku tidak ingin jawaban normatif," desak Sandra. "Jawaban yang konkret, Aisha. Pernahkah kau berjuang, sekali saja, untuk mendapatkan hati Axel?"

Aisha terdiam. Dipandanginya stoples-stoples kaca kecil bekas selai yang berubah fungsi menjadi tempat bumbu dapur.

"Aisha?"

Aisha memandang Sandra. "Aku bahkan tidak ingat, kapan pernah merasa berhenti memperjuangkannya." Ia nyaris berbisik. "Ya, aku mencintai Axel, aku tidak bisa memungkirinya."

* * *

Aisha memasukkan gugatan perceraian ke pengadilan tiga hari setelah pembicaraan menyakitkan di rumah keluarga Axel. Pada hari itu pula ia menurunkan koper-kopernya dari atas lemari dan memasukkan semua pakaiannya ke sana. Ia berencana untuk

tinggal sementara di toko maniknya sampai mendapatkan tempat kos atau rumah kontrakan baru.

Tak lama setelah ia menelepon taksi, Axel pulang. Jam masih menunjukkan pukul setengah lima sore. Di ambang pintu ia berhenti, menatap koper-koper Aisha. "Aku akan tinggal di toko sampai mendapatkan tempat tinggal baru." Aisha memberitahu tanpa ditanya.

Axel masuk ke rumah perlahan, nyaris tanpa suara. Aisha menuju teras, memilih duduk di sana. Axel kembali ke ambang pintu.

"Kau akan pergi?"

"Cepat atau lambat aku akan pergi juga."

"Tapi kau tak perlu meninggalkan rumah ini."

"Dan tinggal seatap denganmu hingga hakim mengetukkan palunya?" Aisha tertawa sinis.

"Tidak. Aku yang akan pergi."

Aisha terdiam, dipandangnya Axel. "Jika ada yang harus pergi, maka akulah orangnya," kata Aisha.

"Kalau begitu kita sama-sama pergi dari rumah ini." Axel bersikeras. Ia melangkah cepat ke dalam rumah.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Aisha. Dengan cepat ia mengejar Axel. Suaminya itu sudah berada di kamarnya, menurunkan koper dari atas lemari. "Axel!" Axel membuka koper dan lemari, melemparkan baju-bajunya ke dalam sana. "Axel!"

"Ini sudah berakhir, kan?" Terdengar nada marah dalam suara Axel. "Jadi, sebaiknya kita sama-sama pergi."

"Kau bodoh!" jerit Aisha. "Ke mana kau akan pergi?"

"Aku juga akan tinggal di kantorku!"

"Axel!"

"Kau tidak pernah mau diajak bicara. Kau mengambil keputusan sendiri. Kau masukkan gugatan ke pengadilan sendiri. Kau memang hidup sendiri di rumah ini!"

"Mengapa kau marah padaku?!" teriak Aisha. "Axel, apa salahku? Kau yang menginginkan ini semua!"

"Ya! Ya!!!" Axel berteriak hingga Aisha berjengit, takut seluruh tetangga mendengar teriakan Axel. "Memang aku yang menginginkan ini semua!" Axel menendang pintu lemari. "Aku ini capek, Aisha! Aku lelah dengan pekerjaanku, dan begitu pulang, kau berdiri di sana dengan koper-kopermu! Kau akan tinggal di tokomu?! Baiklah, aku juga akan tinggal di kantorku!"

"Axel." Aisha menangis. "Jadi apa yang kau inginkan sebenarnya? Aku tidak bisa memahamimu."

"Apa?!" Axel menatapnya. Mata Axel terlihat merah, ia juga tampak lelah dan frustrasi. "Kau yang tidak bisa dipahami, Aisha! Kau menganggap segalanya tidak berarti!"

"Apa maksudmu?" tanya Aisha. "Axel," katanya di sela tangisnya. "Bukankah kau mencintai Amelie? Bukankah kau ingin hidup bersamanya? Bukankah kau sudah membangun rumah untuknya? Bukankah itu yang kau mau? Bukankah itu yang kau katakan pada ayah dan ibumu?"

"Baik!" Axel berdiri, menatapnya. "Baiklah jika kau menginginkan hal ini!" Didorongnya Aisha ke luar kamar. "Sekarang pergilah dari rumah ini. Jangan pernah kembali! Jangan pernah sekali

pun muncul di hadapanku lagi. Sekarang pergilah kalau itu memang membuatmu bahagia!"

"Axel!" Aisha nyaris terjatuh di ruang televisi. Persis saat itu terdengar suara klakson dari depan.

"Nah, itu taksimu!" Axel kembali mendorongnya dengan kasar. "Pergi sana! Jangan pernah menemui aku lagi! Jangan pernah!" Axel mengeluarkan koper-koper Aisha dan membantingnya dengan kasar di teras rumah.

"Axel..."

"Silakan." Axel memegang gagang pintu, lalu begitu Aisha melangkah ke teras, ia membanting pintu dengan kasar dan menguncinya dua kali.

Di depan pintu Aisha tertegun, lalu menangis.

* * *

Tiwi dan Santi tak berkata apa-apa saat melihat Aisha datang dengan dua koper di tangannya. Mereka tak mengusiknya sama sekali. Tiwi membelikannya makan malam dan menemani Aisha sepanjang sisa hari itu di toko. Aisha berusaha menjalani harinya seperti biasa. Keesokan harinya ia tetap menjalankan aktivitasnya sebagaimana sebelumnya. Kebetulan saat itu ada kursus meronce manik tempat air mineral. Semestinya Tiwi yang menjadi tutor, namun Aisha bersikeras menggantikan Tiwi dan memintanya mengerjakan hal lain.

Sandra menjenguknya hari itu di toko. Ia membawakan cokelat mahal yang khusus dibelinya di Kafe Cokelat. Ia baru pergi

dari toko sebelum adzan magrib berkumandang. Tandri juga mengunjunginya dan bertanya apakah semua baik-baik saja. Sambil menyingkirkan ingatan akan tuduhan tak berdasar Axel perihal hubungannya dengan Tandri, Aisha menjawab bahwa ia baik-baik saja dan berterima kasih atas perhatian yang ia berikan.

Malam itu Tiwi kembali menemaninya, seolah Tiwi di sana ditugaskan untuk mengawasi Aisha. Mungkin ada yang berpikir Aisha akan melukai dirinya sendiri karena frustrasi terhadap pernikahannya. Kehadiran Tiwi diharapkan bisa mencegah hal-hal buruk seperti itu.

Setelah tiga hari menginap di toko, Tandri mendatanginya kembali.

"Kau benar-benar berniat tinggal di sini, Aisha?" tanyanya, "Apa kau tidak berniat untuk kembali ke rumahmu?"

"Aku sudah memutuskan, Tandri."

"Kurasa kau harus pulang ke rumahmu," kata Tandri setelah mengamati Aisha beberapa lama.

"Kenapa?"

"Axel sudah tiga hari tidak masuk kantor. Tadi pagi aku ke rumahnya, dan yah... dia tampak kacau."

Aisha menggigit bibir. "Kami sudah sepakat."

"Yah, aku tak bisa mengharapkanmu melakukan hal yang lebih lagi..." Ia terdiam sejenak. "Axel itu temanku, dia bahkan sudah seperti saudara bagiku. Aku mengenalnya luar-dalam, Aisha. Kalau saat ini aku boleh mengharapkanmu melakukan sesuatu, maka kurasa kau harus pulang menemuinya."

"Dia... dia yang mengusirku dari rumah."

"Kadang-kadang dia memang menyebalkan. Abaikan itu dan pulanglah."

Menjelang siang, Sandra juga datang menemuinya di kamar istirahatnya. "Aisha, Axel tampak seperti pasien rumah sakit jiwa. Kau harus pulang."

"Sandra, dia mengusirku dari rumah."

"Aisha, Axel itu bodoh. Berapa kali harus kubilang padamu? Jika dia mengusirmu, maka yang harus kau lakukan adalah bertahan di rumah itu. Jika dia bilang kau harus bertahan di rumah itu, maka yang harus kau lakukan adalah pergi dari sana."

"Aku tidak bisa kembali." Aisha menjawab lemah. "Sandra, kau harus memahami ini. Kami akan bercerai. Kami punya kesepakatan, kami sudah..."

"Persetan dengan kesepakatan itu, Aisha!" seru Sandra. "Bukankah kau mencintai abangku?"

Aisha terdiam. Tiwi ikut muncul dari balik pintu. "Kalau begitu, mengapa kau berhenti berjuang? Sekaranglah saat yang tepat untuk memperjuangkannya. Dia sebenarnya juga cinta padamu, hanya saja dia tidak menyadarinya sampai kau pergi hari itu. Jika kau lihat betapa kacaunya dia sekarang, kau pasti tahu aku benar."

"Ya, pergilah," tambah Tiwi. "Kau harus menyelamatkan pernikahanmu."

"Itu tak mungkin." Air mata Aisha jatuh lagi.

"Ayolah, aku tahu siapa Axel. Pergilah. Kuantar kau ke rumah," kata Tiwi.

Aisha menutup wajahnya.

"Ayo, Aisha." Sandra memaksanya bangun. "Aku tidak mau abangku menjadi gila karena kau meninggalkannya. Ayo, kau harus pulang."

"Apa yang harus kulakukan nanti?"

"Aku tidak tahu!" jawab Sandra menjadi tidak sabar. "Yang istrinya itu kau. Kau pasti tahu apa yang harus kau lakukan."

"Sandra..."

"Ayo!" Tiwi menyambar tangan Aisha. "Kuantar kau sekarang juga."

* * *

Begitu Aisha sampai di rumah, ternyata di sana sudah ada Jimmy dan Firman. Begitu melihat Aisha, mereka langsung berdiri. "Kau memang penyelamat," kata Jimmy tanpa basa-basi. "Ini saatnya, Aisha. Katakan apa yang harus kau katakan. Bicara sejelas mungkin pada Axel."

"Apa yang harus kukatakan?" tanya Aisha agak panik.

"Kau lebih tahu."

"Dia di kamar," kata Firman. Lalu ia menepuk bahu Jimmy dan mereka berdua pergi.

Aisha menarik napas. Perlahan ia berjalan ke kamar Axel. Rumah itu pengap dan bau asap rokok. Ia melihat puntung-puntung rokok melimpah dari asbak yang penuh di atas karpet ruang televisi. Di dapur, piring kotor bertumpuk bersama plastik-plastik pembungkus mi instan.

Ia menyingkap pintu kamar Axel yang terbuka sedikit. Kamarnya lebih pengap lagi. Gorden dan jendelanya tidak dibuka, dan keadaan kamar itu gelap. Aisha melangkah masuk, mendapati Axel duduk di bawah cermin. Puntung rokoknya berserakan di sekitar piring kaca yang beralih fungsi menjadi asbak. Axel mengangkat wajahnya begitu Aisha masuk. Rambutnya berantakan. Samar cambang membayang di pipinya. Matanya redup, lelah. Ia bergerak sedikit begitu melihat Aisha.

"Axel." Aisha berbisik. Ia nyaris tak tahan melihat Axel seperti itu. Digigitnya bibirnya. Ia mencoba bertahan di pintu, tapi ia tak kuasa melawan perasaannya. Ia melangkah cepat, dan tiba-tiba saja ia sudah memeluk Axel erat-erat. "Apa yang terjadi, apa yang kau lakukan ini?" Ia berbisik.

Axel memandangnya. Mulanya ia tak bicara, tapi kemudian setelah beberapa saat ia berkata, "Mengapa kau meninggalkan aku?"

Aisha menangis. "Aku tidak ingin meninggalkanmu, tapi kau mengusirku."

"Kau memasukkan semua pakaianmu ke dalam koper."

"Aku... kau yang menginginkan semua ini."

"Apa aku pernah bilang begitu?"

"Axel... kau menulis perjanjian itu, ingat?"

"Aku tidak ingat."

"Axel. Kau menyimpan kertasnya."

"Aku sudah merobeknya."

"Axel..." Lalu tiba-tiba Axel menangis. "Axel..." panggil Aisha sekali lagi dengan lembut.

"Kau sama sekali tak peduli padaku," kata Axel. "Kau seolah menganggap tak terjadi apa pun selama ini. Kau lupa malam itu, ketika kita... kau bahkan tidak ingin mengingatnya. Kau mencampakkan semua kenangan, kau bahkan tak memberiku kesempatan untuk bertanya dan bicara. Kau membiarkan aku gelisah. Untuk apa kau melakukan banyak hal untukku, jika pada akhirnya kau mengabaikan semuanya? Aku tidak bisa menerimanya, Aisha. Kau seperti batu. Kau bahkan tidak mencoba untuk memandangku sedikit saja, seolah aku ini tak ada artinya sama sekali di rumah ini."

"Axel... Aku tidak pernah bermaksud begitu." Air matanya mengalir lagi. "Aku sama sekali tidak pernah ingin mengabaikanmu. Aku hanya tidak tahu bagaimana harus bersikap. Lagi pula... kau... kau hampir setiap malam menelepon Amelie. Kau yang bersikap seolah semuanya tidak berarti."

"Dan kau mendekati keluargaku, teman-temanku, bahkan karyawanku..." Axel mengabaikan kata-kata Aisha. "Kau bicara dengan mereka, tapi tak sekali pun berusaha untuk mendekat padaku. Kau mengabaikan aku sepenuhnya di pernikahan Santi. Sepenuhnya, Aisha. Kau terlalu sibuk dengan orang lain, membiarkan aku kesepian di sana. Aku frustrasi. Kau seperti benda dalam balok es, bisa kulihat, tapi tak mampu kusentuh. Aku tak mampu menjangkaumu. Kau seperti menarik diri dariku. Lalu, malam itu, setelah aku memelukmu semalaman, aku kira keesokannya semua akan berjalan mudah bagi kita, tapi ternyata tidak. Kau kembali seperti semula. Mengabaikanku, lalu tiba-tiba kau bicara soal perceraian pada semua orang." Axel menyapu

wajahnya dengan telapak tangan. "Kau tidak tahu apa akibat yang kau timbulkan pada diriku, atau pura-pura tidak tahu?"

"Axel." Aisha melepaskan pelukannya. "Bukankah kita sudah sepakat bahwa pernikahan ini hanyalah sandiwara?"

"Ya. Ya, Aisha!" suara Axel meninggi. "Jika kau menganggap caraku memelukmu adalah sebuah sandiwara, maka teruslah berpikir begitu sampai mati."

Aisha menggeleng-geleng. "Axel..." Ia nyaris berbisik. "Kau masih ingat dengan SD 03?" Axel memandangnya bingung. "Tiga belas tahun lalu, aku mengikuti kompetisi siswa teladan di SD itu. Aku membuat sebuah miniatur rumah adat Minang dengan lampu-lampu yang menyala. Saat aku hendak mengantar hasil karya itu, di tengah jalan aku berhenti. Ada serombongan anak lelaki tak jauh dari tempatku berdiri. Seorang di antara mereka menarik perhatianku. Saat ia tertawa, matahari bersinar di belakang kepalanya, meninggalkan kesan yang tak bisa aku lupakan. Teman-temannya memanggilnya si Bonggol."

Axel terlihat terkejut.

"Lalu bertahun-tahun setelahnya aku melihat si Bonggol itu mengikuti kompetisi basket di GOR Prayoga. Aku segera mengenalinya meski ia bertambah jangkung dan tulang-tulang pipinya menjadi dewasa. Sorot matanya tetap sama, dan matahari seolah masih terbit dari belakang kepalanya."

"Aisha..."

"Kemudian aku lulus di Unand, tapi aku memilih kuliah di Bung Hatta hanya karena si Bonggol itu kuliah di sana. Aku hanya ingin lebih dekat dengannya. Tapi, dia terlihat..." Air mata

mengalir makin deras di pipi Aisha. "Begitu jauh dan tak terjangkau. Bukan cuma karena aku tak berani mendekatinya karena kelemahan-kelemahanku, tapi juga karena ia sudah memiliki kekasih bernama Amelie."

"Aisha." Axel merengkuh wajah Aisha dengan kedua tangannya.

"Kau adalah cinta masa kanak-kanakku," sambung Aisha. "Cinta masa remajaku dan cinta masa dewasaku. Ketika kemudian keluargamu datang padaku, aku merasa takdir telah menyeret kau dan aku ke dalam satu impianku. Tapi, aku tak berani mengatakannya padamu, karena aku terlalu lemah dan malu. Aku takut terlalu obsesif padamu sehingga menjadi tidak rasional. Vina menyuruhku melupakanmu, tapi aku tidak bisa, Axel. Tidak bisa, meski pernikahan semacam ini menyakiti aku. Meski... Meski secara terus terang kau mengakui bahwa kau mencintai orang lain dan kau..."

"Aisha..."

"Aku hanya ingin melakukan sesuatu untukmu. Menjagamu sebaik mungkin dengan segala kemampuan yang aku punya. Aku menyerahkan jiwa dan cintaku untukmu, untuk memastikan bahwa kau dalam keadaan nyaman dan baik-baik saja. Aku..." Aisha mengusap air matanya. "Malam itu, Axel, karena cintalah aku membiarkanmu melakukan semuanya."

"Aisha..." lirih suara Axel. "Mengapa kau tak mengatakan ini dari dulu?"

"Aku terlalu takut dan malu mengatakannya padamu. Terlebih, kau mencintai orang lain."

Axel menggeleng-geleng. "Aisha," ujarnya, "aku baru menyadari satu hal. Perasaanku pada Amelie tak lebih dari sekadar obsesi saja. Itu tidak nyata. Obsesi itu bukan cinta. Dia, Amelie, adalah gadis yang menjadi rebutan di kampus, dan aku, seperti kebanyakan laki-laki lain, kadang terobsesi pada perempuan-perempuan seperti itu. Jadi ketika aku mendapatkannya, aku merasa keluar sebagai pemenang. Tapi, tidak ada hal yang benar-benar khusus sebenarnya tentang dia. Semakin lama, kebersamaanku dengan Amelie terbentuk lebih disebabkan seringnya bersama-sama. Karena terbiasa. Itu saja. Kukira itu cinta, hingga kau datang dalam hidupku."

Axel menggenggam tangan Aisha. "Apa yang kau lakukan adalah sesuatu yang tidak mungkin kudapatkan dari Amelie. Kau selalu bersungguh-sungguh pada semua hal. Kau memperhatikan hal-hal kecil, mengingat hal-hal besar. Kau sangat mudah menarik perhatian. Begitu mudah mengambil hati keluargaku, teman-temanku. Kau begitu mudah menarik kasih sayang. Kau lembut.

"Kau memperhatikan segalanya tentangku. Mungkin kau tidak tahu ini, Aisha, tapi semenjak menikah aku merasa lebih kuat, lebih bertenaga, karena kau selalu mengetahui apa yang seharusnya kumakan dan tidak. Tanpa kau sadari, dalam banyak hal aku tergantung padamu. Kau membuat rumah ini menjadi sangat menyenangkan. Kau membuat hidupku stabil. Kau membuatku nyaman." Axel nyaris berbisik di kalimatnya yang terakhir. "Apa lagi yang kuinginkan selain itu, Aisha? Lalu, tiba-tiba saja kau merenggut semuanya. Setelah kau memberiku perasaan

aman, kau menaruh ketakutan di dalamnya. Aku takut, Aisha. Aku takut hidupku tidak lagi berjalan seperti seharusnya. Aku takut sendirian dan harus menata ulang hidupku dari awal lagi. Tidak, aku tidak bisa me-*restart* hidupku lagi, karena kau telah menunjukkan padaku, bagaimana hidup itu seharusnya. Aku takkan bisa mendapatkan pengalaman seperti itu dengan orang lain, Aisha."

"Axel..."

"Lalu kau bicara soal kesepakatan-kesepakatan. Hatiku sakit mendengar kau bicara seperti itu. Kau membuatku tidak berdaya. Kau melemahkanku. Kesepakatan apa? Perjanjian apa? Aku bahkan tidak ingat pernah menaruhnya di mana."

"Axel..."

"Aisha." Axel mengelus rambutnya. "Apakah kau sungguh-sungguh akan meninggalkanku?"

Aisha menangis, lalu menggeleng.

"Lalu mengapa kau pergi dari rumah ini?" Axel menepuk pipi Aisha agak keras. "Mengapa kau meninggalkan aku?"

"Kau sendiri yang mengatakan pada ayah dan ibumu bahwa kau mencintai... kau mencintai..."

"Ya, itu aku yang bodoh," jawab Axel. "Obsesi bukan cinta. Aku sudah bisa melihat perbedaannya."

Aisha menghapus air matanya.

"Aisha, seingatku, kau mengosongkan butir ketiga dari kesepakatan konyol itu."

Aisha mengangguk.

"Sekarang izinkan aku mengisi yang ketiga, boleh?"

Aisha mengangguk.

"Butir ketiga itu berbunyi, seandainya kedua belah pihak jatuh cinta dalam pernikahan itu, maka poin satu dibatalkan, dan pernikahan dilanjutkan."

"Axel..."

"Aisha, maukah kau tetap bersamaku? Maukah kau berjanji untuk tidak meninggalkan aku lagi? Maukah kau..."

Aisha mengangguk keras-keras. Axel menciumnya dan memeluknya erat-erat.

"Aku mencintaimu, Aisha."

Aisha menangis. Untuk pertama kalinya dalam pernikahan ini ia tidak menangis karena sedih tapi karena lega dan bahagia.

Fragmen-Fragmen

"JADI, mengapa saat itu kau bicara tentang Tandri?" tanya Aisha. Ia dan Axel duduk saling bersandaran di ruang belakang.

"Entahlah," jawab Axel.

"Pasti karena ada sesuatu."

"Tidak."

"Kau cemburu ya melihat aku menyanyi dengannya."

"Tidak. Aku tidak cemburu."

"Lalu kenapa kau marah-marah?"

"Entahlah."

"Ah, ayolah, kau cemburu kan?"

"Tidak mungkin." Axel masam.

"Mengapa tidak mungkin?"

"Karena..." Axel menatapnya. "Astaga, aku tak mau membicarakannya."

"Jadi, aku benar. Kau cemburu."

"Aisha! Aku tidak cemburu!"

Aisha tertawa.

"Ya, kau memang cemburu." Aisha mencium pipi Axel.

* * *

"Jadi kau memutuskan melanjutkan pernikahanmu?" tanya Rio.

"Ya."

"Akhirnya kau waras juga. Seperti yang pernah kubilang dulu, perempuan macam dia langka. Yang cantik banyak."

"Iya."

"Menikah itu butuh *skill*. Amelie tidak memilikinya. Tapi Aisha mempunyai *skill* itu."

"Ya, kau benar."

"Syukurlah kau masih punya akal, sebab kalau kau benar-benar menceraikan Aisha, Tandri yang akan mendapatkannya."

"Tandri?"

"Seperti yang pernah kubilang dulu, dia sangat terkesan pada Aisha."

"Siapa yang tidak akan terkesan?" Axel mendesah.

"Tapi jangan khawatir, Tandri itu menganggap kau lebih dari sekadar saudara. Dia tentu saja lebih mengutamakan kebahagiaanmu. Dia tak akan mengejar Aisha hingga yakin bahwa Aisha bebas dan kau benar-benar telah bersama Amelie. Tapi tentu saja, jika itu hanya membuatmu menjauhi dia, Tandri tak akan melanjutkan niat itu."

"Tentu saja."

* * *

"Yah, menurutku memang kau yang cocok untuk Axel," ujar Tiwi di suatu siang.

"Begitu? Kau dulu sepertinya membenciku."

"Aku tidak membencimu, aku hanya canggung. Aku berteman dengan Amelie. Aku tidak mau menyakiti perasaannya."

"Sekarang bagaimana?"

"Kurasa aku masih berteman dengannya."

"Kau rasa?"

"Dia agak marah padaku, sebenarnya dia marah pada semua orang. Dia sangat kecewa dan terluka. Itu saja."

"Tunggu sampai dia menemukan cinta baru."

"Ya, kuharap begitu." Tiwi mendesah, ditatapnya Aisha. "Dibanding dia, *chemistry*-mu lebih nyambung dengan Axel. Amelie agak manja. Kadang kulihat Axel kesal juga dengan tingkahnya."

"Jadi, sekarang kau mendukungku."

"Aku mendukung yang terbaik untuk Axel."

"Orientasimu tetap Axel, bukan aku."

"Tentu aku akan menghajar Axel jika dia menyakitimu."

* * *

"Ini." Axel meletakkan sebuah kotak di atas meja makan, tepat di hadapan Aisha.

"Apa ini?" Aisha meraih kotak itu. Ada gambar ponsel Samsung Galaxy S generasi terbaru.

"Kau memerlukan ponsel ini, kan?"

"Axel. Ini mahal sekali!" Aisha nyaris berseru. "Bagaimana kau tahu aku membutuhkannya?"

Axel menarik kursi ke dekat Aisha. "Aku ini sebangsa peramal," ujarnya sambil melingkarkan tangan ke bahu Aisha.

"Ah. Jimmy!" Aisha teringat teman Axel yang satu itu. "Pasti ia yang memberitahumu."

Axel mengangkat bahu.

"Oh, Axel, kau memang penuh kejutan!" Aisha mengeluarkan isi kotak itu.

"Kau suka?"

"Tak terkatakan."

"Kalau begitu aku boleh meminta hadiahku?"

"Apa itu?"

"Kau tahu apa yang kumau." Axel menundukkan wajah dan mencium Aisha.

* * *

"Apa? Kalian pergi ke dokter kandungan?" Mata Sandra terbelalak. Aisha mengangguk. "Astaga, bagaimana bisa, Aisha? Bukannya selama ini kalian tidur di kamar terpisah?"

Axel menatap tajam Sandra dari belakang bahu Aisha, membuat Sandra bergidik ngeri. Aisha tertawa.

"Oke, aku tahu." Sandra mengangkat kedua tangannya. "Jadi

kalian punya permainan rahasia. Baguslah. Nanti akan kubelikan pistol air, biar anak kalian bisa langsung menyemprot bapaknya begitu lahir."

Tanpa menunggu lama, Axel segera menarik kucir Sandra.

"Aww!! Axel!"

Ucapan Terima kasih

Aku selalu percaya sebuah buku tidak lahir sendirian. Untuk itu, aku ingin mengucapkan terima kasih pada tim editor GPU yang menyempurnakan *Love, Interrupted*. Untuk Mbak Ruth yang ketelitiannya begitu menakjubkan dan untuk Mbak Hetih atas *support* dan idenya. Mereka berdua mengingatkan aku pada kata-kata H.G Wells, *"Tak ada yang sebanding dengan hasrat untuk memperbaiki draft seorang penulis". My respect for them.*

Profil pengarang

Maya Lestari Gf. telah menerbitkan enam novel dan tiga serial anak. *Love, Interrupted* adalah novelnya yang ketujuh.

LOVE, Interrupted

Sungguh berisiko menerima perjodohan dengan lelaki yang mengaku mencintai orang lain. Itu yang terjadi pada Aisha ketika dijodohkan dengan Axel.

Pilihan yang tersedia untuk Aisha cuma dua: pura-pura bahagia hingga ia dan Axel berpisah setahun kemudian, atau mengabaikan sama sekali seakan pernikahan tidak pernah terjadi.

Tapi, Aisha memutuskan ada pilihan ketiga: membuat Axel jatuh cinta padanya. Dia yakin hati lelaki sekeras apa pun pasti bisa ditaklukkan selama perempuan memegang kunci-kuncinya. Namun dengan adanya perempuan lain yang selama ini berada di hati Axel, mampukah Aisha meluluhkan kekerasan hati Axel dan membuat pria itu jatuh cinta padanya?

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0423-6
GM 40101140025